

# **Melacak Jejak Cinta**

*Karya: Tangguh Alamsyah*

## Sinopsis

Kirana terbangun dari mimpi tentang cinta masa mudanya yang bernama Chandra. Hal tersebut membangkitkan ingatan Kirana tentang pertemuan terakhir dirinya bersama Chandra. Kirana dibayangi oleh kalimat terakhir Chandra yang mengatakan bahwa dia harus melihat dunia untuk yakin apakah Chandra adalah pria yang paling tepat atau tidak.

Untuk mengakhiri bayangan tersebut Kirana memutuskan untuk menemui Chandra. Satu kalimat yang ingin diungkap Kirana: Chandra dan Kirana tak ditakdirkan untuk bersama. Benarkah?

Bandung, Kirana memutuskan untuk memulai pencarian di tempat cinta dirinya dan Chandra bersemi 5 tahun silam. Satu persatu orang dari masa lalu Chandra datang. Cerita demi cerita tentang Chandra terangkai. Keping demi keping kenangan bersama Chandra terkumpul. Lembar demi lembar perasaan pada Chandra terjalin. Semakin banyak yang diresapnya, semakin terasa betapa seorang Chandra amat berharga. Dan Kirana telah menyia-nyiakannya.

Sebuah perjalanan untuk Melacak Jejak Cinta.

Sejarah atukah masa depan yang harus diraih? Dimanakah keberadaan cinta? Masih adakah jejak romantisme masa muda? Kirana harus mengetahui semuanya. Dia harus mengungkapkan semuanya. Chandra harus ditemukan!

Sebelum semuanya terlambat. Karena manusia tak pernah benar-benar menghargai sesuatu sampai itu hilang dari genggamannya.



## Daftar Isi

Cover	1
Sinopsis	2
Biodata dan Data Naskah	3
Daftar Isi	4
Episode Satu: Hantu Masa Lalu	5
Episode Dua: Pulang	17
Episode Tiga: Be My Valentine	30
Episode Empat: Pilihan	43
Episode Lima: Keputusan	52
Episode Enam: Sepotong Keindahan	59
Episode Tujuh: Setelah Bencana	68
Episode Delapan: Menantikan Seseorang	72
Episode Sembilan: Mempertanyakan Arti	82
Episode Sepuluh: Bukan Jawaban	92
Episode Sebelas: Kenyataan Sekarang	102
Episode Duabelas: Mesin Waktu	110
Episode Tigabelas: Monolog Dua Jiwa	118
Episode Empatbelas: Akhir Perjalanan	124
Epilog	127

## **Episode Satu**

### **Hantu Masa Lalu**

“Kirana jangan pergi....” Teriakan Chandra makin sayup. Aku terpaku diam melihat Chandra yang perlahan hilang dari pandangan, kegelapan yang menyelubungi kami menelan dirinya menuju ketiadaan. Terdengar isakan yang makin lama makin jelas. Entah siapa yang menangis, entah kenapa dirinya menangis. Tangisan itu mengganggu hingga memaksa aku untuk bangun.

Bantal biru langit ternoda oleh cairan cukup besar, pipiku terasa lengket, dan sulit bagi hidungku untuk menghirup udara dengan benar. Ternyata aku menangis dalam tidur. Sesuatu yang salah dapat kurasakan.

Chandra.

Mimpi itu memaksaku mengingat kejadian 5 tahun lalu. Hari wisuda.

\*

3 Oktober 2007

Aku dan Chandra duduk di kantin. Acara wisuda baru saja selesai. Aku masih memakai toga, dan ijazah berada di pangkuan. Dari kejauhan kulihat Mama dan Papa sedang mengobrol dengan Mamanya Ratih, kualihkan kembali pandanganku pada Chandra. Mukanya menyiratkan ada sesuatu yang ingin disampaikannya. Melihat gerak-gerik dari tubuhnya, tentu bukan sesuatu yang baik.

“Na, pernah gak sih aku bilang kalo aku cinta banget sama kamu?” Chandra memulai pembicaraan sambil menatap meja.

“Sampe bosen dengernya.” Jawabku.

“Terus, pernah gak sih aku tunjukkan rasa cintaku?” Tanyanya.

“Entahlah, soalnya cara kamu suka rada-rada aneh sih. Kadang aku malah dibuat bête karenanya.” Jawabku lagi.

“Terus.....” Dia menggatungkan ucapannya.

“Terus?” Pancingku

Dia terlihat ragu untuk melanjutkan.

“Terus, apa kamu mencintaiku?” Tanya Chandra.

Terus terang pertanyaan itulah yang paling menghantuiku akan diungkapkan oleh Chandra pada saat sekarang.

“Hmm... gimana ya? Aku kadang bingung, aku suka kamu sebagai sosok kekasih atau sebagai sahabat.”

“Gitu ya?” Dia menanggapi ucapanku dengan murung.

“Tapi percayalah. Kamu orang paling baik yang pernah aku kenal. Dan aku menyukainya.”

Kemudian Chandra memalingkan mukanya dari meja dan menatapku.

“Karena hal itulah,” katanya. Tangan Chandra meraih tanganku. Tangan yang menjanjikan kehangatan dan perlindungan seorang pria.

“Maksud?” Aku tak mengerti arah pembicaraan yang sedang kami lakukan.

“Darimana kamu tahu aku orang yang paling baik sedunia. Kalau kamu sendiri belum pernah melihat dunia?” Lanjut Chandra. Genggamannya mengerat, membuat aku makin sulit memusatkan pikiran. “Terus...”

“Terus?”

“Sudah berapa banyak pria yang kamu kenal?”

“Banyak, kok!” aku mengingat-ingat semua nama teman pria yang pernah aku kenal. “Gading, Wisnu, Arya, Slamet, Auliya....”

Chandra terkekeh. “Maksudku, berapa banyak pria yang pernah menjadi seseorang yang istimewa bagimu?”

“Jangan konyol, deh! Kamu tahu sendiri kalo seumur hidupku cuman 2 orang yang aku anggap spesial. Papa, dan....”

“Aku.” Chandra menyelesaikan kalimatku.

Aku mengangguk. Otakku mulai bertanya-tanya, jangan-jangan Chandra mencurigaiiku telah berselingkuh.

“Maksudku, aku gak mau jadi penghalang buat kamu. Aku pengen kamu bisa melihat hidup secara bebas. Menikmatinya tanpa batas. Tak seharusnya hidupmu terus berputar-putar di sekelilingku.”

Tatapan kami bertemu, kulihat tatapan lembut Chandra yang sanggup melelehkan gunung es paling solid sekalipun.

“Dan...?” Aku masih belum mengerti.

“Dan karena aku adik kelasmu, terus aku harus menghabiskan tahun terakhir kuliahku di sini. Kamu sudah lulus dan siap bekerja. Kupikir gak baik kalau kita masih berhubungan. Pergilah kemanapun kamu suka. Jangan cari aku dan aku pun gak bakalan mencoba cari kamu.”

Dia mengeluarkan bungkusan kecil dari saku celananya.

“Aku pengen kita putus. Agar kamu bisa menikmati hidup. Agar kamu bisa yakin bahwa aku memang pantas untukmu atau tidak.” Chandra menyerahkan bungkusan itu.

“Isinya cincin, hanya cincin perak. Sebuah cincin tanpa makna. Aku ingin kamu menyimpannya. Bawalah kemanapun kamu bertualang. Kembalikan padaku saat kamu yakin aku orang yang tepat buatmu. Buanglah saat kamu menemukan orang yang lebih tepat. Aku akan menunggu kamu hingga saat itu tiba. Bisa dipahami?”

Aku mengangguk tanpa tahu apa yang kupahami. Chandra tersenyum. Menyentuh pipiku, membelai rambutku, mendekatkan wajahnya, dan menciumku, ciuman pertamanya sepanjang hubungan kami.

Chandra beranjak tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Kulihat dia menuju orang tuaku, mereka bercakap-cakap sebentar, Chandra pamit. Itulah terakhir kalinya aku melihat sosok Chandra.

\*

14 Febuari 2012

Jam dinding menunjukkan waktu setengah lima. Masih terlalu pagi, sebetulnya, tapi kubuka jendela juga. Udara Jakarta dini hari masuk memenuhi tiap sudut kamar. Kuputuskan untuk mandi. Saat aku hendak mengambil handuk baru, pandanganku jatuh pada figura yang berisi foto aku, Ratih, dan Diana sewaktu masih kuliah. Seketika rasa rindu melanda, dimana mereka sekarang? tanyaku dalam hati. Setahun aku putus komunikasi dengan mereka.

“*Buchou, Kaichou...*” Ujarku lirih mengucap nama panggilan mereka.

Sahabat yang selama 4 tahun kuliah menemaniku. Begitu banyak cerita yang aku bagi dengan mereka. Kami memiliki hobi dan ketertarikan yang sama. Tak pernah ada aku tanpa Diana atau Ratih, begitu pun sebaliknya. Mereka lebih dari hanya sekedar sahabat. Mereka adalah potongan jiwaku. Aku tak akan pernah lengkap tanpa mereka.

Namun sekarang aku merasa terisolasi, hidup dalam kesendirian. Semua yang kuanggap berharga di masa lalu, kini hilang entah kemana. Diana, Ratih, masa sekolah, masa muda,... Chandra.

Aku hampir akan menangis lagi jika saja suara simfoni Mozart No. 23 tak mengalun dari ponselku dan memecahkan suasana melankolis yang terlanjur aku bangun. Telepon dari Davin.

“Halo, Yang... dah bangun belum? Mau aku jemput jam berapa? Jam biasa aja, ya?” Tanya Davin.

“Hmm... hari ini gak usah deh. Aku naek *Busway* aja.” Jawabku.

“Kok gitu sih?... kenapa tiba-tiba gak mau dijemput? Pasti ada apa-apa ya? Terus suara kamu kok jadi aneh sih, Yang? Kenapa? Omongin aja!” Cekar Davin.

“Gak ada apa-apa. Aku cuma lagi pengen sendirian.” Jawabku.

“Pasti ada apa-apa! Aku yakin kamu menyembunyiin sesuatu! Aku jemput kamu sejam lagi!”

Kemudian Davin memutuskan teleponnya. Aku membanting ponsel ke kasur. Kesal.

Lama aku termenung di depan meja rias. Wajah-wajah yang pernah aku kenal berkelebat datang silih berganti.

Hidup harus berlanjut! hiburku. Daripada larut dalam kenangan, lebih baik aku mulai merajut harapan. Aku segera mandi dan mulai menghadapi hari. Namun tetap saja aku merasa ada yang kurang. Karena itukah aku menangis dalam tidur?

\*

“Na, ini teh melatinya,” pundakku ditepuk, kulihat Chandra! Jantungku berdegup liar tanpa mampu aku kendalikan.

“Kenapa? Kok kayak yang kaget aku suguhin teh?”

Sekedip lalu aku salah menyangka Davin adalah Chandra.

“Tadi aku jemput kamu, loh. Kamunya malah berangkat duluan.” Kata Davin sambil cemberut.

“Udah aku bilang, aku lagi pengen berangkat sendiri! Jangan rese deh!” Jawabku.



“Oke-oke... jangan marah, *My sweety*. Aku cuma penasaran aja. Kok kamu tiba-tiba gak mau aku jemput. Kalo ada masalah, bilang aja. Pasti aku bantu.” Kata Davin sambil berlalu menuju ruangan kerjanya.

Kupandangi punggung lebar Davin yang menghilang di balik pintu kaca paling ujung. Menyadari bahwa aku masih ragu dengan dirinya yang sudah melamarku. Akankah semua berakhir bahagia? Entahlah. Kuputuskan untuk mulai bekerja.

Begitu banyak pekerjaan yang harus aku selesaikan pada hari ini. Aku bertemu dengan banyak orang. Namun hari ini adalah hari yang paling menyiksa dalam hidupku. Kulihat bayangan Chandra dimana-mana! Di tengah pekerjaan harianku yang menggugung, aku nyaris tak bisa bernapas saking seringnya aku merasa melihat sosok Chandra di mana pun. Bayangannya mengikuti kemanapun pandanganku menuju. Ada apa ini? Memoriku mundur beberapa tahun.

\*

12 April 2007

Aku dan Chandra berada di kosan Ratih. Kepala Chandra berbaring di kakiku. Aku mengelus kepalanya, rambut pendeknya menyelusup kesela-sela jariku, dia hanya diam menikmati, persis seperti anak kucing, binatang yang kusuka. Matahari senja menyinari kami berdua dengan kehangatan sinarnya

“Aku heran,” kataku.

“Heran kenapa?” Balasnya, setengah mengantuk.

“Kok bisa sih aku berulang-ulang jatuh cinta padamu?” Tanyaku.

“Dan berulang-ulang kali juga tak mencintaiku?” Chandra malah balik bertanya.

“Itu juga. Kita putus dan nyambung tak terhitung banyaknya. Hatiku mencinta dan mengabaikanmu silih berganti. Kita melewatkan waktu bahagia dan kecewa karena satu sama lain. Terus, kok kamu mau nerima keadaanku yang seperti itu?” Kami terus saja saling mengajukan pertanyaan.

“Karena..... Karena aku mencintaimu, terus mencintaimu, dan aku yakin bisa membahagiakanmu dan kaulah satu-satunya yang mampu membahagiakanku. Akulah yang benar-benar bisa memahamimu, sekeras apapun kau berusaha mengingkarinya. Memang aku bukanlah pria sempurna yang selalu kamu dapatkan dalam mimpi terindahmu, aku hanya pria

yang sebisa mungkin pertama kali tersenyum kala kau membuka mata dari mimpi itu dan menawarkan kesederhanaan hidup.” Balas Chandra.

Aku terdiam. Berusaha meresapi kalimat yang Chandra ucapkan.

Beberapa belas detik kemudian kurasakan dia mulai tertidur. Kugantikan kakiku dengan bantal, dia menggeliat sebentar. Aku berdiri, menikmati matahari senja, yang entah kenapa terasa begitu indah. Tersenyum.

Ya, Chandra memahamiku. Melebihi aku memahami diri sendiri.

\*

“Na, aku khawatir loh kalo kamu terlalu sering pasang wajah bengong kayak gitu. Ada apa, sih?” Suara Davin membawaku ke alam nyata.

Matahari senja yang sama seperti saat aku mendengar kalimat indah Chandra, yang kali ini terasa amat kosong. Kulihat ke kursi pengemudi di sebelahku. Meski Davin berusaha berkonsentrasi pada jalanan, namun aku melihat beberapa kali dia mengalihkan pandangannya padaku dengan muka khawatir.

“Gak ada apa-apa. Aku cuman ngerasa capek banget hari ini.”

Davin tak berkomentar dengan jawabanku.

“Hmm, Ay. Bisa gak acara makan malemnya jangan malem ini?” Tanyaku setelah beberapa menit berlalu.

“Kenapa? Kita kan udah ngerencanain ini dari minggu kemaren. Lagian aku udah mesen tempat. Susah loh buat dapetnya.”

Kemudian Davin menceritakan mengenai dirinya yang berebut dengan seorang pengusaha gendut dan istrinya yang tak kalah gendut. Sampai-sampai Davin harus memberikan sejumlah besar uang sogokan kepada manajer restoran demi mendapatkan tempat terbaik di sebuah restoran Eropa yang (seharusnya) kami datangi malam ini.

“Serius, Ay. Aku pengen istirahat.” Jawabku bersikeras, aku benar-benar tak berminat kemana pun malam ini.

Mukanya langsung ditekuk, kecewa, namun tak mengatakan-apa lagi. Davin mempertahankan ekspresi kecewanya sepanjang jalan menuju kosanku. Sayangnya aku benar-benar capek dan tak berselera menanggapi tingkahnya.

Davin menghentikan mobilnya di depan gerbang, dia bahkan tak berkeinginan untuk memasukannya ke halaman.

“Tapi hari ini kan.....” Dia menatapku dengan kesal.

“Lain kali aja, ya?!” kusentuh pipinya lembut. Davin bahkan tak memberi tanggapan apapun.

Segera setelah aku turun dan menutup pintu Davin melajukan mobilnya. Meninggalkanku dengan asap knalpot. Kuhela napas panjang. Biarlah dia begitu, besok atau lusa juga pasti biasa lagi.

Kuputar kunci kamarku, mendapati kamar yang gelap sebelum akhirnya aku menemukan saklar.

“*Home sweet home.*” Ucapku yang langsung menghempaskan diri ke kasur dengan pakaian kerja lengkap.

Mataku nyalang menatap langit-langit kamar dengan pikiran kosong. Entah sudah berapa menit aku membiarkan pikiranku kosong hingga akhirnya sebuah memori hadir.

Aku yang sedang flu berat terpaksa menelepon Chandra untuk membatalkan janji nonton.

“Tapi kamu sakitnya gak parah, kan?” Tanya Chandra.

“Gak kok, aku cuman ngerasa pusing-pusing,” jawabku lemah. “Sori, ya?!”

“Humm... Tau gitu aku gak bakalan beli tiketnya kemaren.” Ujarnya kecewa.

“Aku kan udah minta maaf tadi,” jawabku membela diri, tanpa sadar nada suaraku meninggi.

“Bukan itu maksudnya... tapi, ya udah lah, mau diapain lagi? Moga lekas sembuh.”

“*Gomen ne.* Maaf.”

“*Daijoubu.* gak apa-apa.” Dan aku pun menutup sambungan.

Sepertinya sudah sekitar satu jam aku tertidur di sofa ruang depan saat seseorang mengetuk pintu. Saat kubuka ternyata Chandra sedang berdiri di depanku, tersenyum.

“Kok sepi? Papa sama Mama belum pulang?” Tanyanya sambil menjulurkan kepala mencoba melihat dalam rumah.

“Belom. Paling dua jam lagi pulangnya.” Jawabku sambil memberi jalan bagi Chandra untuk masuk. Hatiku langsung berdegup kencang. Chandra rela melakukan perjalanan dari ujung barat kota menuju ujung timur hanya untuk menemuiku? *What a wonderful guy.*

“Bagus.” Jawabnya sambil menutup semua tirai dan mematikan lampu. Menjadikan keadaan rumah menjadi remang-remang.

“Kalo aku gak bisa bawa kamu ke bioskop. Aku bakalan bawa bioskopnya ke rumah kamu.” Ujarnya sambil menyalakan TV dan DVD Player.

Kulihat isi tas plastik bersablonkan sebuah rental DVD original. “aku kan dah nonton ini semua,” ujarku sambil melihat-lihat judulnya. *Silence of The Lamb, Sound of Music, Planets of The Apes*, “gak ada yang lebih jadul dari pada ini apa?”

Chandra membalikan badannya, tersenyum lebar, “Emang judul film penting buat orang pacaran yang nonton bareng?”

“Eenggak, sih,” aku balas tersenyum, “tapi, kan di bioskop adanya *popcorn*, bukan bubur.” Tambahku sambil mengangkat plastik bening berisi bubur yang pasti dibeli Chandra di depan komplek.

“Hehe. Anggap aja nontonnya di *Medical Cinema*.”

Kami tertawa lepas.

Chandra. Dia selalu mendapatkan apa yang diinginkannya tanpa membuat aku harus mengorbankan diri sendiri.

Beberapa pria telah mengisi hari-hariku selama 5 tahun ini. Radit, Bayu, Rio, Indra, Davin. Aku menjalani hubungan yang menyenangkan, mereka punya keunikan tersendiri dalam memikat hatiku. Aku selalu takjub betapa mereka bisa memesonakanku.

Namun mereka bukan Chandra. Tak pernah ada yang bisa memperlakukanku sehebat Chandra. Kejutan-kejutan Chandra yang kadang tak bisa kupahami membuatnya begitu berharga.

Yang paling menakjubkan dari Chandra adalah kegigihannya. Aku menolak dan menerima cintanya seiring dengan hatiku yang mudah berubah. Sementara pria lain akan menyerah dengan sifatku yang seperti itu, dia terus bersabar, dia terus bertahan, dia terus berusaha menggapai cintaku.

Hingga hari wisudaku.

\*

Aku terbangun saat tengah malam dengan masih memakai pakaian lengkap. Tenggorokanku terasa amat kering, kepalaku pusing luar biasa. Bakalan kena flu, nih, pikirku. Sebelum semuanya bertambah parah kuputuskan untuk minum obat.

Namun ternyata persediaan obat flu sudah habis. Terpaksa aku harus membelinya di mini market dekat kosan. Aku berganti pakaian sebisa yang dilakukan oleh tubuhku yang amat lemah.

Udara malam menyapa, yang tak membuat keadaanku makin baik. Suasana begitu sunyi karena orang-orang sudah berada di alam mimpinya sendiri. Sebenarnya aku tak begitu yakin mampu mencapai mini market, namun aku pilihanku hanya memaksakan diri untuk berjalan atau menunggu pagi saat Davin menemukanku berbaring tak berdaya. Aku dapat menduga sikapnya yang berlebihan akan muncul jika melihatku seperti itu.

*Duh Ayang, aku kan khawatir banget.... aku bawa ke rumah sakit aja, ya?.... mau aku suapin gak?.... jangan bergerak dari kasur, tisuran aja....* adalah beberapa hal yang akan diungkapkan Davin kalau aku sakit. Bukannya aku tak suka diperhatikan, tapi aku tak suka Davin memperlakukanku seperti boneka yang bisa dia peluk-peluk sepanjang hari, diatur-atur segalanya. Aku ingin Davin memperlakukanku sebagai wanita dewasa, yang bisa mandiri.

Aku ingin dia memperlakukanku seperti apa yang dilakukan oleh..... kenapa lagi-lagi Chandra?

Butuh usaha ekstra keras untuk dapat berjalan dalam keadaan sakit seperti ini. Jarak yang seharusnya dapat aku tempuh dalam waktu 5 menit kini 3 kali lipatnya. Kasir mini market yang kuketahui namanya Angga melihatku dengan simpati saat aku membayar.

“Sendirian aja, Mbak?” Tanyanya mencoba berbasa-basi.

Aku hanya mengangguk. Aku keluar mini market secepat aku bisa. Dapat kurasakan pandangan simpatik Angga mengikuti dari belakang punggungku.

Diantara batas sadar aku melihat Chandra di seberang jalan, tersenyum dan melambaikan tangannya padaku. Tanpa berpikir panjang aku menyeberangi jalan raya yang kebetulan sepi. Aku mempercepat langkah karena tak sabar untuk dapat memeluknya.

Di akhir kekuatan aku merengkuh Chandra. Kemudian segalanya menjadi gelap.

\*

1 Januari 2006

Chandra berjongkok, menawarkan punggungnya untukku yang sudah amat kelelahan. Aku ragu antara menerima tawarannya atau tidak. Kulirik Ratih, yang balas memandangkanku penuh arti.

“Udah, naik aja. Dari pada kita gak nyampe puncak tepat waktu.” Ujar Diana dari belakang, sedikit mendorongku maju.

“Ayo, bentar lagi matahari muncul.” Tambah Chandra.

“Tapi....” Aku masih ragu, “tasnya...”

“Sini aku bawain.” Jawab Ari mengambil tas Chandra yang tergeletak di tanah.

“Nunggu apalagi?” Chandra masih berjongkok.

Tak ada pilihan bagiku selain menerima tawarannya. Aku melingkarkan tangan di leher Chandra. Jengah yang kurasakan sesaat langsung berganti dengan sensasi baru, nyaman. Aku menyandarkan kepalaku di punggungnya, menikmati aroma keringat, menyesap kehangatan, meresapi cinta.

Tanpa pernah aku mengerti ternyata tubuh kurus Chandra sanggup menggendongku hampir satu kilometer pendakian. Akhirnya kami tiba di puncak saat matahari masih berupa semburat merah lemah di ujung timur.

“*yatta, dekitta!!*” Sorak teman-teman yang lain. “Kita berhasil.”

Aku, Diana, Ratih, Chandra, Wisnu, Ari, Gading, dan Meilani berhasil melakukan perjalanan semalaman penuh untuk dapat melihat matahari pertama tahun baru di Papandayan.

Chandra tergeletak segera setelah menurunkanku. Keringatnya mengucur deras, kelelahan namun sangat puas. Kulap keningnya dengan tanganku yang tak kalah berkeringat.

“*I Love U,*” ujanya tanpa suara.

\*

Kubuka mata dan mendapati langit-langit biru muda serta aroma yang amat kukenal, kamarku. Matahari masuk dari jendela. Kucoba bangkit, sebuah handuk kecil jatuh ke pangkuanku. Seseorang sudah memindahkanku ke kamar dan mengompres kening dengan handuk basah.

Aku sedang mereka-reka kejadian yang kualami semalam saat seseorang masuk dengan membawa nampan berisi makanan. Davin tersenyum.

“Apa Dewi Bunga-ku sudah merasa agak baik?” Ujarnya sambil meletakkan nampan di meja rias. Davin memegang keningku lembut, “sudah lebih baik, sepertinya. Tapi sebaiknya kamu hari ini istirahat. Nanti aku bilangin ke orang kantor kalo kamu sakit.”

“Bagaimana bisa aku... bagaimana kamu...” Tanyaku bingung.

Davin menyorongkan semangkuk sup, “makan ini dulu, nanti aku ceritain”

Kusesap sup daging, terasa hangat dan nikmat. Aku tahu pasti Davin yang membuatnya sendiri. Bukan hal yang mengherankan mengingat ibunya seorang koki terkenal.

Davin tak berbicara selama aku menghabiskan sup dalam mangkuk.

“Jadi, bagaimana ceritanya aku bisa ada di kamar? Terakhir yang kuingat aku pingsan di jalan.”

“Cerita singkatnya adalah kamu yang lagi sakit maksain buat beli obat sendiri, beres beli obat kamu malah nyamperin Pak Oleh, satpam kompleks, abis meluk dia kamu pingsan. Aku dikasih tau Windi yang tinggal di kamar sebelah kalo kamu pingsan, aku dateng, ngerawat kamu, kamu bangun, itu aja.”

“Owh.” Jawabku singkat.

“Pak Oleh bilang kamu salah mengira dia sama orang lain.”

Deg. Semoga dia tak menyebutkan nama itu.

“Siapa Chandra?”

“Bukan siapa-siapa,” jawabku defensif. Aku membalikan badan memungginginya.

Tahu bahwa tak mungkin akan bisa memaksaku menjelaskan mengenai Chandra, Davin bangkit dari ranjang.

“Ya udah, istirahat aja. Kalo ada apa-apa kasi tau aku,” ujarnya sambil menepuk lenganku, “jangan lupa diminum obatnya.”

Setelah itu Davin pergi.

Setelah pintu tertutup aku bangun dan melihat bahwa obat yang kubeli di mini market telah berganti dengan obat lain. Ayahnya dokter.

Perpaduan yang aneh, menurutku.

Aku kembali berbaring setelah meminum obat yang dibawa Davin.

Semoga aku tak bermimpi tentang Chandra lagi.





## **Episode Dua**

### **Pulang**

Seingatku, aku tak pernah merasa sebingung itu sebelumnya. Setelah Chandra mengatakan aku harus melihat dunia dengan mata kepala sendiri, aku bingung menduga-duga maksud dia yang sebenarnya.

Meski banyak yang bisa aku duga, aku yakin tak ada satu pun yang benar, bahkan mendekatinya pun tidak. Maka aku akhirnya mengartikannya secara harfiah, kita putus dan aku bebas.

Lega sebetulnya. Karena meski aku bilang berkali-kali jatuh cinta padanya. Aku sering bingung perasaan apa yang tepat baginya. Dengan Chandra aku tak pernah merasa sedang menjalin kasih, namun sebagai sahabat pun dia terlampau istimewa. Terlampau.... Sempurna sebagai pria.

Chandra punya kebaikan dan ketulusan tiada cela. Seakan dia mengabdikan hidupnya untuk menolong semuanya. Kata-kata yang dia gunakan kadang seenaknya, kadang membuat jengkel, tapi itu untuk menutupi bahwa dia merasa kikuk, merasa malu.

Kemudian yang membuatku takjub adalah dia menguasai berbagai bidang, sains, seni, filsafat, agama, ekonomi, hukum, politik, apapun dia tahu. Aku heran di mana dia mempelajarinya, sayangnya aku belum pernah benar-benar menyanyainya.

Seperti yang tadi kukatakan, aku lega kita putus. Sepanjang yang kuketahui, orang sempurna membutuhkan pendamping yang sempurna pula, dan aku takut untuk jadi sempurna. Aku lebih senang melihat dia dari kejauhan, daripada harus melangkah bersama-sama dengannya.

Chandra salah, kita putus bukan demi kebaikanku, tapi demi kebajikannya! Dia tak boleh terkungkung olehku, dia harus bisa membuka matanya, membuka hatinya, bahwa di luar sana ada pendamping yang jauh lebih tepat baginya.

Sudah kuputuskan, aku akan mengatakan hal itu padanya. Dia harus sadar bahwa aku bukanlah orang yang tepat baginya. Aku akan mengambil cuti dan menemui Chandra. Besok!!

\*

31 Agustus 2007

“Na, menurut kamu takdir itu apa sih?” Tanya Chandra

“Entahlah... Sesuatu yang mau tak mau akan terjadi?” Jawabku sekenanya.

“Na, aku gak percaya sama takdir yang seperti itu. Kupikir orang-orang udah salah mendeskripsikan takdir,” kata Chandra.

Kami duduk di bangku taman. Cuaca saat itu cerah, kami berdua sedang mengagumi langit biru yang diselengi oleh putihnya awan. Lengannya melingkar lembut di pinggangku.

Aku diam saja, malas untuk menanggapi. Aku kadang tak dapat mengerti arah pikiran Chandra. Chandra adalah pribadi unik, dalam arti harfiah.

“Aku percaya hidup itu pilihan, pilihan kita lah yang akan menjadi takdir di masa yang akan datang. Kalau aku gak milih untuk kuliah, tentu aku gak akan ketemu kamu, kalau aku gak ketemu denganmu, aku gak bakalan jatuh cinta, dan tentu takdirku akan jauh berbeda dengan yang terjadi sekarang.”

Aku masih diam. Chandra melanjutkan.

“Aku memilih kamu sebagai pendampingku. Aku udah nentuin takdirku. Takdirku adalah hidup bersamamu. Ayo kita buat takdir bersama. Takdir itu dibuat, bukan ditunggu.”

\*

25 Februari 2012

Aku terbangun di dalam bis. Kenapa harus Chandra? Kenapa selama beberapa hari ini aku selalu memimpikannya?

Seminggu setelah aku memimpikan Chandra, permintaan cutiku baru dapat dikabulkan. Kumulai dari tempat segalanya bermula.

Bandung. Apa kabarmu kini? Kuhirup udaranya dalam-dalam, dan seketika itu aku batuk terkena polusi.

Tak ada yang tahu aku pulang, Mama sekalipun. Aku tak berniat pulang ke rumah, Tujuan pertamaku adalah rumah Diana di Tanjungsari, mudah-mudahan belum pindah, doaku dalam hati.

Dari Leuwi Panjang hingga Tanjungsari kira-kira ditempuh dalam waktu 2 jam dengan menaiki 2 jenis bis kota. Badanku terasa begitu lelah namun aku tak berani untuk tidur lagi. Aku takut memimpikan Chandra.

Langit begitu pekat saat aku baru menaiki bis kota. Untunglah, kataku dalam hati. Hujan turun tak lama setelah bis kota melaju hujan pun turun dengan derasnya. Kuamati bulir-bulir air yang turun, kaca berembun dengan segera.

*Itukah wajahmu*

*Itukah senyummu*

*Itukah tawamu*

*Itukah kamu*

*Di bawah ritik hujan yang menyanyikan simponi*

*Di dalam pondok hati*

*Kutangkap sesosok bidadari*

*Kamu yang hadir kembali*

Tiba-tiba aku teringat puisi yang pernah digubah oleh Chandra saat kami sama-sama menunggu hujan di pintu belakang BIP. Air mata menggenang di pelupuk mata, yang dirusak momennya oleh Simponi Mozart no. 23, Davin.

Refleks aku mematikan ponsel. Keputusan baru telah dibuat, tak akan kunyalakan kembali ponsel sebelum bertemu Chandra. Aku ingin melacak masa lalu tanpa dikejar oleh masa kini.

Untuk sesaat aku tergoda untuk membuat suasana tambah dramatis, kubuang sekalian ponselnya. Namun untungnya akal sehatku segera bertindak. Kau akan kehilangan lebih banyak daripada sekedar Davin jika melakukannya, ujar pikiran sehatku. Akhirnya kusimpan ponsel di lapisan terbawah satu-satunya ransel yang aku bawa.

Kembali aku terbawa lamunan.

Diana, dia adalah yang tertua diantara aku dan Ratih. Kadang aku menyebutnya *Buchou*, kadang *Teteh*, seringnya *Neechan*, tergantung suasana hatiku. Kemana saja aku pergi pasti Ratih dan Diana ikut. Kami bagai tak terpisahkan satu sama lain, hampir tak ada rahasia diantara kami. Mereka sahabat yang sudah kuanggap sebagai saudara. Pasti Diana dapat membantu banyak dalam Pencarian Chandra-ku.

Setelah perjalanan yang tak kalah melelahkannya dengan perjalanan Jakarta-Bandung, akhirnya terminal Tanjungsari, setidaknya masih tetap sama seperti saat aku pertama kali menginjakkan kaki disini. Saat itu aku bersama.... Kenapa lagi-lagi Chandra?

\*

17 Maret 2006

Chandra ketua pelaksana kegiatan Himpunan. Chandra merupakan ketua pelaksana paling bersemangat yang pernah aku lihat. Ide-idenya luar biasa. Orang-orang yang kebetulan ada di dekatnya selalu mendapatkan suntikan energi positif yang dipancarkan Chandra.

Chandra memintaku untuk mengantarkannya ke rumah Diana untuk membicarakan anggaran yang perlu dikeluarkan untuk kegiatan tersebut.

Satu hal yang menarik adalah sebelum pergi ke rumah Diana, dia menjemputku di rumah.

Chandra adalah pria pertama di usia dewasaku yang diperkenalkan pada Mama. Meski tidak bisa disebut istimewa, sambutan Mama padanya cukup positif. Padahal saat itu aku dan Chandra sedang dalam masa vakum, kami putus beberapa bulan sebelumnya. Tapi aku setengah percaya Mama menganggap Chandra sebagai kekasihku.

“Ma, Ina mau pergi ke rumah Diana dulu!” Teriakku dari teras.

Mama muncul dari dapur sambil tersenyum.

“Sama Chandra, kan?” Tanya Mama.

“Iya Ibu, boleh kan?” Balas Chandra.

“Tentu aja boleh, Tapi jangan diapa-apain ya gadis Ibu satu-satunya!” Jawab Mama.

“Tenang.... Nanti kami kirim foto bulan madunya.” Timpal Chandra.

Mama tertawa, Chandra tersenyum, dan aku panik. Meski aku tahu Chandra cuma bercanda, tapi mau tak mau aku berkata dalam hati bahwa dia orang nekat.

Namun satu hal yang kutahu, Mama tak berkeberatan Chandra hadir dalam hidupku.

\*

KRUUK...

Perutku protes minta diisi. Aku baru sadar bahwa belum makan sejak kemarin siang. Tak punya pilihan selain mengisi perut terlebih dahulu aku mencari tempat makan terdekat. Hujan

masih turun meski tak sederas sebelumnya. Aku akhirnya menemukan sebuah rumah makan kecil yang sempat aku datangi bersama Chandra sebelumnya. Sebenarnya tak ada alasan khusus aku memilih untuk makan lagi ditempat ini, lebih untuk meresapi masa lampau. Entah hanya perasaanku atau bagaimana, sudah 5 tahun lewat tempat ini tak berubah sama sekali. Meja yang sama, kursi reyot biasa, daftar menu yang sama (meski harganya sudah berubah).

Aku duduk di meja yang sama seperti pertama kali datang. Pelayan datang dan aku memesan menu yang sama (tak ada alasan khusus, hanya untuk mengenang masa lalu).

Sambil menunggu makanan disiapkan kebiasaanku muncul kembali, melamun.

Aku membayangkan kembali cengiran Chandra 5 tahun silam yang bersikeras agar aku memesan makanan yang banyak karena dia khawatir aku kurang gizi, padahal sesungguhnya dia sendirilah yang kurang gizi. Kami saling ledek sementara pelayan hanya bisa diam memerhatikan adegan tersebut.

Memori yang lucu, aku tertawa namun sudut mataku mulai digenangi air mata. Aku sadar bahwa aku datang untuk meminta Chandra agar tak menungguku lagi. Seberat inikah mengucapkan selamat tinggal?

Jika kupikir tak ada lagi yang lebih buruk dari sekedar bayangan, ternyata aku salah. Seseorang menepuk bahu. Seorang wanita paruh baya, kuduga pemilik rumah makan. Dia memegang selembar kertas foto, bergantian memandangu dan foto yang dipegangnya.

“Ibu rasa ini milik *Neng*” Katanya setelah yakin bahwa akulah orang yang dimaksudnya.

Melihat objek foto tersebut aku tercekat. Foto yang aku pikir sudah hilang 5 tahun lalu ternyata kembali. Di dalam foto tersebut aku berangkulan dengan Chandra di taman kota pada malam hari. Tangan kami yang bebas sama-sama menunjuk langit. Kubalikan foto dan kulihat sebaris kata, ‘tunjuk satu bintang, dan kau tahu itu aku’ ‘*eien no ai – eternal love*’.

Aku segera menghambur keluar rumah makan, meninggalkan si Ibu yang bingung. Tak tertahankan lagi perasaan ini. Aku harus segera menemui Chandra dan mengakhiri semuanya.

\*

Tak ada satu hal pun yang berubah pada penampilan fisik rumah tersebut. Para penghuninya lah yang berubah, keluarga Diana telah pindah. Aku menghela napas tak percaya, perjalananku sia-sia.

Rencana awalnya adalah aku mau meminta Diana untuk menemani melacak jejak Chandra. Karena sejauh yang aku tahu, Diana bekerja di Bandung dan masih berhubungan dengan orang-orang semasa kuliah dulu.

Mau tak mau aku harus menemui rival terbesarnya, Santos.

\*

Hubungan Chandra dan Santos kadang terlalu rumit untuk dipahami. Mereka adalah dua pribadi yang amat berbeda, dengan latar belakang yang jauh berbeda. Namun baik Chandra maupun Santos merasa wajib untuk bisa melebihi apa yang dimiliki oleh rivalnya.

Mereka mengejar nilai akademik yang lainnya, saling berlomba menduduki posisi puncak organisasi, kepopuleran. Hampir semua hal mereka perlombakan, mulai dari hal yang besar hingga hal sepele.

Namun seperti umumnya rival, mereka adalah sahabat baik. Saling mendukung, saling mengingatkan. Mereka saling mengkritik, saling menunjukkan kelemahan masing-masing, saling menunjukan ketidaksukaannya.

Santos lah satu-satunya orang yang bisa mengimbangi kemampuan Chandra. Meski cara yang mereka lakukan berbeda, namun mereka sama-sama saling menaruh hormat pada yang lainnya. Chandra mungkin tak akan bisa maju jika tak punya saingan sehebat Santos, begitu pula sebaliknya.

Lalu seperti umumnya saingan, mereka banyak melewatkan waktu bersama, berburu pengetahuan bersama, banyak bertukar pikiran satu sama lain.

Chandra membenci Santos sekaligus mendambakannya.

Semoga saja Santos mengetahui sesuatu mengenai Chandra.

Dari ujung timur aku harus menempuh perjalanan hingga ujung utara Bandung, Dago. Untuk alasan kemudahan aku naik bis kota. Entah kebiasaan atau apa, aku mulai tertidur

\*

Malam hari, aku dan Chandra duduk di lantai stasiun kereta. Aku ingat kalau kami sedang menunggu kereta. Namun anehnya, tak ada orang selain kami berdua. Jam masih menunjukkan pukul 8 malam.

Chandra memelukku, pelukan terhangat malam itu.

“Aku mencintaimu sejauh apa yang dapat kupahami oleh otak kecilku,” Chandra membisikkan kalimat itu ditelingaku.

Kurasakan panas tubuhnya menghangatkanku, aroma tubuhnya menenangkanku, suaranya membangkitkan semangatku.

“Kau lah segala inspirasi yang selalu menemani tiap langkahku. Tanpa kamu mungkin aku takkan pernah bisa bertahan,” Lanjutnya.

Ingin kuucapkan bahwa aku juga mencintainya, namun tiba-tiba lidahku kelu.

“Kirana, wanita terindah yang pernah kumiliki. Aku pernah mencintainya, tetap mencintainya, dan akan terus mencintainya. Apakah kamu memiliki perasaan yang sama?”

Kutekankan hatiku untuk mengatakan bahwa aku juga mencintai seorang Chandra.

Namun anehnya, setiap kali kata itu ingin kuungkapkan, mendadak tenggorokanku menolak mengeluarkan suaranya, kucoba berulang-ulang kali dengan hasil yang tetap saja sama. Semakin keras kucoba, semakin keras pula tenggorokanku menolak.

Aku mulai menangis, kesal karena tak bisa menyebut kata “cinta.” Penumpang disamping memerhatikanku dengan rasa iba.

\*

Setelah satu jam perjalanan yang terasa begitu lama, akhirnya aku berhenti di depan jalan kecil menuju rumah Santos, sepanjang langkah menuju rumah Santos aku berdoa semoga perjalananku ini tidak sia-sia.

Kuhentikan langkah kaki di tempat yang seharusnya menjadi rumah Santos. Sesuatu telah berubah, sejauh yang kuingat keluarga Santos membuka usaha wartel. Kini papan nama wartel tersebut telah berganti menjadi *game center*. Ragu seketika menghinggapi rongga hati. Selama beberapa puluh detik aku hanya bisa berdiri terpaku. Hampir saja aku akan beranjak pergi dari tempat itu jika aku tak mendengar suara orang yang kukenal memanggil nama.

“Kirana.... Kemana aja?” Tanya Santos yang berjalan mendekat. Setelah berjabat tangan selayaknya kebiasaan orang Indonesia, Santos mengajakku masuk.

“Kamu pasti gak tau... tahun kemaren terjadi kebakaran hebat di daerah ini. Rumah ini salah satu korbannya,” jelas Santos sambil memanduku menembus deretan komputer yang dimainkan oleh para remaja berusia belasan tahun.

“Saat kejadian itu aku lagi di tempat kerjaan. Sementara Ayah, ibu, adik, dan kakakku sedang di rumah, tertidur lelap...”

Santos tak melanjutkan ceritanya, tapi aku dapat menduga apa yang telah terjadi setahun lalu.

“Tapi ternyata kau membangunnya lagi dan mengubahnya menjadi *game center*,” kataku.

“Gedung ini dibangun setengah tahun yang lalu. Aku mempertahankan gaya bangunan yang lama. Kenanganku

“Tapi, yah.... Disinilah aku sekarang. Ngomong-ngomong, apa kerjaan kamu sekarang?”

“Gak penting ah... Aku kesini mau nanyain sesuatu.”

“Soal apa?”

“Chandra.”

Tiba-tiba wajah Santos berubah cerah. Buru-buru dia menarik tanganku menuju salah satu bilik yang berisi satu komputer. Dengan kecepatan tinggi dia mengetik sebuah alamat situs. Hanya butuh waktu beberapa detik hingga situs tersebut terbuka.

## SELAMAT DATANG DI SITUS HEBATKU

Tiap karya punya makna, takkan pernah ada yang sia-sia

Kulihat sebuah halaman situs berlatar belakang hitam.

“Kamu masih ingat Ari?” Tanya Santos

“Mana mungkin aku bisa lupa, dia orang yang punya selera humor tinggi. Tiap kali didekatnya, aku selalu bisa tertawa,” jawabku.

“Nah, orang itu memutuskan untuk jadi pengarang komik. Lalu berhubung karyanya ditolak oleh kedua penerbit besar, akhirnya Ari memutuskan untuk memublikasikannya di



internet. Sambutan masyarakat sangat baik. Malah kudengar Kodansha berniat menerbitkannya di Jepang. Mereka sangat tertarik dengan bahasa Jepang yang Ari gunakan dalam karyanya”

“Bahasa Jepang? Sejak kapan Ari ahli berbahasa Jepang?” Tanyaku, sejauh yang kuketahui, hasil gambar Ari sangatlah bagus, tapi bahasa Jepangnya tak istimewa.

“Wah... Kau melewatkan satu fakta penting. Ari punya saudara sesumpah. Bukan Ari yang melakukannya, Chandra, saudaranya. Chandra yang membantunya mengalihbahasakan. Kau lihat ini?” Santos menunjukan sebuah nama di satu halaman komik, “bukankah ini salah satu nama pena Chandra?”

Kulihat sebuah nama yang sangat kukenal.

“Chandra melakukannya disela-sela kegiatannya sebagai penerjemah komik yang sesungguhnya.” Tambah Santos.

“Jadi, kamu tahu dimana mereka berdua?”

“Tidak.” Jawab Santos cepat.

\*

Banyak hal yang aku tidak ketahui tentang Chandra, atau lebih tepatnya tak ingin kuketahui. Chandra yang kulihat adalah sosok Chandra yang ada di kampus, Chandra yang amat luar biasa. Tak pernah sedikit pun aku punya niat untuk menggali jati diri Chandra lebih jauh.

Baru sekarang kusadari bahwa selama 3 tahun aku kenal Chandra, hanya sedikit yang kuketahui tentang hobi Chandra. Entah apa cita-cita Chandra setelah lulus kuliah. Tak pernah sekalipun aku mau mengorek pengalamannya.

Tak ada satu pun yang berusaha aku ketahui. Dan aku menyesal karenanya.

Namun aku tahu satu hal: secara setengah bercanda dan setengah serius Chandra, dan Ari membentuk trio.

Tiga Babi Bugil. Santos tahu keberadaan anggota satu lagi, Wisnu.

\*

“Mbak mau ikutan keisting ya? Banyak loh penumpang saya yang minta dianterin kesana, jadi saya tau banget tempat itu. Malah saya sendiri pernah diminta jadi figuran sama sutradaranya. Waktu itu saya.....”

Sopir taksi terus saja mengoceh tentang pengalaman dia main film. Aku hanya mengangguk-angguk tanpa benar-benar menyimak.

Bangunan sederhana di daerah Pajajaran. Tak ada papan nama atau tanda apapun yang menunjukkan bahwa disana terdapat sebuah kantor rumah produksi. Aku datang tanpa janji sebelumnya. Segera aku bayar sang sopir yang terlampau cerewet dan melangkah menuju tujuan. Mudah-mudahan dia ada di sana.

Kutembus halaman yang tak seberapa luasnya. Kuketuk pintu, kuucapkan salam, tak ada yang menjawab. Kuketuk sekali lagi, masih tak ada jawaban. Ditengah kekhawatiranku, kudengar langkah kaki dari arah samping rumah. Sosok yang sama, sejauh apa yang kuingat, sedang memegang selang air.

“Sudah kuduga kau akan datang kemari.” Kata Wisnu, tersenyum.

Tanpa tahu alasannya aku berlari ke arah Wisnu, memeluknya, dan menangis. Wisnu membiarkan aku menangis hingga puas. Setelah aku agak tenang, dia mengajakku masuk ke ruang depan.

Aku duduk di sofa satu-satunya yang ada di ruangan itu. Wisnu duduk diatas kotak besar yang tak kutahu pasti isinya. Kulihat sekeliling ruangan. Tiang-tiang lampu, gulungan kabel, papan refraktor cahaya, layar TV ukuran kecil, dan benda-benda lain yang tak kuketahui fungsinya.

“Kamu inget, waktu kuliah kita tiap tahun bikin film? Kita menghabiskan hari-hari luang dengan membangun cerita dan mewujudkannya dalam bentuk visual,” kata Wisnu sambil merentangkan tangan dengan bangga atas apa yang dia peroleh sekarang.

“”Iya, dan Chandra lah porosnya,” tambahku.

“Tapi disana aku dapat pengalaman berharga, melalui proses pembuatan film itulah aku menyadari bahwa apa yang kita dapatkan selama jam-jam kuliah bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan pengalaman yang didapatkan di luar jam kuliah. Ilmunya tak ada yang istimewa, kebersamaan dengan orang-orang yang sama-sama mencari ilmu lah yang berharga.”

“Lalu, apa ini ada hubungannya dengan masalah yang sedang aku alami?” Potongku.

“Justru sangat berhubungan,” balas Wisnu, “aku merasa beruntung bisa ada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat pula. Aku bertemu Chandra, manusia bertalenta yang merasa dirinya hina. Dia mengajarkanku arti mimpi dan semangat untuk mewujudkannya. Kau seharusnya merasa ribuan kali lebih beruntung, karena kaulah orang yang paling istimewa baginya, kau lah wanita yang paling dicintainya. Kaulah segalanya bagi Chandra.”

Aku mulai menangis kembali. Aku merasa telah melewatkan secara sia-sia sesuatu yang berharga.

\*

13 Mei 2007

Lomba pidato antar universitas. Chandra adalah satu dari puluhan peserta yang berpartisipasi. Dari bangku penonton, aku melihat dia duduk menunggu giliran untuk tampil. Selama 3 tahun aku mengenal Chandra, baru kali ini kulihat mukanya gugup. Ini penampilan pertamanya di muka umum. Sebelumnya dia selalu menolak untuk tampil, dia selalu beralasan bahwa dia lebih nyaman berada di belakang semua orang, mendukung. Dia bangga bisa menjadi pendukung. Terus terang, Chandra adalah pendukung yang luar biasa. Dia selalu menemukan keistimewaan orang dan membuat orang tersebut mengeluarkan keistimewaannya.

Namun disinilah Chandra, entah siapa yang mendukungnya. Tiba giliran Chandra, mendengar namanya disebut, dia segera berdiri, menjatuhkan catatannya, mengambil catatan, membungkuk meminta maaf pada orang yang duduk di kiri-kanannya, berjalan menyusuri kursi, menyenggol kursi, meminta maaf, membetulkan kursi, berjalan ke panggung, terantuk tangga, meminta maaf, berjalan ke podium, menyesuaikan posisi *mike*, mulai berpidato.

“Apa yang saya dapatkan dari jam kuliah? Tak ada... sebagian besar mata kuliah yang didapatkan tak bisa membantu banyak dalam dunia nyata. Sebagian besar hanya menumpuk teori didalamnya, teori dan idealisme. Tapi tak ada satu pun yang benar-benar ideal di dunia ini.

Namun saya tetap mengatakan bahwa masa kuliah adalah masa yang sangat berharga. Disanalah orang-orang menyiapkan diri untuk menggenggam masa depannya. Pemimpin-pemimpin dunia dibentuk pada masa itu. Namun sekali lagi saya katakan, orang-orang sukses bukanlah orang-orang yang mendapat nilai-nilai nyaris sempurna dalam semua mata kuliah.

Melainkan orang-orang yang dapat menyerap pengetahuan dalam prosesnya, menikmati setiap tetes pengetahuan yang mereka dapatkan, menyerap pengalaman dari lingkungannya.

Orang-orang dari beragam daerah dan budaya bertemu di suatu tempat. Beragam pemikiran, prinsip, dan pemahaman berbaur serta saling bertentangan sebelum akhirnya menyatu.

Kuliah membentuk pola pikir, kuliah memberi andil dalam mengolah kearifan seseorang, kuliah berperan dalam mengasah kepekaan terhadap masalah.

Disanalah kita belajar sukses, kita belajar mengenal dunia melalui orang-orang di sekitar. Kesuksesan tidak diukur dari sejauh mana kita bisa bertahan menghadapi mata kuliah. Tapi kesuksesan diukur dari sejauh mana kita bisa bertahan menghadapi orang-orang yang sama-sama menuntut ilmu...”

\*

Pidato Chandra masih panjang. Pidato panjang yang tak kupahami ketika itu. Saat itu aku mencari-cari alasan dengan mengatakan bahwa Chandra hanyalah mencari sensasi dengan membuat pidato berbelit-belit serta menggunakan kata sulit.

Namun kini aku paham, Chandra ingin mengatakan bahwa jangan hanya terpaku pada buku-buku, kenalilah teman-teman yang sama-sama menuntut ilmu. Tertawa bersama mereka, menangis bersama mereka, maka kita akan tahu esensi sejati dari sebuah ilmu: ilmu bukan untuk diketahui, tapi untuk dinikmati.

Habiskan waktu bersama teman, maka buku akan jadi lebih mudah untuk dipahami.

Satu hal yang baru kusadari sekarang, Chandra jarang sekali menghabiskan waktunya dengan mengerjakan tugas. Dia lebih banyak menghabiskan waktu berkumpul, nongkrong di depan kampus tanpa tujuan jelas. Seakan tak ada satu pun yang bisa membuatnya bahagia selain diijinkan datang ke kampus setiap hari. Dan nilai akademik Chandra tak pernah mengecewakan.

Satu lagi rahasia Chandra yang terlewat.

\*

Sementara aku menghabiskan air mata, Wisnu pergi ke dapur dan baru kembali setelah aku berhenti menangis. Dia membawa segelas besar teh hangat, minuman yang tidak begitu aku sukai namun tak kutolak karena saat ini aku butuh sesuatu untuk dipegang.

“Kamu tahu kabar terakhir dari Ari?” Tanyaku membelah kesunyian.

“Hehehe... si bodoh itu, kudengar akhirnya ada seseorang yang mau menerbitkan karyanya.” Jawab Wisnu

“Kodansha.”

“Kupikir setelah insiden terakhir, dia akan benar-benar tenggelam.”

“Insiden apa?” Tanyaku.

“Ceritanya panjang. Tapi singkatnya Ari mengirimkan karyanya ke penerbit. Setelah menunggu beberapa bulan, akhirnya datang surat jawaban dari penerbit: karya Ari ditolak. Sampai disitu Ari bisa menerima. Yang ajaib adalah sebulan setelah surat penolakan Ari melihat satu judul komik yang amat mirip dengan karyanya yang ditolak. Ari marah, komplain ke penerbit dan pengarang komik jiplakannya.”

“Lalu?” aku penasaran, “apa keberatannya diterima?”

“Ah, kau tahu hukum di Indonesia... Hak cipta tak benar-benar diakui disini. Karena itulah Ari berinisiatif untuk menerbitkannya di internet. Apalagi ternyata Chandra bersedia membantunya.”

“Ngomong-ngomong soal Chandra....” Kataku.

“Oh, iya,” Sela Wisnu. “Ada sesuatu yang pasti kau senang melihatnya.”

Kemudian dia meninggalkanku sendirian sementara dirinya pergi entah kemana.

Baru 15 menit kemudian Wisnu kembali sambil membawa setumpuk kertas yang sudah keriting dan sebuah wadah CD.

“Chandra ingin membuat film dengan cerita ini dan memberikannya sebagai kado wisudamu. Namun entah karena alasan apa dia mengurungkannya, padahal persiapannya sudah selesai, loh,” Ujar Wisnu sambil menyerahkan kertas skenario. “2 tahun lalu aku mewujudkan skenario ini ke dalam pita video. Beberapa adegan dan dialog diubah. Tapi yang kamu pegang itu adalah naskah asli buatan Chandra.”

Aku termenung melihat judul yang tertera. Badanku lemas luar biasa.

“Mari kita ke ruang sebelah dan lihat filmnya.”

Wisnu menggiringku. Aku tak punya tenaga untuk melawan.

## **Episode Tiga**

### **Be My Valentine**

#### 12 Ext. Terminal Leuwi Panjang-pagi

*Pemain: Angga, beberapa figuran*

Suasana terminal yang hiruk pikuk. Beragam jenis manusia ada disana. Pedagang, calo, pengamen, copet, pegawai kantor, pelajar, mahasiswa, ibu hamil, dan lain-lain.

Damri jurusan Leuwi Panjang-Dago baru saja beranjak. Dari kejauhan, seorang pria yang terlihat terlalu muda untuk usianya berlari mengejar Damri. **Angga**, 21 tahun berlari sekuat tenaga. Akhirnya berhasil menjajari bus, melompat masuk, mencari tempat duduk, menemukannya di barisan paling depan, kemudian duduk.

#### Vo. Angga

Namaku Angga. Orang Bandung aseli. Berat 52 kg, tinggi 167 cm.

Hobi jalan-jalan, makan, nonton, baca.

Aku tercatat sebagai mahasiswa jurusan sastra tingkat pertama.

Sebuah status yang tak kusangka akan kudapatkan.

Aku orang biasa, dalam lingkungan yang biasa, pada waktu yang biasa.

Namun ada satu rasa yang tak biasa saat ini, kakak kelasku.

#### 02.Int. Selasar kampus-pagi

*Pemain: Lingga, Ratna, Citra*

**Lingga**, 19 tahun sedang mengobrol dengan **Ratna**, 18 tahun. Tak lama kemudian **Citra**, 20 tahun datang menghampiri keduanya. Kemudian mereka bertiga asyik membahas sesuatu. Mereka adalah 3 sahabat karib.

#### 03.Ext. Jalanan-pagi

*Pemain: Angga, figuran.*

Damri yang ditumpangi Angga berhenti di depan kampus. Angga turun.

#### 04.Int. Selasar kampus-pagi

*Pemain: Lingga, Ratna, Citra, Angga.*

Lingga, Ratna, Citra masih mengobrol. Angga melihat Lingga. Muka Angga langsung merah, dia memegang dadanya yang sedang berdebar.

*Fx: Close up Lingga, efek bunga-bunga. Lingga tersenyum.*

Angga mengusap hidungnya yang mimisan. Mendekati ketiganya.

Angga

*(pada Lingga)*

Kak, dibawa gak?

Lingga

Oh, iya.

Lingga mengeluarkan tempat cd film “Nobuta Wo Produce” dari tasnya.

Lingga

Cuman ini kan?

Angga

*(mengangguk)*

Makasih, Kak.

Sebenarnya Angga ingin mengatakan bahwa Lingga amat cantik hari itu. Seperti hari-hari yang lain juga. Mukanya bingung antara mengatakannya atau tidak. Akhirnya Angga memilih untuk tidak mengatakannya

Angga

Jadi?

Ratna

Jadi dong. Kapan lagi bisa makan gratisan

Citra

Kemana sih?

Ratna

Ke ultahnya Yanto. Dia kan ultahnya sekarang

Citra

Hah? Kok bisa ultah pas valentine?

Ratna

Bisa aja dong. Ikut aja yuk?!

*(pada Lingga)*

Kamu juga ikut kan?

Lingga menimbang-nimbang apakah akan ikut atau tidak. Jantung Angga berdegup kencang. Dalam hati dia berharap Lingga ikut.

Lingga mengangguk. Wajah Angga sumringah luar biasa.

#### 05.Int.Angkot-pagi

*Pemain: Angga, Lingga, Ratna, Citra, beberapa figuran.*

Angga, Lingga, Ratna, Citra, dan beberapa orang yang mau bersama-sama pergi ke rumah Yanto sedang duduk dalam angkot.

Angga tak henti-hentinya menatap wajah Lingga. Lingga tak menyadari bahwa dia sedang diperhatikan.

Vo. Angga

Banyak orang percaya dengan cinta pada pandangan pertama. Tapi cintaku berbeda.

Bukan pada pandangan pertama, lebih tepat disebut sebagai cinta pada mimpi pertama.

Siangnya biasa saja, malamnya memimpikan Lingga, esoknya sosok Lingga menjadi malaikat penerang mata hatiku.

Bodoh? Bilang saja bodoh, 2 bulan aku pendam perasaan ini.

Tanpa pernah akan sanggup aku ungkapkan.



06. Int. Ruang tamu rumah Yanto-siang

*Pemain: beberapa figuran*

Orang-orang baru saja selesai makan. Kini mereka melakukan kegiatan masing-masing secara berkelompok.

07. Int. Kamar Yanto-siang

*Pemain: Lingga, Sari, Bayu, Angga, Yanto*

Lingga dan **Sari**, 20 tahun, sedang melihat-lihat komputer Yanto. Mereka memindahkan data dari komputer Yanto ke sebuah flash disk. Dalam kamar tersebut juga ada **Bayu**, 19 tahun, yang marah dan Angga yang berkali-kali minta maaf.

Tak beberapa lama kemudian muncul **Yanto**, 18 tahun, dari ambang pintu kamar. Melihat kehadiran Bayu dan Angga dalam kamar itu. Yanto tiba-tiba bertanya dengan suara keras.

Yanto

Jadi bagaimana perkembangan hubungan asmara A sama L?

Wajah Angga seketika menunjukkan keterkejutan.

Vo. Angga

Dasar bocah sialan!! Ngapain bilang-bilang itu segala!?

Mau bikin orang susah ya!?

Angga langsung berlalu dari kamar ke ruang tamu.

08. Int. Ruang tamu-siang

*Pemain: Angga, Yanto, Tria*

Angga termenung sendiri di tengah keramaian. Yanto datang mendekati Angga.

Yanto

Aduh sori, Gga. Gua gak ada maksud

Angga

Udah, gak apa-apa

Angga kembali termenung. **Tria**, 20 tahun, mendekati Yanto dan menanyakan apa yang telah terjadi. Yanto menjelaskan.

Tria duduk disamping Angga.

Tria

Jadi gimana, Gga?

Angga

Gak tau. Gua bingung

Tria

Kalo kata gua sih, berhubung dia keburu tau. Gak ada pilihan laen.

Pepet terus!! Biarkan dia tau apa yang ada dalam hati lo!

Angga

Gua belum siap

Tria

Ya terserah lo. Tapi gua pikir manusia gak bakalan siap buat sesuatu apapun.

*Now or Never*

Angga

Lo pikir gitu?

Tria

*(mengacungkan jempol)*

*Absolutely sure*

09. Ext. Gang-siang

*Pemain: Lingga, Ratna, Citra, Sari, Angga*

Lingga, Ratna, Citra, Sari. Berjalan di depan Angga yang terlihat sedang berpikir keras. Mereka saling berbisik. Berkali-kali Lingga melirik Angga.

Vo. Angga

14 Febuari, hari Valentine. Kata orang hari cinta bersemi dimana-mana.

Hari yang sangat tepat untuk mengungkapkan cinta.

Yang jadi masalah adalah aku tak punya rencana sama sekali untuk menyatakan cinta hari ini. Aku siap mengungkapkannya mungkin baru berbulan-bulan kemudian. Tapi Lingga keburu tahu.

Aku tak mungkin berpura-pura kejadian tadi hanya angin lalu.

Sekarang atau tidak sama sekali!

10.Int.Angkot-siang

*Pemain: Ratna, Citra, Sari, Angga, Sopir angkot, beberapa figuran.*

Ratna, Lingga, Citra, Sari, dan Angga duduk di angkot. Angga masih memasang muka bingung.

Vo. Angga

Tapi bagaimana caranya?

Aku tak membawa setangkai bunga pun, tak sepotong coklat pun, bahkan hanya sepatah kata cinta sekali pun tak aku siapkan.

Bagaimana caranya aku bisa mengatakan bahwa aku cinta Lingga?

11.Ext. Jalanan-siang

*Pemain: Ratna, Lingga, Citra, Sari, Angga, sopir angkot, beberapa figuran penumpang.*

Ratna, Lingga, Citra, dan Sari turun dari angkot. Angga masih melamun. Lingga memberi pandangan terakhir pada Angga.

12.Ext. Sudut lain jalanan-siang.

*Pemain: Angga, sopir angkot, beberapa figuran penumpang, Lingga, Citra.*

Angga tersadar. Bergegas turun dari angkot. Panik. Memegang dadanya

Vo. Angga

Gawat!

Asmaku kambuh lagi!

Setiap akan menghadapi hal yang kupikir mustahil, ini selalu terjadi.

Angga bergegas menuju warung. Membeli sebatang Silverqueen. Berlari menuju arah Lingga turun.

Dalam jarak 10 meter dia melihat Lingga dan Citra. Kembali panik.

Tanpa berpikir panjang berbelok masuk sebuah gerbang. Dia akan menunggu hingga mereka lewat terlebih dahulu.

Terjadi kebetulan yang sangat aneh. Lingga dan Citra memasuki gerbang itu. Langsung melihat Angga yang mau bersembunyi. Angga baru menyadari bahwa dia baru saja memasuki sebuah taman bacaan yang selalu didatangi Lingga.

Angga menetapkan hati. Menghampiri Lingga.

Angga

Maaf, Kak..

Boleh gak aku nganter Kakak?

Alis Lingga berkerut 1 detik

Lingga

Boleh aja. Tapi, kenapa tiba-tiba pengen nganter?

Angga

Gak kenapa-napa. Pengen aja jalan-jalan

Lingga

Oke, tunggu sebentar, aku minjem komik dulu.

Angga mengangguk, Lingga masuk, meminjam sejumlah komik. Tak beberapa lama kemudian berdiri lagi di hadapan Angga.

Lingga

Yuk?!

Mereka bertiga berjalan menuju pangkalan Damri jurusan Dipati ukur- Jatinangor.

### 13.Int. Bus-siang

*Pemain: Angga, Lingga, Citra, beberapa figuran*

Angga, Lingga, Citra duduk berderet dalam Damri yang sedang melaju. Tangan Angga tak lepas dari tas yang berisi coklat. Takut tiba-tiba coklat itu menghilang. Angga masih belum dapat ide bagaimana caranya menyatakan perasaan cintanya pada Lingga.

Melihat gerak-gerik Angga yang aneh. Lingga bertanya.

Lingga

Kok diem terus sih? Kenapa?

Angga

Eh,um, enggak kok. Aku cuman kepanasan aja

Lingga tak percaya dengan alasan Angga. Tapi memilih untuk tak mendesaknya lebih jauh. Lingga mengobrol dengan Citra yang berada disampingnya. Meninggalkan Angga dalam lamunannya sendiri.

### 14.Ext. Jalanan-siang

*Pemain: Angga, Lingga, Citra, beberapa figuran*

Angga dan Lingga turun dari Damri. Citra masih harus melanjutkan perjalanannya lebih jauh.

Angga

Abis ini kita kemana?

Lingga

Kita harus naik angkot lagi

Angga

Oh, oke

Vo. Angga

*Damn...* gimana caranya gua nembak dia?!

Mereka naik angkot.

#### 15. Int. Angkot-siang

*Pemain: Lingga, Angga, sopir angkot.*

Lingga dan Angga duduk berhadap-hadapan. Tak ada orang selain mereka. Dan sopir angkot, tentu saja.

Lingga

Kenapa milih kuliah jurusan sastra?

Angga

Soalnya aku seneng baca. Jadi aku pikir kalo aku lebih ngerti tentang apa yang sedang kubaca tentulah akan sangat baik.

Kakak sendiri bagaimana?

Lingga memberikan jawabannya. Namun Angga tak benar-benar menyimak. Karena pikirannya sedang berkelana ke negeri yang jauh. Belum dapat ide bagaimana cara mengungkapkan perasaannya.

#### 16. Ext. Kompleks perumahan-sore

*Pemain: Lingga, Angga.*

Lingga dan Angga turun. Angga sadar kesempatan dia untuk menyatakan cinta makin terbatas. Namun belum mendapat cara dan suasana yang tepat.

17.Ext. Halaman rumah Lingga-sore

*Pemain: Lingga, Angga*

Mereka sampai di depan rumah Lingga.

Lingga

Masuk dulu?

Angga

Enggak ah

Lingga

Oh gitu?.

Makasih ya udah nganterin

Lingga masuk pekarangan rumahnya. Angga sadar, cara dan suasana harus dibuat, bukan dicari.

Angga

Lingga, tunggu!

Lingga berhenti. Kembali berjalan menuju Angga.

Angga

*Kuingin berikan indahnya bunga, namun kau lebih indah*

*Ingin kuberikan manisnya permen, tapi kau lebih manis*

*Ingin kuberikan lembutnya krim, kupikir kau lebih lembut*

*Ingin kuberikan cantiknya pelangi, sedangkan kau lebih cantik*

*Akhirnya kusadar*

*Tak penting apa yang kuberikan*

*Jauh lebih penting perasaan apa yang menyertainya*

*(mengeluarkan Silverqueen)*

Maukah kamu menjadi Valentineku?

Lingga kaget. Tak mampu bicara selama belasan detik.

Lingga

Kenapa tiba-tiba?

Angga

Ga tiba-tiba kok. Perasaanku padamu sudah hinggap di hatiku selama beberapa bulan ini

Lingga

Terus. Kenapa harus aku?

Angga

Karena hanya kau lah yang membuatku jatuh cinta

Lingga

Sejak kapan?

Angga

Seperti yang aku bilang. Sudah berbulan-bulan aku memiliki perasaan khusus padamu.

Hari ini aku ingin menanyakan perasaanmu padaku

Lingga berpikir sejenak

Lingga

Bagaimana ya?

Saat ini aku gak tau gimana perasaanku padamu

Angga

Bagaimana kalo kita cari tahu?

Lingga

Maksudnya?



Angga

Maukah kamu menjadi pacarku?

Lingga

Aku, aku bingung

Angga

Kenapa harus bingung?

Kamu hanya perlu mengucapkan dua suku kata

I - Ya

Lingga tersenyum. Lama dia berpikir. Angga mulai gelisah.

Lingga

Seperti yang aku bilang. Aku tak tahu bagaimana perasaanku padamu.

Tapi aku tak keberatan untuk mencari tahu

Angga

Yang artinya?

Lingga

Aku mau jadi Valentine-mu

Jika diijinkan, Angga ingin melompat setinggi-tingginya. Sampai bulan, jika perlu. Wanita yang hanya menjadi mimpi selama berbulan-bulan. Kini benar-benar hadir dalam hidupnya.

### 18.Int. Kotrima-malam

*Pemain: Angga, figuran penumpang*

Malam menjelang. Hujan turun dengan deras. Angga memandang jalanan yang basah.

Entah kenapa Angga melihat hujan kali ini sebagai pemandangan terindah yang diberikan Tuhan kepadanya. Hati Angga berbunga-bunga. Senyum tak bisa sirna dari bibirnya.

Vo. Angga

*Disini, saat ini*

*Sebuah makhluk Tuhan yang hina tengah berbahagia*

*Dinginnya air menjadi penanda surga*

*Dipayungi oleh rasa yang begitu memesona*

*Aku duduk dalam singgasana mulia*

*Memandang jauh hingga ribuan tahun kehidupan*

*Kegelapan yang melingkupi malam*

*Meninggalkan sebuah cahaya tunggal*

*Cinta*

19.Ext. Jalanan-malam

Kotrima yang dinaiki Angga membelah sebuah genangan air di pinggir jalan. Bunyi ponsel berdering.

Os. Angga

Halo?

Os. Tria

Jadi gak lo nginep dirumah gua!?.

Gua nunggu lo ampe jamur di rumah Yanto!!

Os. Angga

Ups, gua lupa.

Gak jadi deh. Gua mo balik nih

Os. Tria

DASAR!!!

## Episode Empat

### Pilihan

Aku benar-benar tak sanggup lagi untuk menangis. Chandra mereka ulang semua kejadian pernyataan cintanya pertama kali kepadaku di hari valentine. Meskipun aku tahu bahwa skenario yang dia buat jauh untuk disebut layak tayang di bioskop murahan sekalipun. Namun aku yang mengetahui betapa nyatanya kejadian tersebut, merasakan betapa berdebar-debar hatinya saat kejadian tersebut berlangsung tak mungkin mengabaikan karya Chandra ini begitu saja.

“Jadi, sebenarnya kamu nyari Chandra untuk apa?” tanya Wisnu.

“Ada yang harus aku sampaikan padanya,” jawabku lugas, “aku hanya ingin mengucapkan selamat tinggal padanya.” Meski aku tak terlalu yakin dengan perkataan barusan.

Benarkah aku hanya akan mengucapkan selamat tinggal?

“Lebih baik kamu pulang sekarang,” kata Wisnu tanpa memandangu melainkan melihat ke arah luar jendela, “sebelum bukan sekedar ucapan ‘selamat tinggal’ yang terlontar.”

Sebelum aku menanggapi perkataan Wisnu seseorang menyembulkan kepalanya di ambang pintu.

“Abang tega. Alis nunggu di sekolah ampe jamur! Kasih kabar kek kalo gak mau jemput!” Seorang gadis memakai seragam SMA terlihat memberenggut sebelum akhirnya menyadari kehadiranku, “Ups, sori, Alis pikir gak ada tamu.”

“Oh iya, kenal ini adikku satu-satunya,” ujar Wisnu

Alis mendekatiku, menyodorkan tangannya mengajak salaman, “Alis, adiknya si Bodoh.”

“Kirana, teman kuliahnya.”

Alis mengangkat alisnya, “cuman temen?”

Aku tersenyum jengah dan meyakinkan Alis bahwa aku benar-benar teman Wisnu.

“Sudah kuduga gak bakalan ada yang mau sama cowok kayak gitu,” Alis mengatakannya seakan-akan menyayangkan nasib kakaknya.

“Terus gimana kelanjutannya dengan....”

“De, mendingan kamu ganti baju dulu. Terus anter Kak Kirana ini jalan-jalan. Pasti asik deh bisa jalan sama sesama cewek,” potong Wisnu sebelum aku sempat menyelesaikan pertanyaan mengenai Yuna, kekasihnya waktu kuliah.

Mendengar bahwa akan ada yang menemaninya bepergian Alis langsung saja melesat keluar ruangan untuk berganti pakaian.

“Sebaiknya kamu cari udara segar dulu. Jangan terburu-buru mengambil keputusan. Pikir dengan jernih, masih perlukah menemui Chandra.” Ujarnya serius.

Aku terdiam.

“Pasti kamu menemukan sesuatu yang baru setelah menghabiskan waktu dengan Alis. Dia gadis yang pandai, pasti bisa ngasih saran yang bagus.

“Terus, sebagai tambahan, jangan bicarain Yuna. Sudah cukup berat beban gadis itu. Aku gak pengen bebannya bertambah lagi.”

Aku mengangguk.

\*

15 Maret 2007

BUG!!!

BRAK!!!

Wisnu yang bertubuh besar tersungkur menabrak meja setelah pipinya dihantam oleh kepalan tangan Chandra yang kecil.

“Lo punya otak gak, sih?” Bentak Chandra.

“Jangan-jangan otak lo ketinggalan di waktu berak.” Seru Ari tak kalah galak.

Untuk pertama kalinya sejak aku mengenal Chandra melihat dia benar-benar marah. Di hadapanku bukan lagi Chandra yang ramah dan penuh perhitungan. Malah marah bukan kata yang tepat, murka mungkin bisa sedikit memberi gambaran mengenai dirinya saat itu.

Saat itu sudah lebih dari jam 11 malam. Aku, Ari, Chandra, dan beberapa teman yang lain sedang mendiskusikan Wisnu yang menghilang tanpa kabar selama seminggu. Di rumahnya tidak ada, kedua nomor ponselnya tidak aktif, tak ada seorang pun yang tahu kemana dia pergi. Tak ada sedikit pun petunjuk keberadaannya selain secarik kertas yang tertempel di dinding kamarnya yang bertuliskan ‘mungkin aku tak akan pulang.’

“Gua... gua cuman nyoba...” Bela Wisnu.

“Nyoba jadi pengecut!?” Ari tak mampu menahan amarahnya. Menarik kerah jaket Wisnu dan memandangnya tajam.

Kania, memegang tangan Ari, kekasihnya, memintanya untuk melepaskan Wisnu.

“Kalo gak pake urat berapa, ya?” Ujarnya mencoba mencairkan suasana.

Wisnu duduk di kursi sementara yang lain mengelilinginya dengan pandangan tajam. Wisnu menyeka darah di sudut mulutnya.

“Gua baru dateng udah disambut ama bogem mentah,” Wisnu melepaskan jaket bepergiannya, meraih minuman yang terjangkau oleh tangannya, “gak ada sambutan yang lebih ramah apa?”

“Mustinya lo tanya ama diri sendiri. Kenapa baru dateng!? Tau gak kita disini udah mau nyebarin berita orang ilang ke stasiun TV?” Jawab Chandra.

“Sekalian aja lo jangan balik!” Tambah Rangga.

“Gua juga gak tau kenapa bisa balik.”

“Tapi lo tau kan kenapa lo pergi!? Gak ngasih kabar sama sekali!? Ampe kita mikir lo mau bunuh diri!?” Ari terus saja mencecarnya.

“Emang gua mau bunuh diri, kok,” Jawab Wisnu sambil menundukan kepalanya. “Apalagi yang bisa gua ceritain? Lo semua pasti dah tau sendiri kejadiannya, kan?”

Kania menyentuh pundak Wisnu lembut. “Mungkin kami tau apa yang terjadi, mungkin juga enggak. Semua itu hanya cerita, gosip yang tak jelas kebenarannya.

“Dan tentu lebih bijaksana kalo kamu mau memberi penjelasan atas semuanya.”

Lama hening. Chandra dan Ari yang sudah reda emosinya mulai tidak sabar menantikan jawaban Wisnu.

“Ceritanya sederhana: Yuna hamil, gua *shock*.”

\*

“Inget, kamu boleh cerita apa aja ke Alis. Hanya topik itu yang terlarang”

Aku tahu bahwa tidak bijaksana menceritakan hal tersebut pada Alis. Sejauh yang aku tahu mereka hanya hidup berdua, tanpa orang tua, tanpa saudara, tanpa kerabat. Kalau Wisnu berpendapat bahwa topik itu terlarang, maka aku harus menghormati pilihannya.

Alis mengeluarkan sepeda motor matik berwarna merah dari garasi. Menyodorkan sebuah helm padaku.

“Baru pertama kali ke Bandung, kan?” Tebak Alis. Aku yang hendak menjawab sebaliknya melihat Wisnu menganggukan kepala di belakang punggung Alis agar mengiyakan tebakannya.

“Bagus. Satu lagi orang yang mau-maunya mengikuti permainan kakakku yang bodoh,” Ternyata Alis tahu bahwa Bandung adalah kotaku. “Tapi itu bukan masalah, aku bakalan tetep nganggap Kakak gak tau apa-apa soal Bandung. Oke?”

Aku mengangguk senang. Alis mengacungkan jempolnya, “bagus. Mari kita kemon.”

Dan kemudian kami meninggalkan pekarangan rumah. Bersepeda motor sebenarnya bukan termasuk dalam rencana pencarian Chandra-ku, namun entah kenapa rasanya amat nyaman merasakan hembusan angin. Seakan semua penderitaan yang kubawa dari Jakarta berterbangan di belakangku.

“Alis kelas berapa sekarang?” Tanyaku mencoba berbincang.

“Kelas 12. Bulan depan mau ujian. Sibuk banget.” Jawabnya sambil teriak agar terdengar olehku.

“Owh.... sukses buat ujiannya, ya...” ujarku memberi semangat.

“Makasih.” Kami melintasi jalan Braga. Suasananya sudah lumayan ramai menjelang petang ini, “ngomong-ngomong, kok aku baru lihat Kakak sekarang, sih? Kakak juga kayaknya gak ada di foto kelulusan Abang deh...”

Kemudian aku jelaskan bahwa Wisnu adalah adik kelasku, yang tentu saja menjadikan aku tak ada di foto kelulusannya.

“Siapa saja teman Wisnu yang pernah Alis temui?” Tanyaku mencoba memancing informasi dari Alis.

“Emm... siapa aja, ya?” Alis mencoba mengingat lagi. “Ada Kak Kania sama cowok nyebelin bernama Ari. Terus Kak Yani, Kak Rangga, Kak Santos, Kak Via.... lupa lagi ah. Pokoknya lumayan banyak.”

“Tahu Chandra gak?”

Tanpa diduga ternyata Alis malah tergelak. Alis membelokan motornya menuju jalan Karapitan dan memarkirkannya di depan kedai baso malang.

“Kakak pasti gak percaya betapa bodohnya Kak Chandra,” Ujarnya sambil menarikku masuk.

Sambil menunggu pesanan datang Alis melanjutkan ceritanya.

“Tahu gak kalo Kak Ichan waktu kuliahnya tergilagila banget ama satu cewek? Berapa kali pun dicuekin Kak Ichan gak menyerah buat dapetin hati si cewek,” Aku tak ingin merusak kebahagiaan Alis dengan mengatakan bahwa akulah wanita yang dimaksud dalam cerita tersebut.

“Hampir semua cerita yang dia buat selalu berdasarkan pengalamannya sama si cewek. Saat ditolak, saat kencan, saat sedih, saat seneng, pasti nyangkut-nyangkut tuh cewek.”

“Terus, apa Chandra masih mencintai si cewek itu?” Pancingku ingin mengetahui perasaan Chandra sekarang.

Sayangnya Alis malah mengedikkan bahu, “gak tau, udah lama Kak Ichan gak ke rumah.”

“Sekali waktu 3 tahun lalu, waktu aku pindahan dari Tangerang. Sekali waktu syukuran film terbaru Abang. Setahun lalu waktu aku kecelakaan, terus sekitar bulan Agustus waktu Kak Ichan mau pamitan, gak tau pergi kemana.”

“Jadi Chandra pergi?”

“Yap. Tapi Alis gak tau pergi kemana. Katanya sih jalan-jalan. Soal apa sama gimananya mendingan tanya Abang aja.”

Pesanan datang dan selama beberapa menit kami diam menikmati makanan. Selama makan pikiranku sibuk mengira-ngira tujuan kepergian Chandra. Entah kenapa aku merasa bahwa seharusnya Chandra tak melakukan perjalanan tersebut.

“Satu hal yang aku ingat tentang obrolanku sama Kak Ichan.” Ujar Alis.

“Tentang apa?”

“Tentang pilihan hidup. Kak Ichan bilang, selama hidupnya manusia selalu disodori pilihan-pilihan. Butuh kebijaksanaan besar untuk menemukan pilihan yang tepat, namun dibutuhkan keberanian yang lebih besar lagi untuk meyakini bahwa yang kita pilih adalah sesuatu yang tepat.”

Aku diam tak berkomentar.

“Kebahagiaan adalah perpaduan antara nyali dan otak yang dingin.” Tambah Alis.

“Kalau misalkan Alis jadi wanita yang dicintai setengah mati oleh Chandra. Apa yang akan Alis lakukan setelah 5 tahun tak ada kontak dengannya?”

Kening Alis berkerut, mencoba mengira-ngira jawaban, “Kalau aku sih bakalan nyoba nyari dia lagi, nyari tahu kabarnya yang terbaru, memperjelas perasaan yang mengendap selama ini... itu pikiranku jika mengikuti emosi. Tapi jika aku menggunakan akal sehat, lebih baik aku

tak mencoba mencari sang masa lalu, semuanya sudah serba terlambat. Banyak hal yang sudah berubah. Biarlah masa lalu menjadi masa lalu, jangan memaksakan diri untuk menginginkannya kembali.”

“Begitu, ya?” Ujarku lemah.

“Kakak tahu dalam salah satu mitologi Yunani ada seorang dewa berwajah dua bernama Janus? Dia selalu memberi pilihan kepada manusia. Pilihan-pilihan yang sama-sama menggiurkan, pilihan yang tak mungkin untuk ditolak. Namun Kakak tahu apa yang terjadi pada orang-orang tamak saat disodori pilihan oleh Janus? Mereka hancur, pilihan manapun yang diambil selalu berujung pada kehancuran.” Alis menghentikan ceritanya sejenak untuk menyesap jus jambu dihadapannya, “apa Kakak tahu hikmah dari cerita itu? Bukan pilihannya yang salah, cara menyingkapi pilihan itulah yang salah. Sadari tujuannya, sadari risikonya, percaya bahwa ada sebuah Kekuatan Besar yang akan memandu kita.”

Tanpa kuduga ternyata Alis berubah murung, seakan ada sesuatu yang mengganjal hatinya, “Kakak kenal Yuna?”

Hatiku mencelos. Melihat raut mukaku Alis tersenyum. “Tak usah disembunyikan, aku tahu kalau Kakak tahu masalah ini.”

“Tapi, tapi Wisnu bilang kamu...”

“Abang gak ingin aku tahu masalah ini. Tapi serapat apapun menyembunyikan bangkai, akhirnya akan tercium juga.” Alis terlihat amat sedih, “selama ini aku berpura-pura tak tahu masalah ini. Aku gak pengen menambah perasaan bersalah Abang.”

\*

23 Maret 2007

Wisnu menghempaskan tubuhnya di sofa. Beberapa bagian mukanya lebam tanda pemukulan.

“Gila.... jangan mau maen-maen sama orang seberang.” Kata Wisnu setelah bisa mengatur napasnya, “prinsip mereka hantam dulu baru ngomong.”

“Tapi lo ketemu ma orang tuanya, kan?” Tanya Chandra.

“Gua gak cuman ketemu bokap ama nyokapnya..... 2 kakak laki-laki, 3 paman, 2 sepupu, 2 adik laki-laki, dan sepasukan tetangga sok ikut campur.... kurang apa lagi coba?”



Penjelasan Wisnu barusan cukup memberi gambaran mengenai apa yang dialaminya sewaktu menemui orang tua Yuna di kampung halamannya di Bukit Maninjau. Wisnu datang dengan maksud baik untuk menyelesaikan apa yang telah dia mulai. Tapi ternyata lebam-lebam yang dia terima.

“Gua sih terima aja dikasih sambutan sehangat itu. Emang gua yang salah, kok.”

“Terus, abis mereka puas ‘nyambut’ lo, apa mereka mau dengerin penjelasan lo ama Yuna?” Tanya Ari.

“Yap. Gua cerita apa yang kalian pesenin. Gua bilang kalo gua sayang Yuna, gua gak pernah ada niat buat nyakitin dia, kejadian itu murni kekhilafan gua, gua nyesel, gua nerima apa aja keputusan dari pihak keluarga Yuna. Gua juga bilang kalo bokap udah gak ada, cuman nyokap yang nunggu kabar baik dari gua.”

“Terus, keputusan mereka apa?” aku mencoba ikut pembicaraan.

“Mereka nolak gua jadi mantunya. Bonyoknya bilang kalo emang gua sayang ama Yuna seharusnya gua gak bakalan pernah ngelakuin hal itu. Mereka bilang biar Yuna ama anaknya diurus keluarga di sana. Kalo emang yang di dalem kandungan Yuna tuh anak gua, gua boleh nengok si anak kapan aja. Mereka bakalan tetep ngakuin gua sebagai bapaknya, tapi bukan suami dari Yuna.”

Chandra berseru senang. “Sori, brader. Lo utang cepek.”

“Eits, tapi tebakan lo gak 100% tepat. Si Kingkong tetep boleh nengok si anak.” Protes Ari, “potong nilainya setengah.”

“Oy, oy.... tega ya kalian berdua jadiin Wisnu bahan taruhan!” Ujar Kania melihat perdebatan yang terjadi antara Chandra dan Ari, “jadi apa yang akan kamu lakukan setelah ini?”

“Seperti yang dibilang Chandra tempo hari, hidup ini pilihan. Pilihannya hanya dua, mengikuti kemauan orang tua Yuna atau memperjuangkan cinta.”

“Jadi, lo milih mana?” Tanya Ari.

“Ah, lo kayak yang gak kenal gua aja.....”

\*

“Abang terus memperjuangkan agar bisa memperistri Kak Yuna. Akhirnya orang tua Kak Yuna setuju mereka boleh menikah setelah anaknya lahir.” Kemudian Alis terlihat seperti

kesulitan untuk menyusun kalimat selanjutnya, “Sayangnya sang bayi lahir prematur, dan nyawa ibunya tak bisa diselamatkan.”

Alis menangis seakan dia sendirilah yang telah kehilangan seseorang yang sangat dicintai.

“Mungkin memang itulah yang digariskan oleh takdir.” Aku genggam tangannya, memberi dukungan semangat.

Alis mengangguk, “semua kembali pada Kuasa Tuhan. Yang dapat dilakukan manusia hanyalah menerimanya.”

“Tapi bukan berarti kita berpangku tangan saja menunggu datangnya takdir,” Aku menambahkan.

“Manusia memberi jalan pada takdir dengan mengusahakannya sementara Tuhan lah yang menentukan titik akhirnya,” Kami mengucapkan bersamaan kalimat yang sering didengungkan oleh Chandra.

Chandra lagi.

\*

Ternyata Alis serius dengan ucapannya soal akan memperlakukan aku sebagai tamu yang tak tahu apa-apa mengenai Bandung. Alis membawaku menyusuri jalan Cihampelas (tempat kengan favorit aku dan Chandra), melihat pemandangan kota Bandung dari menara Masjid Agung (Chandra yang takut ketinggian menolak untuk naik), menikmati setiap keunikan masakan di jalan Braga (motor Chandra pernah mogok disana), berfoto dengan latar belakang gedung sate (tempat janji kengan antara aku dan Chandra).

Perjalanan bersama Alis makin memperkuat memori mengenai Chandra dan keinginan untuk segera bertemu dengannya. Chandra seseorang yang tak pernah kupedulikan kehadirannya selama ini. Aku menganggap kehadirannya sebagai sesuatu yang wajar, yang tidak istimewa. Namun saat kurasa ulang semua yang telah kami lewati bersama akhirnya aku sadar bahwa Chandra telah menjadi bagian dari hidupku. Chandra adalah oksigen yang kutahu ada tapi tak pernah benar-benar aku pedulikan, yang mengisi setiap relung kenangan hidupku, yang membuatku tetap hidup.

“Jadi, bagaimana keputusannya?” Wisnu duduk di ambang jendela, menikmati malam yang teramat larut.

“Aku tetap harus bertemu Chandra,” Jawabku mantap.

Wisnu menghembuskan asap rokoknya. Menyesali pilihanku namun harus menghormatinya. Lama dia berpikir.

“Kamu bisa bantu aku, kan?”

“Bukannya aku tidak bisa. Aku hanya tak mau.”

“Beri aku alasan kenapa aku gak boleh ketemu Chandra?!”

“Karena...” Wisnu menyesap rokoknya, “waktu sudah berubah.”

“Tapi kalau kamu bersikukuh ingin bertemu Chandra sebaiknya kamu temui Via. Dia bisa bantu kamu banyak.”

Wisnu membuang puntung rokoknya ke halaman, “kamu boleh pakai kamarku untuk malam ini. Aku masih ada kerjaan. Sori kalau baunya agak aneh, Alis udah sebulan nolak ngeberesannya gara-gara nemu kecoak disana.”

Lalu Wisnu meninggalkanku sendirian di beranda. Merasakan angin malam.

## Episode Lima

### Keputusan

26 Februari 2012

Chandra mengelus pipi untuk membangunkanku.

“Na, bangun. Ada yang harus kita obrolin,” ujarinya lembut memanjakan telinga.

Aku menggeliat, refleks memegang tangannya. Perlahan kubuka mata. Sebuah wajah yang sudah amat lama tak kulihat sedang tersenyum menenangkan. Sayangnya bukan Chandra.

“Mey? Kok tahu aku disini?” Tanyaku sambil mengumpulkan kesadaran.

“Hehe... habis baumu menguar kayak bunga yang baru mekar,” ujarinya ceria, “apa kabarnya sih, bu? Udah lupa ya sama rakyat kecil kayak kita-kita?” Meilani memelukku penuh kerinduan.

“Serius loh aku nanya, kok kamu tahu aku disini?”

“Santos yang ngasih tahu, katanya kamu lagi nyari Chandra. Bener?”

Aku mengangguk, “kamu tahu dimana dia?”

“Tau banget. Sering ketemu, malah.” Dia tersenyum seakan menikmati momen ini, “tapi aku gak mau ngasih tau. Gak rame kalo aku kasih tahu, *mah*,” sambungnya melihat gelagat diriku yang mau bertanya dimana keberadaan Chandra.

“Kok gitu? Kok kayak yang gak mau bantuin aku?” Tak dapat kusembunyikan kekesalan dalam nada suaraku.

“Hehe... percaya lah. Lebih baik kamu melalui jalan yang sedikit panjang dan berliku lagi sebelum akhirnya ketemu dia. Roman terasa lebih indah jika ditambah usaha yang lebih keras.”

“Jadi, kamu nyuruh aku buat nyari Chandra?”

“Yap. Cari, cari, dan cari.... terus berusaha mencari jati diri dan jawaban semua pertanyaan dalam hidup.”

“Jadi kemana aku.....”

Meilani memotong ucapanku, “ups, mendingan kamu mandi dulu. Aku gak pengen ngobrol sambil nyium bau badan kamu yang belum mandi.”

Dia memegang lengan kasarku, memegang rambut kusutku, dan menyentuh kulit berminyakku dengan tatapan jijik disetiap gerakannya. Kusadari tentu penampilanku amatlah buruk.

“Aku tunggu di teras.” Kemudian dia melesat keluar kamar dan meninggalkanku sendirian.

Kenapa sih orang-orang senang menyiksaku dengan teka-teki? rutukku dalam hati sebelum aku mengambil peralatan mandi dari ransel.

\*

“Jadi, ini soal apa?” Ujarku sambil menghempaskan diri di kursi rotan sebelah Meilani.

“Apa lagi kalau bukan Pencarian Cinta Sejati?” Jawab Meilani.

Aku mengerutkan kening. Meilani kemudian mengaduk-aduk isi tasnya sebelum akhirnya menyodorkan sebuah binder ukuran kecil.

“Chandra tahu saat ini akan tiba.” Kuterima binder tersebut dari tangan Meilani. Kubuka-buka binder yang penuh dengan tulisan cakar ayam yang dihasilkan oleh tangannya. “5 tahun lalu dia memintaku menyerahkan ini saat kau mulai mencarinya.”

Kubaca sebuah puisi yang berada di halaman pertama:

*Untukmu*

*Untukmu wahai wanita*

*Kuberikan sebuah jiwa*

*Batapapun lelahnya berada*

*Tetap setia*

*Untukmu wahai wanita*

*Kuserahkan seluruh raga*

*Batapapun sakitnya dia*

*Tetap setia*

*Untukmu wahai wanita*

*Kuberikan cipta*

*Yang terangkai dalam kata*

*Nyaris sebuah doa*

*Untukmu wahai wanita*

*Kuberikan dunia*

*Yang aku kenal dan tercinta*

*Segalanya*

*Untukmu wahai wanita*

*Yang tak pernah tahu itu semua*

“Binder ini berisi semua kenangan dia bersamamu. Kenangan dia sejak bertemu denganmu hingga hari itu.” Tentu yang Meilani maksud adalah hari wisudaku.

Perkataan Meilani hanya berupa sayup yang tak jelas karena aku sudah mulai membaca salah satu judul yang terdapat didalamnya.

### *Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan*

*Jaka Tarub merasa kelelahan malam ini. Hal yang dia pikir akan membahagiakan, ternyata bisa membuatnya amat lelah.*

*Suatu sore yang tak berawan. Jaka Tarub memberanikan diri meminta Dewi Nawangwulan untuk menitipkan Selendang Kahyangan padanya. Walau tanpa keyakinan yang penuh, Dewi Nawangwulan bersedia menyerahkan selendangnya pada Jaka Tarub. Dewi Nawangwulan terikat dengan Jaka Tarub.*

*Sebuah awal yang membahagiakan, begitu pikir Jaka Tarub. Jaka mempunyai hak untuk menunjukan diri pada Nawangwulan. Dia tak lagi harus sembunyi dibalik batu seperti yang selalu dia lakukan berminggu-minggu sebelumnya.*

*Namun bidadari bukanlah makhluk fana seperti Jaka. Dunia bidadari jauh berbeda dengan dunia manusia. Jaka bodoh jika berpikir dia bisa mengikuti cara hidup bidadari.*

*Setelah hari Selendang itu Jaka dengan terhuyung-huyung dan terlalu memaksakan diri mengikuti gaya hidup Nawangwulan.*

*Jauh dari bayangan bahwa seorang bidadari bersedia dipinang oleh manusia. Bagaimana mungkin Jaka bisa mengerti jika Nawangwulan lebih memilih untuk menghabiskan waktu bersama kedua saudaranya? Bagaimana mungkin seorang manusia biasa bisa mengikuti cara hidup Makhluk Langit? Andai saja Jaka bisa berpura-pura bisa melakukannya.....*

*Setiap hari, yang dilakukan oleh Nawangwulan hanyalah berbagi cerita dengan saudaranya, cerita yang tak dapat dimengerti oleh otak kecil Jaka Tarub. Jaka hadir tanpa pernah disadari kehadirannya. Jaka hanya dapat menyimak tanpa tahu jelas apa yang sedang dia simak. Bidadari memang berbeda.*

*Nawangwulan tak pernah memiliki Jaka Tarub. Dan Jaka Tarub tak pernah merasa memiliki Dewi Nawangwulan. Bagaimana mungkin bisa menciptakan sebuah kebahagiaan tanpa rasa memiliki? Pertanyaan itu selalu terngiang di telinga Jaka Tarub.*

*Sering sekali Jaka bertanya pada dirinya. Sudah tepatkah keputusannya untuk meminang Nawangwulan? Karena Jaka selalu berpikir terlalu cepat baginya mendapatkan Nawangwulan. Belum sempat Jaka memahami Dunia Bidadari, Jaka terlanjur mendapatkan Nawangwulan. Kini segalanya, dalam segala hal, Jaka Tarub dan Dewi Nawangwulan terlalu memaksakan diri untuk saling mengerti. Atau hanya Jaka yang mencoba mengerti, sedangkan Nawangwulan tak melakukannya sama sekali? Pertanyaan yang tak mungkin terjawab.*

*Jaka ketakutan, dia takut tidak bahagia. Namun Jaka takut bukan untuk dirinya sendiri, dia takut untuk Nawangwulan.*

*Jaka takut Nawangwulan tak bahagia hidup bersamanya. Dia takut Nawangwulan terlalu memaksakan diri untuk tetap bersama Jaka. Jaka takut jika Nawangwulan menginginkan Selendangnya kembali, namun enggan meminta pada Jaka Tarub.*

*Jaka bimbang, memilih antara kebahagiaan dirinya (meski sebenarnya tak bahagia) atau kebahagiaan Nawangwulan. Dan Jaka tahu mana yang harus dia pilih.*

*Dalam malam yang pekat, Jaka membisikkan sebuah pertanyaan pada Nawangwulan: "nyamanakah engkau hidup bersama manusia sepertiku? Jika engkau tak merasa nyaman, akan kuserahkan kembali Selendang ini. Lalu engkau akan bebas kembali untuk berkelana kemana saja engkau suka." Meski dengan terpaksa, Jaka akan mengembalikan Selendang pada Nawangwulan jika Nawangwulan memintanya.*

*Siang hari yang terik, Nawangwulan memberikan jawabannya: "Kakang Jaka, tolong kembalikan selendangku." Jaka merasa dunia runtuh kepadanya. Meski dia tahu dia tak berharga, namun dengan dikembalikannya Selendang Nawangwulan Jaka punya kepastian bahwa dia benar-benar tak berharga.*

*Jaka melihat Nawangwulan memakai Selendangnya, Nawangwulan terbang dihadapan Jaka Tarub. Meninggalkan Jaka sendirian, hancur.*

*Jaka masih bisa melihat Nawangwulan diantara kumpulan awan. Jaka memutuskan tak akan pernah lagi menengok keatas, ke awan-awan yang berarak.*

*Jaka Tarub berjanji tak akan merindukan Dewi Nawangwulan, walau dia tak yakin bisa melakukannya.*

*Hidup Jaka tak pernah akan sama tanpa Nawangwulan. Jaka mencintai Nawangwulan sejauh apa yang dia pahami.*

*16 Maret 2005*

Hampir tak dapat kupercaya bahwa Chandra benar-benar menulis ini pada hari dimana kami putus untuk pertama kalinya. Chandra menggambar ulang alasan kami putus.

Chandra, setelah valentine itu seharusnya menjadi kekasihku. Tapi aku harus jujur pada diri sendiri bahwa aku belum siap punya pacar. Dengan begitu sedikit hal yang aku tahu mengenai Chandra tak membuat segalanya menjadi lebih baik. Jika sebelumnya aku hanya kenal



Chandra sebagai salah seorang juniorku di kampus dalam satu sore yang ajaib tiba-tiba berubah status menjadi pacar, dan aku belum siap.

Maka yang terjadi adalah aku tetap menghabiskan waktu dengan Ratih dan Diana, yang merupakan sahabat baikku. Chandra, terpaksa menjadi ekor dari segala kegiatanku yang selalu melibatkan Ratih dan Diana. Belanja, makan siang, mengerjakan tugas, nonton, selalu dan selalu bersama Ratih juga Diana.

Aku merasa canggung, Chandra merasakan hal yang sama. Kemudian jalan terbaik adalah kami putus dan menjalani hari-hari seperti sebelumnya.

“Jadi, bagaimana menurut pendapatmu?” Tanya Meilani membuyarkan lamunanku. Dia meletakkan sebuah rekorder di meja, “keberatan gak kalo aku wawancara? Untuk majalah yang aku kelola? Agar para perempuan dapat belajar dari pengalamanmu?”

Aku mengerutkan kening. Kemudian Meilani menceritakan mengenai pekerjaannya sebagai wartawan dan aktivis yang bergerak dalam bidang perempuan. Dia dan teman-temannya membuat sebuah majalah yang bertujuan untuk membantu para perempuan agar dapat memperoleh kehidupan yang lebih baik dengan cara saling membagi cerita serta pengalaman.

Tanpa sanggup menolak aku menceritakan semua hal yang pernah terjadi dalam kisah cintaku bersama Chandra, semua perasaan kesal serta bahagia bersama Chandra, semua harapan serta kenyataan yang Chandra berikan. Aku ceritakan semuanya secara jujur dan terbuka.

Setelah selesai menceritakan semuanya (dibantu oleh pertanyaan-pertanyaan Meilani, tentu) perasaan hatiku menjadi jauh lebih baik, seakan semua beban yang menghimpit terangkat semua seiring dengan main banyaknya kata yang keluar dari mulutku.

“Bagus, kupikir aku sudah dapat semua.” Ujarnya sambil membereskan semua catatan dan peralatan lain yang dia pakai selama wawancara, “tapi tetap saja kisah ini membutuhkan ending. Aku pengen agar kamu bersedia diwawancara lagi nanti setelah bertemu dengan Chandra.”

Aku lihat sepertinya Meilani berusaha amat keras untuk tidak mengungkapkan sesuatu. Akhirnya dia hanya memelukku, pelukan yang amat lama dan simpatik.

“Berusahalah. Semoga yang terbaik yang kamu dapatkan.” Ujarnya menahan air mata yang tak kutahu maksudnya.

Meilani kemudian masuk untuk berpamitan pada sang tuan rumah. Entah apa yang mereka perbincangkan di dalam karena baru 15 menit kemudian Meilani keluar, matanya merah tanda banyak sekali air mata yang keluar.

Wisnu mengantarkan Meilani hingga masuk mobilnya. Mengucapkan kata yang tak dapat kutangkap. Meilani mengangguk. Memundurkan mobilnya. Dan hilang dari pandangan saat sudah berbaur dengan lalu lintas.

Lama Wisnu memandangi yang pasti terlihat bingung.

“Cepat bersiap, bukankah ada orang yang harus kamu temui?”

Wisnu masuk rumah, tentu melanjutkan pekerjaannya.

Malam menjelang.

## **Episode Enam**

### **Seotong Keindahan**

Bandung Indah Plaza. Aku turun tepat di depan pintu utamanya. Sekilas sapuan pandangku tak banyak yang berubah dari tempat ini. Sisa-sisa ornamen valentine masih tampak di sudut-sudut BIP, padahal valentine telah lewat hampir 2 minggu.

Valentine, memberi kenangan yang mendalam pada diriku. Pada hari tersebut Chandra pertama kalinya menyatakan perasaannya padaku. Meski sebetulnya aku sudah menduga dia ada perasaan lebih padaku sejak beberapa bulan sebelumnya, namun tetap saja aku terkejut saat kata ‘cinta’ benar-benar diucapkannya. Cara dia menatapku, menyusun kata-katanya, gerak-gerik tubuhnya yang gelisah namun penuh daya harap membuatku tak mungkin menjawab ‘tidak’ pada permohonannya. *Yes, I love to be your valentine.*

\*

14 Febuari 2006

Jepret!

Aku mengabadikan Chandra menirukan gerak siamang yang melompat-lompat meminta makanan. Dia tak memedulikan orang-orang yang ikut mengabadikan tingkah konyolnya, dia baru berhenti setelah aku kehabisan napas karena terlalu banyak tertawa. Chandra mengakhiri pertunjukannya dengan melakukan salto dan membungkuk pada penonton. Aku menyeretnya menjauh dari kerumunan yang bertepuk tangan.

“Kamu aneh, deh. Biasanya orang valentinan kan di kafe,” kataku sambil berjalan di antara kotak kaca berisi reptil.

“Aku kan gak mau disebut biasa-biasa aja.” Jawabnya sambil menggenggam tanganku.

“Tapi kenapa coba musti kebon binatang?” aku berpura-pura merenggut. Berhenti berjalan dan menepiskan genggamannya.

“Sekali-sekali boleh dong ngok keluarga kamu.” Chandra mengeluarkan senyuman kekanakannya yang biasa. Senyuman yang sanggup melelehkanku hingga ujung kaki.

“Kamu bisa aja, deh,” aku menatap matanya dalam-dalam, “aku gak tahu perasaan apa ini, tapi entah kenapa di dekatmu aku selalu merasa nyaman.”

“Mungkin itu yang namanya cinta,” Chandra membalas tatapanku tak kalah dalam. Suasana senyap bagai hanya kami berdua yang tersisa di dunia.

“Mungkin, ya. Mungkin juga tidak,” kugenggam tangan Chandra erat-erat.

“Pasti iya.” Wajah Chandra mendekat. Kurasakan gemuruh napasnya.

Entah apa yang kupikirkan, secara refleks aku menutup mata, menunggu Chandra melakukannya. Jantungku berdebar kencang tanda pengharapan.

Setelah seakan seabad menunggu, bukannya ciuman yang kudapat malah kekeh tawa Chandra yang terdengar. Akhirnya kubuka mata dan melihat dia memandangu geli.

“Makanya, jadi cewek aku dulu baru boleh ngarep dicium. Hahaha...” Chandra lari menjauhiku yang kesal. Kami berkejaran selama hingga ujung rumah reptil.

Bodohnya aku. Aku kan ke bonbin dengan Chandra hanya sebagai teman.

\*

Tiba-tiba aku teringat bahwa beberapa hari lagi aku berulang tahun, *happy birthday to me*, ucapku dalam hati.

Dua tahun kemarin Rio mengajakku makan malam di sebuah restoran Jepang di Plaza Indonesia. Pada mulanya kupikir itu akan menjadi kencan yang biasa saja, kami makan berdua, mengobrol banyak, hanya seperti itu. Namun ternyata itu jadi perayaan ulang tahun yang teramat menyakitkan untukku. Pada hari itu tiba-tiba Rio mengatakan bahwa dia telah dijodohkan, Rio akan menikah dalam beberapa bulan mendatang, dan dia mengajak si calon istrinya untuk diperkenalkan denganku. Sakit! sungguh sakit. Aku dikecewakan tepat di hari ulang tahunku.

Tahun sebelumnya, Radit, pemuda urakan, pengangguran, orang tuanya membuka usaha kos-kosan tempat aku tinggal. Mengajakku jalan-jalan ke puncak untuk makan jagung bakar. Aku membonceng motor *Ninja ZR* milik Radit. Jalan-jalan yang menyenangkan, hingga Radit mengajakku bermalam di sebuah hotel (katanya tiba-tiba motor Radit rusak, pemilik bengkel bilang reparasinya baru bisa dilakukan besok). Aku tak merasa curiga sedikit pun. Bukan sekali atau dua kali aku bermalam bersama pria, bersama Chandra.

Namun ternyata akhirnya aku tahu ternyata tak semua pria sebaik Chandra. Radit mencoba melakukan hal yang tak pantas padaku. Aku berontak, aku berteriak. Radit keburu terkena hantaman wanita petugas *cleaning service*. Aku selamat, Radit belum melakukan niatnya.

Meski secara sekilas Radit mirip Chandra. Idealis, cuek, suka seenaknya, kata-katanya kadang membuat sakit hati. Tapi cara Radit memperlakukan wanita jauh dari Chandra.

\*

1 Maret 2007

*Kau auraku*

*Pancarkan sepercik harapan*

*Datanglah merasuk menjelma meleburkan cinta*

*Membawa kau terbang menembus awan yang beriring*

*Kembangkan senyuman bagai bunga bawa keindahan*

Pengeras suara dengan volume maksimal bergaung di depan rumahku saat tengah malam. Dan suara yang menyanyikannya tak kalah parah dengan pengeras suara yang digunakannya. Rusak sudah lagu indah yang biasa dinyanyikan Donny. Chandra nekat membawakan lagu *Kau Auraku* dengan suara falsnya.

Aku tak tahu dia bisa bermain gitar, permainannya lumayan baik. Hanya saja suaranya tak membaik. Tentu saja tetangga protes atas gangguan ketenangan lingkungan yang diciptakan oleh Chandra. Selama setengah jam Chandra diamankan di rumah pak RT untuk dimintai keterangan mengenai tindakannya (aku tak punya pilihan selain menemani Chandra dan membela sebisanya).

“Kenapa sih jadi orang bodoh banget!?” Kataku marah setelah kami lolos wawancara.

“Karena cinta itu bodoh,” jawabnya yang menenteng gitar pinjaman Wisnu, “aku cuma pengen buktiin kalo ternyata hal itu bener.”

Orang paling bodoh, kataku sambil tersenyum.

\*

1 Maret 2006

“Selamat ulang tahun, bidadari.” Chandra menyodorkan bunga origami warna merah muda ke hadapanku yang baru saja turun dari bis kota.

“Wah, makasih,” kuambil bunga tersebut dari tangan Chandra, “udah lama nunggu?”

“Lumayan buat bikin panas bangku halte,” jawabnya santai, “mau bareng ke kampus?”

Aku tersenyum, “kamu nunggu aku emang biar bisa bareng ke kampus, kan?”

Aku berjalan menuju kampus yang masih berjarak 200 meter lagi, Chandra segera menjajari. Selama perjalanan menuju kampus dia tak hentinya tersenyum seakan ada sesuatu yang membahagiakannya. Aku yang saat itu sudah agak terlambat untuk masuk kelas tak sempat menanyakan pada Chandra apa persisnya kebahagiaan itu.

Baru setelah kuliah berakhir Diana menyodorkan sebuah pamflet. Pamflet ucapan selamat ulang tahun berisi fotoku.

“Dari mana.....?” Ujarku.

“Aku ambil dari mading di lorong. Kalau kamu mau ambil aja, masih banyak kok”

Ternyata Chandra membuat banyak sekali pamflet tersebut dan menempelkannya di semua tembok dan tiang listrik di sekitar kampus dengan radius 1 km. Selama sebulan berikutnya semua orang mengenalku sebagai ‘Bidadari yang Berulang Tahun.’

\*

1Maret 2005

*Minna minna minna kanaete kurerru*

*Fushigi na pokkete kanaete kureru*

Suara *theme song* Doraemon mengalun dari ponsel memecah mimpiku. Kulihat nama Chandra tertulis di layar.

“Halo?” Ujarku mengantuk.

“Hehe... sori aku ganggu tidurnya, soalnya aku pengen jadi orang pertama yang....”

Kulihat jam yang tergantung di dinding, “ya ampun ini masih jam 12 malem loh.”

“Karena ini jam 12 malem aku nelpon kamu. *Happy birthday* Cinta”

“Makasih. Tapi kayaknya kamu salah sambung deh, namaku Kirana, bukan Cinta.”

Jawabku yang masih mengantuk. Chandra terkekeh di ujung sambungan, “untung hapenya gak aku matiin loh,” tambahku. Ternyata dia ingat tanggal ulang tahunku.

“Berarti gak percuma dong aku berdiri kedinginan tengah malem depan rumah kamu.”

“APA!? Ulangi!” mendadak kesadaranku pulih.

“Gak percuma, aku, berdiri kedinginan, tengah malem kayak gini, depan rumah kamu,” ulangnya pelan-pelan.

“Kamu gila!?! gimana kalo kamu masuk angin? gimana kalo aku gak ada di rumah? gimana kalo hapeku mati? gimana kalo kamu disangka maling? gimana kalo...” aku benar-benar terkejut.

“Maka dari itu,” potongnya, “bukain pintunya dong, sebelum salah satu doa kamu terkabul nih.”

Kuputuskan sambungan. Segera saja aku berlari menuruni tangga menuju pintu depan. Kunyalakan lampu, kubuka pintu. Chandra, pria paling bodoh dan nekat yang pernah aku kenal tersenyum di balik mantel tebalnya. Dia menyodorkan sebuah donat murah dan lilin yang biasa. Menyanyikan lagu selamat ulang tahun.

“Sori cuman donat, kuenya gagal semua. *But... go ahead, make your wish.*”

Semoga ini kebodohan dia yang pertama dan terakhir, doaku dalam hati. Kutiuip lilinnya. Kulihat dia tersenyum bahagia.

Dan ternyata doaku tak terkabul.

\*

Sebentar lagi ulang tahunku, dimana Chandra? Aku rindu dengan kebodohnya. Aku rindu dengan kejutan-kejutan yang diberikan Chandra di tiap kesempatan. Aku menantikan hal-hal manis yang Chandra lakukan untukku.

Aku ingat Chandra berulang tahun bulan sebelumnya, aku ingin memberi kado untuknya, walau terlambat. Sambil menunggu orang yang hendak kutemui, aku mencari kado untuk Chandra. Tapi apa?

“Jangan kasih makanan. Makanan hanya mengenyangkan sesaat, tapi tak memberi kesan.” Kata-kata Chandra terngiang di telingaku, “pakaian juga jangan, aku dah punya banyak. Pajangan juga jangan, cuman ngumpul-ngumpul debu.”

“Jadi, aku musti ngasih apa dong?”

“Buku aja. Abadi dan mencerahkan.” Jawabnya lugas.

Aku memutuskan untuk memberinya buku. Chandra pernah mengatakan bahwa tak ada yang lebih membahagiakan baginya selain orang-orang yang dia sayangi memberinya buku pada hari ulang tahun.

Ketika sedang melihat-lihat buku yang bisa kuberikan, hatiku tiba-tiba mencelos. Kulihat tumpukan novel yang tak terlalu tebal ada diantaranya. Untuk sesaat aku tak yakin, namun nama pena Chandra benar-benar tertulis disampulnya. Kuraih dan kubaca sinopsis di bagian sampul belakang. Kenapa aku tak pernah menyadari dia menjadi penulis?

“Sedang liat apa, *senpai*?” Tanya sebuah suara, wanita dari belakangku.

Segera kuhapus air mata disudut mata. Lalu kubalikan badan. Via, teman sekelas Chandra, berdiri dan tersenyum.

Segera kulakukan salaman khas wanita, kupeluk dia, kutempelkan pipi kiri dan kananku bergantian.

“Kok bisa nemu aku disini?” Tanyaku, “kan janjiannya di *foodcourt*.”

“Hehehe... Kebetulan aja. Tadi aku liat *senpai* masuk kesini. Pengen segera nyapa, tapi keliatannya *senpai* lagi serius nyari sesuatu. Jadi gak tega deh.” Jawabnya.

“Oh...”

“Ada apa nih nyari Via? Kangen ya?... Kok kangen sih?... pasti ngajak naek gunung lagi? Ato mau nagih utang?... Jangan dong.... Lagi bokek nih....”

“Enggak kok... Sebenarnya aku lagi nyari orang, katanya Via tahu.”

“Hehehe... denger suara *senpai* di telepon tadi aja aku udah tau kok tujuan *senpai* nemuin aku.”

“Jadi kalau begitu kamu....”

“Gak enak ah, ngobrolnya kok sambil berdiri sih? Kita ngobrol dirumah aja yuk?!” Ajaknya.

Tanpa menunggu jawaban, dia menarikku menuju lantai bawah, lalu *basement*. Dan akhirnya dia berdiri di depan sebuah mobil Avanza hitam. Via membuka kunci penumpang depan dan pintu pengemudi.

“Mobil kantor,” kata Via sebelum masuk mobil dan duduk di belakang kemudi. Aku tak punya pilihan selain ikut duduk di mobil itu.

“Via kerja dimana sekarang?” Tanyaku, sementara Via mengemudikan mobilnya ke arah selatan.



“Hehehe... *senpai* tak akan percaya. Aku memulainya dengan menjadi SPG, lalu pelan-pelan merangkak jadi *supervisor*, lalu *store manager*, sebelum akhirnya jadi *regional manager*.”

“Oh ya? Dimana?” Tanyaku lagi.

“Toko buku yang tadi adalah salah satu *store* yang aku bawahi... Ajaib kan? Seorang lulusan sastra Jepang terjebak di bidang manajemen. Tapi yah, itulah jalan hidup, susah ditebak.”

“Terus, Via masih berhubungan dengan Wisnu dan yang lainnya?” Aku berusaha mencari topik.

“*Well...* Sebenarnya gak sengaja aku ketemu Wisnu waktu peresmian satu cabang di daerah Ciamis. Kebetulan orang-orang Wisnu yang kebagian proyek pembuatan iklan untuk cabang itu. Dari sana merembet ke orang-orang lainnya di masa lalu kita,” jawab Via. “Ngomong-ngomong soal itu, ada seseorang yang penasaran sekali pengen ngobrol sama *senpai*.”

Entah kenapa tiba-tiba jantungku berpacu dengan begitu keras. Andai tebakanku benar, maka perjalanan ini akan segera selesai. Via membiarkan kesunyian terjadi. Mulutku berhenti bicara, tapi otakku mulai menyusun kata-kata.

\*

12 Juni 2006

“Na, kok beberapa hari ini kamu kayak yang ngehindarin aku sih?” Chandra mencegatku di depan pintu kelas tempat aku kuliah sebelumnya. Diana dan Ratih memandangkanku, aku bilang pada mereka agar duluan ke kantin.

“Di-sms gak bales, aku telepon ke hape gak pernah diangkat, telpon ke rumah selalu Mama yang angkat, di kampus kayak yang maen kucing-kucingan ama aku,” Chandra terlihat kesal, “ada apa, sih?”

“Gak da apa-apa, cuman lagi males aja.” Jawabku tak kalah galak. Kusentakan tangan Chandra yang menghalangi. Aku kemudian berjalan menuju kantin, meninggalkan Chandra.

Sempurna sudah hariku, kesiangan, ada kuis mendadak, dan pacar yang tidak pengertian. Kenapa sih Chandra tak mau mengerti aku sedang ingin sendirian, tak ingin diganggu? Selalu saja dia mengerecoki aku dengan sms-sms konyolnya, atau pesan-pesannya menyuruh aku jangan sampai telat makan, atau ajakannya untuk jalan-jalan. Aku bosan jika tiap hari selalu saja

dia yang ada di hadapanku. Selalu Chandra, segalanya Chandra, sedikit-sedikit Chandra. Aku butuh variasi, aku butuh program Sehari Tanpa Chandra. Seminggu kalau bisa. Setahun, deh. Atau selamanya juga bukan masalah, sih.

Bagai direstui, ponselku bergetar. Pesan dari Chandra.

<ad ap sh? Kyaknya kta prlu ktmuan bwat ngobrol dh. Kpan?>

Aku balas dengan. <MaLez..... kiTa PutUs Aja Y?>

\*

Mobil Via berhenti di depan sebuah rumah. Aku tidak tahu di daerah mana sekarang kami berada, Via turun dari mobil, aku mengikutinya.

“*Home sweet home*...Sayang sering kosong. Aku jarang di rumah, sementara suamiku kambuh lagi penyakit keliling dunianya.” Ujar Via

“Emang suami Via dimana sekarang?” Tanyaku.

“Katanya sih masih di daerah Eropa gitu. Tapi itu kabar 5 hari yang lalu. Aku gak pernah ambil pusing dengan kegiatannya.” Jawab Via.

Via membuka pintu rumahnya, menyalakan lampu, dan mempersilakanku duduk. Aku melihat banyak sekali foto Via bersama suaminya. Jodoh memang misterius...

“Kamu apain lagi si Adit? Kok mukanya bengkak-bengkak kayak gitu?” Kutangkap pertanyaan Yani pada Via yang duduk di kursi belakangku.

“Penyakitnya kambuh lagi. Dia ngumpetin kunci motorku. Aku udah keliling-keliling nyari di sekitar kampus sebelum akhirnya Adit ngaku setelah aku paksa.” Via menyeruput minumannya, “aku tonjok aja biar gak jadi kebiasaan.”

Yani terkekeh, “kayaknya si Adit suka sama kamu deh.”

“APA!? Najis banget aku ditaksir ama cowok lemah kayak gitu! Bisa gatel-gatel kali tiap malem kalo itu bener!”

“Jangan bilang gitu, ah. Tar kalo jodoh gimana?” Komentar Yani.

“Haha... gak mungkin, lah.... Calon aku tuh minimal musti ban item karate, biar bisa jadi *sparring partner*.”

Sambil melihat-lihat foto aku jadi bertanya-tanya hal apa yang membuat Via berubah pikiran mengenai Adit. Sejauh yang aku lihat Adit masih seperti dulu, kecil mungil dengan mata berkilat jahil. Berbeda jauh dengan Via yang atlet karate nasional.

5 menit kemudian Via kembali ke ruang tamu sambil membawa segelas sirup jeruk panas.

“Maaf airnya panas. Aku lupa beli air. Tapi tunggu aja, nanti juga dingin sendiri.”

Aku tersenyum, ingat seseorang yang mengaku tak bisa minum minuman panas.

“Wah... ngasih air panas *mah* sama aja nyuruh aku jangan pulang dong!” Kata-kata Chandra terngiang ditelingaku.

“Jadi, soal orang yang pengen ngobrol?” Aku mulai tak sabar.

Via melirik jam dinding. Pukul 10 malam.

“Sepertinya sudah terlalu malam, kita tunggu sampai besok pagi,” jawab Via. “Sementara itu, istirahatlah dulu. *Senpai* bisa tidur di kamar lantai dua, aku tidur di kamar tamu aja di bawah. Soalnya kata dokter kalau lagi hamil gak boleh terlalu sering naek turun tangga. Jadi *senpai* tidur disana aja.”

“Hamil?... Jadi kamu....?” Tanggapku.

Via hanya memberi senyuman sambil mengelus-elus perutnya. Kenapa aku tak menyadarinya sejak tadi?

Via kemudian memanduku menuju kamar utama di lantai dua yang berada di ujung. Sepanjang lorong menuju kamar berderet rak penuh oleh buku. Bukan hal yang aneh kupikir mengingat pekerjaan Via yang berkutat di dunia perbukuan.

Kuhempaskan tubuh di kasur berukuran besar. Meresapi semua yang telah dialami oleh orang-orang dari masa lalu. Semua yang terjadi padaku beberapa hari ini bagai mimpi saja.

Kudengar pintu diketuk. Kupersilakan Via masuk. Dia membawa setumpuk buku.

“Aku yakin *senpai* akan senang membacanya.” Katanya sambil meletakkan buku-buku tersebut di meja sebelah kasur. Tanpa mengatakan apa-apa lagi Via keluar kamar.

Ada 10 komik dan 3 novel. Salah satunya adalah judul yang aku pegang di toko buku. Segera kubuka satu jilid. Chandra seakan-akan berdiri dihadapanku, bercerita melalui kata-katanya.

## **Episode Tujuh**

### **Setelah Bencana**

Si pria balik menatap anaknya yang melihat dengan pandangan ingin tahu. Api unggun memisahkan mereka berdua.

"Ayo, Ayah. Ceritakan lagi soal bumi sebelum bencana. Ceritakan soal mobil, pesawat, komputer." Mata anaknya berbinar. Tak mungkin dia dapat menolak keingintahuan sang anak.

Kemudian si pria menceritakan kembali kisah yang sudah diulanginya berkali-kali pada sang anak yang tak pernah bosan.

"Dahulu kala di bumi ini ada ratusan negara berdiri. Beberapa diantaranya kuat, sementara banyak sisanya yang amat lemah sehingga harus banyak dibantu. Negara-negara kuat berlomba-lomba menguasai negara-negara lemah, baik secara halus maupun kasar. Mereka membuat alat-alat yang sangat canggih, yang katanya bisa memudahkan kehidupan. Beberapa diantaranya memang banyak membantu dalam peradaban manusia, beberapa yang lainnya disalahgunakan untuk menghancurkan. Semua itu berjalan terus menerus hingga akhirnya harus berakhir oleh sebuah bencana ."

"Ayah, manusia itu apa?" Tanya sang anak.

"Manusia itu adalah makhluk yang punya dua tangan, dua kaki, dua telinga, dua mata, dan sebuah kebijaksanaan untuk memanfaatkannya."

"Apa kita manusia?" kata sang anak sambil mengamati tubuhnya sendiri.

"Semoga saja masih." Jawabnya perih.

"Apa mereka juga manusia?"

Si pria tahu yang dimaksud oleh anaknya adalah segerombolan makhluk seperti mereka yang tengah mengoyak-ngoyak sebuah tubuh untuk dilahap. Bukan pemandangan yang baik bagi perkembangan anaknya yang masih amat kecil.

"Apa menurutmu mereka manusia?" Si pria balik bertanya.

Sang anak lama tertegun sebelum akhirnya menjawab, "tidak, mereka bukan manusia. Karena manusia tak memakan manusia lainnya. Kita tak akan saling memakan, kan?"

Si pria tersenyum atas kecerdasan anaknya yang luar biasa.

"Tidak, masih banyak cara untuk dapat bertahan hidup selain saling memangsa." Si pria berpindah tempat duduk ke sebelah anaknya. Dia membelai rambut kasar sang anak yang tidak pernah tahu kata 'mandi'.

"Apa mereka akan memangsa kita?" Tertangkap nada khawatir anaknya.

"Tidak, karena kita punya api. Hanya manusia yang tidak takut dengan api."

"Tapi kata Ayah api lah yang membuat bencana ini terjadi."

"Andai saja itu tak terjadi, tentunya engkau akan melihat dunia yang amat berbeda dengan sekarang. Mendadak semua gunung berapi di seluruh permukaan bumi berlomba-lomba sebanyak mungkin memuntahkan isinya. Manusia yang setiap harinya bergantung pada cahaya dan panas matahari harus menerima kenyataan bahwa matahari takkan pernah sampai lagi ke bumi yang tertutupi oleh gelapnya awan abu. Beberapa manusia mati oleh gempa dan muntahan lahar, beberapa tersapu oleh gelombang air raksasa, beberapa memilih mati karena tak tahan oleh keadaan, beberapa menjadi gila karena harapan, sementara hanya sedikit yang dapat mempertahankan kewarasannya."

"Ayah, waras itu apa?"

"Waras itu adalah mengenali siapa diri kita, mengetahui apa yang diinginkan, memperjuangkan apa yang diharapkan, mensyukuri apa yang sudah diperoleh."

"Apa kita manusia yang terakhir?"

"Entahlah, sudah amat lama Ayah tak melihat manusia selain kita."

Sesuatu yang pecah terdengar dari arah depan mereka. Refleks si pria mencabut pistol dari pinggangnya.

"Santai, Kawan. Aku hanya ingin ikut mengobrol." Ujar sebuah suara berat. Seorang pria berusia lanjut mendekati mereka.

"Kudengar kau menceritakan kisah ideal pada anakmu." Kata sang tamu. Sambil menyodorkan sepotong lengan pada sang anak yang merenggut ketakutan.

Tanpa dipersilakan sang tamu duduk di depan api unggun, "menurut definisimu aku bukan manusia, tapi kok aku tak takut dengan api, ya?" Kata sang tamu, jelas meledek.

Sang anak makin merapatkan pelukannya pada si pria.

"Apa yang kau inginkan?" Tegas si pria.

"Seperti yang tadi aku katakan, hanya ingin ngobrol."

Si pria tak percaya. Dia mengokang pistolnya.

"Nak, apa kau tahu apa yang membuat manusia bisa bertahan selama ratusan generasi? Kenapa mereka berada di puncak tangga makanan?" sang anak menggeleng, masih ketakutan, "akal, otak, kreativitas.... manusia memanfaatkan segala yang ada di bumi ini agar dapat bertahan." Sang tamu menggoyang-goyangkan lengan yang sedang dipegangnya, "apa kau pikir masih sempat diadakan upacara penguburan untuk yang sudah mati? Manusia adalah jiwa, saat jiwanya berpisah dengan raga. Tentu yang tertinggal ini tak lebih dari tumpukan daging. Apa kau pikir yang mati tak senang jika dapat menolong teman-temannya terus bertahan hidup berkat daging yang pernah mereka tinggali?"

"Lebih baik kau pergi dari sini." Si pria mulai mendengar isakan anaknya.

"Oke, aku pergi." Sang tamu berdiri dan mulai berjalan menjauh.

Si pria tak melepaskan pandangannya dari sang tamu, "kalian tentu bermaksud pergi ke utara, menuju tempat yang katanya selamat dari bencana. Hentikan saja pencarian kalian karena tempat itu tak pernah benar-benar ada. Itu hanya mitos yang diciptakan oleh orang-orang lemah untuk menutupi kenyataan bahwa tak ada lagi harapan tersisa di dunia."

"Kita harus pergi dari sini." Ujar si pria membereskan barang-barang.

"Tak bisakah kita pergi nanti? Aku sudah amat mengantuk." Anaknya merajuk.

"Tidak aman jika kita tetap di sini. Kita harus melanjutkan perjalanan."

Melihat anaknya yang sangat kelelahan, si pria menggendongnya di punggung.

"Aku ingin deh kita bisa tinggal di sebuah rumah." Kata sang anak.

"Ingat apa yang Ayah katakan tentang rumah?"

"Rumah adalah sebuah tempat dimana orang-orang yang kita cintai berada." Jawab sang anak.

"Apa kau mencintai Ayah?"

"Tentu saja. Karena cinta adalah sebuah perasaan dimana kita merasa nyaman dan aman dengan berada di dekatnya."

"Nah, jika memang begitu. Tak peduli dimanapun kita berada. selama Ayah di dekatmu dan kau ada di dekat Ayah. Maka patutlah itu disebut rumah."

"Iya, aku mengerti, Yah."

Kemudian sang anak tertidur di gendongannya.

\*

Aku tertidur sebelum novel tersebut selesai kubaca. Sebuah cerita mengenai orang-orang yang bertahan hidup setelah sebuah bencana besar terjadi pada tahun 2012. Konyol sebetulnya, karena kenyataannya ini sudah tahun 2012, dan tak ada satu pun tanda bahwa hari akhir akan segera terjadi.

Chandra mempertanyakan dan menjawab mengenai cinta dan perjuangan dalam kehidupan. Dia memberi pemahaman kepada pembaca mengenai pentingnya terus berusaha untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan oleh seseorang.

Apakah aku merasa nyaman bersama Chandra? Apakah aku mencari Chandra agar menemukan sesuatu yang layak disebut rumah?

Ada sebuah kutipan dalam novel tersebut yang amat aku sukai: 'berhentilah berjuang hanya jika kau sudah mati.'

Kutipan Chandra tersebut makin menguatkan tekadku untuk bertemu dengannya. Aku akan berusaha hingga akhir, seru hatiku.

## **Episode Delapan**

### **Menantikan Seseorang**

8 Desember 2006

Aku dan Chandra baru selesai menonton sebuah film Hollywood. Film konyol tentang kehidupan keluarga di Amerika. Chandra mengajakku makan di *fastfood* dekat bioskop.

“Tahukah kamu? Sebetulnya duta-duta kebudayaan bukanlah para duta-duta besar yang berpesta semalam suntuk ataupun ratu-ratu kecantikan yang terlalu banyak senyum. Ada banyak duta kebudayaan yang tak kita sadari. Dari tangan-tangan merekalah kita bisa memahami kebudayaan asing, ataupun orang asing memahami kita. Mereka adalah para penulis dan penerjemah. Kebudayaan asing lebih cepat masuk dalam masyarakat atas campur tangan mereka. Merekalah jembatan penghubung dua bangsa.” Ujar Chandra.

Aku tak terlalu memikirkannya. Kuanggap itu cercau Chandra yang biasanya, tak bermakna.

\*

27 Febuari 2012

Saat aku terbangun ternyata matahari telah tinggi. Aku keluar kamar dan mendapati Via sedang mengetik sesuatu didepan laptopnya, aku duduk di depan Via. Via menghentikan pekerjaannya.

“Sebetulnya aku mau ngebangunin *senpai* waktu subuh, tapi ngeliat *senpai* tidurnya nyenyak, kuurungkan niatku. Bagaimana mimpinya?”

“Gak ingat.” Jawabku singkat.

“Katanya nanti malam dia akan menghubungi. Tadi subuh kami sempat berbincang.”

“Oh...”

“Sementara itu,” kata Via sambil menutup laptopnya, “mau kemana kita?”

“Terserah,” jawabku tanpa berusaha menyembunyikan kekecewaanku pada Via yang tak membangunkanku.



Pertama-tama aku mengantar Via ke toko buku tempat kami bertemu kemarin. Via harus menyelesaikan urusan kantornya. Sementara menunggu Via, aku masuk ke toko buku dan membeli novel Chandra. Via tersenyum melihat aku memegang buku itu.

“Kenapa gak minta aja? Aku bakalan dengan senang hati memberikannya.” Kata Via.

Aku hanya tersenyum mendengarnya. Sebetulnya aku sudah membaca setengah bagian dari buku yang sedang aku pegang ini, namun aku merasa memiliki tanggung jawab moral untuk memiliki dengan cara membelinya sendiri.

Lalu aku mendesak Via untuk melajukan mobilnya melintasi kampus. Kampus kecil sebuah universitas swasta yang tak terlalu terkenal dan terletak tepat di tengah kota.

“Mau masuk?” Ujar Via sambil meminggirkan mobilnya mencari tempat parkir.

“Gak usah.” Jawabku cepat. Aku sedang tak ingin bernostalgia dengan kampus.

Sebuah gedung yang belum pernah kulihat berdiri.

“Baru tahun kemarin jadi. Pembangunannya lama. Terus katanya yang masuk jurusan kita bertambah. Kemudian kudengar juga akhirnya ada perekrutan dosen baru. Alumni di sini, tapi aku gak tahu siapa.” Via menjelaskan. Mobilnya melintas begitu saja dari kampus.

“Tahu kabar Agus?” Tanyaku, “yang selalu bareng Santos dan Aris?”

“Masa *senpai* gak tahu? Dia kan bareng teman-teman bandnya ngerilis album yang pertama. Jadi hits loh sekarang.” Jawab Via.

Dia mengaduk-aduk tempat CD dan menyerahkan sebuah CD padaku. Kulihat wajah Agus di covernya.

“Kabar Aris sendiri gimana? Orang yang IPK-nya 4.0?”

“Ah, kami semua kasihan sama dia. Udahlah jangan bahas dia.” Sahut Via. Mukanya menyiratkan rasa kecewa, “tapi... Aku pikir *senpai* bakalan seneng denger ini. Tahu Raya? Anak Cibubur itu?”

Aku mengangguk.

“Dia kerja di konsulat Jepang! Berkat keuletannya, Raya naik posisi dengan cepat. Sekarang dia jadi asisten penasihat hubungan industri Jepang-Indonesia. Kalau mau dihitung tingkat keberhasilan, Raya adalah yang terhebat.”

“Mia. Orang Cikampek?” Tanyaku, aku mulai penasaran dengan nasib setiap orang.

“Belum dengar kabarnya lagi. Jadi guru, mungkin, di kampung halamannya”

“Yani, yang paling mungil?”

“Tbu rumah tangga. Dia juga buka kursus memasak.” Jawab Via.

“Widiastuti?”

Via malah tertawa, “*Senpai* kemana aja sih? Jangan-jangan gak punya TV, ya? Ato gak pernah liat poster di pinggir jalan?”

“Emang kenapa gitu?”

“Tau Karen Angely?” Aku mengangguk, “Nah, dialah Widiastuti Sarinataprawiro.”

“Apa!? Widi yang item, gendut, dan lain-lainnya itu adalah Karen?” Aku benar-benar terkejut dengan hal tersebut, “kok bisa?”

“Hahaha.... itulah hebatnya ilmu bedah plastik masa sekarang.”

Pantas saja aku sepertinya familiar dengan suara Karen. Ternyata aku memang mengenalnya.

“Siapa lagi ya?” Aku pura-pura bingung.

“Teman sekelas aku sih gak ada lagi. Kalau Fajar dan Erna, pasangan pengantin kita, mereka berdua tinggal di Jepang. Mereka membuka usaha, entah usaha apa

“Terus, kalo Adit.... Ya, gitu deh. Jadi interpreter gak jelas. Ngikut kemana pun bosnya pergi. Dia nambah satu lagi koleksi penguasaan bahasa, loh.” Ada nada kebanggaan kala Via menceritakan mengenai suaminya, “setelah Inggris, Jepang, Mandarin, Rusia, Jerman, Perancis. Kini dia bisa bahasa Urdu.. kayak yang penting aja.”

“Bukan.... Sepertinya ada seseorang yang terlewat,” pancingku.

“Aku tahu kok,” akhirnya Via menyerah, “Chandra, kan?”

“Nah, Chandra,” aku pura-pura teringat, “bagaimana kabarnya?”

Aku melihat senyum puas mereka di wajah Via.

“Sejujurnya, kabar dari Chandra hanyalah lewat buku-bukunya.”

“Jadi yang mau nelpon nanti malam bukan dia?” Pancingku lagi.

“Masa *senpai* gak inget sama sahabat sendiri?”

\*

“Kirana!!!!.... Kemana aja!??? Kok *E-mail*ku gak pernah dibalas sih? Iih, kamu ngilang kayak ditelen bumi aja!” Suara Ratih menggelegar di kupingku, kujauhkan gagang telepon satu lengan.

“Eh.... Aku lagi males aja.” Jawabku.

Sejujurnya, sudah lama aku tak pernah membuka *E-mail* lamaku.

“Mentang-mentang udah sukses ya.... Lupa sama temen. Masih kerja disana?”

“Masih.” Jawabku singkat.

“Na, coba tebak!. Aku lagi dimana?”

“Gak tau, paling di asrama.” Aku tak bersemangat menjawab antusiasme Ratih.

“Kok gitu? Kayak yang males ngobrol sama aku.”

“Gak juga.” Jawabku, masih tak menunjukkan antusiasme.

“Pasti kamu pikir aku masih di Balikpapan ya? Ngajar anak kampung berseragam putih abu! Ya kan? Ya kan? Ya kan?”

“Emang bukan ya?”

“Aku lagi di Chiba! Tau Chiba dimana? J-E-P-A-N-G. Aku di kampung halamannya Tanaka Kouki!” Suara Ratih masih berapi-api.

“Wow. Kok bisa?” Aku bertanya hanya demi kesopanan.

“Bisa dong... Lagi ada training selama 6 bulan buat para guru se-propinsi. Aku udah disini 3 bulan! Tebak selama 3 bulan udah ngapain aja? Aku ke Tokyo Dome, nonton konsernya Kouki dkk. Gila, mahal banget tiketnya!! Ngabisin uang saku selama sebulan! Tapi gak apa-apa kok, itu sebanding sama kepuasan yang aku dapet dengan ngeliat langsung mereka, bukan cuma lewat layar monitor seperti yang kita lakuin selama bertahun-tahun.”

Entah kenapa aku tak merasa ikut senang dengan kenyataan bahwa Ratih sudah melihat idolanya secara langsung. Jika Ratih mengatakannya di waktu yang lain, tentu aku akan sangat antusias melakukan percakapan ini. Tapi misiku bukan untuk mendengar kisah Ratih, ada seseorang yang harus aku pastikan keberadaannya.

\*

12 Juni 2005

“Musti berapa lama lagi, sih aku nunggu!?” Chandra berkali-kali melihat jamnya, tanda ketidaksabaran.

“Sabar dikit napa, sih? Bentar lagi juga beres,” jawabku tak mau kalah, “ulang tahun Santos kan bisa nunggu.”

“Aku heran, musti berapa kali ditonton sih biar kamu puas?”

“Ya kalo gak suka jangan ikut nonton dong!”

“Gimana ceritanya aku gak ikut nonton kalo tiap hari yang kamu lakuin nonton konser musik gak jelas kayak gitu!?” masing-masing dari kami sudah mencapai derajat tertinggi dari kekesalan, “apa menariknya sih nonton sesuatu yang sama, lagi dan lagi? Kapan kamu punya waktu untukku!?”

“Haha... siapa kamu? Kamu cuma seseorang yang berstatus cowokku. Ini negara bebas, Bung! Aku boleh lakuin apa aja yang aku mau.”

“Tapi aku ini pacarmu. Seseorang yang harusnya kamu perhatikan.”

“Untuk saat ini sih iya. Gak tau besok atau lusa.”

“*Fine*, silakan kamu lanjutin nontonnya. Sori aku dah ganggu.” Chandra kemudian pergi sambil tak lupa membuat sebanyak mungkin keributan saat turun tangga. Menuju pintu keluar kosan Ratih.

Kulihat Diana dan Ratih memandanguku.

“Cowok payah.” Kataku pada mereka.

Kulanjutkan menonton konser musik KAT-TUN. Setidaknya Kazuya Kamenashi, Jin Akanishi, dan Tanaka Kouki jauh lebih keren daripada Chandra.

\*

22 April 2006

“*Senpai*, nanya dong. Cara baca ini gimana, ya?” Ujar Chandra manja. Jelas menggodaku. Kupencet tombol *pause*, Kazuya diam pada posisi membuka mulut lebar-lebar.

“Yang mana, *Kohai*?” balasku tak kalah manja.

Chandra menunjukkan sederet kanji yang ternyata sangat mudah untuk dibaca. Aku tersenyum.

“Maksudnya apa, nih?”

“Maksudnya, kok *Senpai* nonton terus sih? Kan rencananya *Senpai* cintaku ngajak kesini janjinya mau nemenin sang *Kohai* belajar buat ujian.”

“Iya, tar aku temenin belajar. Tapi aku nonton ini dulu, ya? Bentaar banget.”

“Pengen sekarang.” Chandra merajuk. Wajah kekanak-kanakannya muncul.

Caranya mengembungkan pipi, mata yang dibuat sayu, bibir yang dikerucutkan. Tak mungkin bisa aku menolak pesona sebesar itu.

“Dikit lagi.” Aku masih mencoba menawar.

“Gini aja. tetep nyalain videonya, tapi matiin monitornya.” Chandra memberi solusi jalan tengah, “kamu masih tetep bisa denger lagu-lagunya, kan?”

Tangan kami bersentuhan saat sama-sama berusaha mengambil remote. Tangan halusnya menyentuh kulitku menghasilkan getaran listrik berjuta-juta kilowatt. Waktu membeku, semua kabur meninggalkan sebuah sosok tunggal. Chandra.

\*

“Na, Ina?... Kok diem terus sih? Apa ceritaku ngebosenin ya?” Suara Ratih di ujung telepon membuyarkan lamunanku.

“Ah... Enggak kok. Aku cuma lagi inget sama seseorang aja.” Jawabku

“Chandra, kan?” Tebak Ratih.

“Iya... beberapa hari ini aku nyari dia, tapi sepertinya gak ada yang tahu keberadaannya. Kayaknya dia juga ngilang dari temen-temennya,” aku mencoba memberi alasan.

“Emang mau ngapain nyari Chandra?” Tanya Ratih.

“Ah, eh,... Pengen ketemu aja. Aku mau balikin sesuatu ke dia.” Aku memilih untuk jujur.

“Soal cincin itu?”

“Iya.... Tapi susah banget nyari Chandra. Sahabat-sahabatnya aja gak ada yang tahu.”

“Mereka tahu kok. Aku malah pernah ketemu dia.”

“Dimana?” Aku mulai bersemangat.

“Jepang. Aku ketemu Chandra waktu minggu-minggu awal kedatanganku di Jepang. Dia dalam misi penjelajahan Jepang. Chandra mau ngeliat langsung Jepang dari Hokaido sampe Okinawa. Kamu pasti gak bakalan percaya dia ngelakuinnya pake apa?!”

“Apa?” Tanyaku

“Dia keliling Jepang naik sepeda! Persis kayak seorang tokoh yang menginspirasi.”

“Wow... Kok bisa dia keliling Jepang naik sepeda?” Tanyaku.

“Na, kalo kamu ke Jepang mau ngapain?” pertanyaan Chandra 6 tahun lalu bergaung dalam kepalaku.

“Aku sih pengennya bisa kerja di Jepang, jadi warga negara Jepang, menikah di Jepang, menghabiskan masa tua disana.” Jawabku berangan-angan.

“Hum... gitu ya?”

“Emang kamu mau ngapain kalo ke Jepang?” Aku balas bertanya.

“Aku pengen ngeliat Jepang dari ujung ke ujung. Belajar kearifan mereka dan menyebarkannya di Indonesia demi masa depan tanah air yang aku cintai ini.”

Saat itu aku hanya bisa tertegun dengan impian Chandra yang menurutku amat tidak rasional. Lihat Jepang dari ujung ke ujung? Biaya dari mana?

Aku membayangkan Chandra mengayuh sepeda melintasi jalan-jalan bersalju di kaki gunung Hokaido, memegang sepedanya ketika naik ferry menuju Kyushu, di pantai-pantai putih Okinawa, makan di warung ramen pinggir jalan.

“Hehehe... Kamu pasti lebih heran lagi dengan alasan dia melakukannya.” Kata Ratih.

“Apa?” Aku menyadari bahwa aku terlalu banyak menggunakan kata ‘apa?’ Tapi memang kenyataannya banyak kejutan yang kudapat dari Chandra semenjak aku tiba di Bandung.

“Dia keliling Jepang dalam rangka melupakan patah-hatinya! Dia ditolak.” Jawab Ratih.

“Apa? Dia patah hati? Sama siapa?” Aku memberondong Ratih dengan pertanyaan.

Entah kenapa, saat itu aku merasakan sebuah emosi baru, cemburu. Bertanya-tanya siapa gerangan yang sudah merebut hati Chandra dan tega menolaknya.

Kudengar kekeh Ratih.

“Kok jadi emosi sih? Kamu takut Chandra jatuh cinta lagi? Bukannya terakhir kali kamu bilang kalo Chandra itu gak ada apa-apanya dibandingin sama pacar-pacar kamu sekarang? Chandra cuma masa lalu buatmu. Masa lalu yang gak indah sama sekali?”

“Berisik!. Aku cuma penasaran aja, gak lebih.” Jawabku cepat.

“Kita bukan ngebicarain wanita kok, kita lagi ngebicarain cita-cita Chandra.” Ratih menjelaskan.

“Cita-cita apa?” Tanyaku lagi.

“Mungkin kamu gak tahu, aku juga baru tahu sih, kalo cita-cita Chandra sejak kecil tuh pengen jadi guru. Guru apa, Chandra masih belum memutuskannya. Namun di bangku kuliah, akhirnya Chandra tahu bidang apa yang dia minati.”

“Bidang apa?”

“Seni, sastra, sejarah, dan kebudayaan. Setelah puas jadi penulis, dia ingin mengajar. Chandra mengajukan lamaran ke tempat dulu kita kuliah.”

“Terus?” Aku bertanya, seketika itu aku ingat ucapan Via tadi siang, tentang alumni yang akhirnya jadi dosen.

“Seperti yang aku bilang, dia ditolak.” Jawab Ratih.

“Kenapa? Aku pikir dia cukup kompeten!” Aku teringat pada waktu aku dan Chandra mengikuti mata kuliah Sejarah Jepang sama-sama. Pengetahuannya mengenai sejarah lumayan baik. Chandra selalu saja mengetahui detail-detail dari sebuah peristiwa sejarah. Teman-temanku dan teman-temannya Chandra hanya bisa memerhatikan ketika Chandra dan dosen berdebat tentang nama atau peristiwa dalam sejarah.

Pengetahuan tentang kebudayaan Jepangnya pun tak kalah hebat dengan para dosen. Dia tak hanya mengetahui macam-macam kebudayaan Jepang, namun dia juga memahami alasan lahirnya kebudayaan-kebudayaan tersebut.

“Aku tahu dia kompeten. Dari segi pengetahuan dia tak kalah. Tapi satu hal yang dia tak punya, pengalaman. Dia tahu banyak hal dari buku yang dia baca. Namun dia tak pernah melihat langsung apa yang dia baca. Karena hal itulah lamarannya ditolak. Dan akhirnya dia memakai semua uang royalti yang dia dapet dari novelnya sebagai biaya perjalanan keliling Jepang. Dia ingin melihat dengan mata kepala sendiri semua hal yang pernah dia baca tentang Jepang.”

Mau tak mau aku tersenyum mendengar itu. Ternyata Chandra masih yang dulu. Beri dia syarat, maka dia akan berusaha sungguh-sungguh untuk memenuhinya.

“Jangan tersinggung ya,” kataku, “sebenarnya aku bosan denger kisah tentang Chandra. Bukan kisahnya yang aku pengen, tapi orangnya.”

“Aku tahu, denger kamu sengaja berhubungan lagi sama orang-orang dari masa lalu buat nyari Chandra, itu nunjukin gedenya keinginan kamu buat ketemu Chandra.

“Tapi... Apa kamu siap ketemu sama Chandra? Sekarang? Setelah kamu denger banyak cerita tentang dia? Kamu masih yakin pengen ketemu dia?” Nada suara Ratih yang ceria kini berubah menjadi tajam, memojokanku hingga ke sudut.

Kulirik ke arah ruang tamu, tempat Via sedari tadi mengetik. Kini Via tertidur di depan laptopnya.

Air mata melesak kedepan.

“Justru karena cerita-cerita itu, aku jadi pengen banget ketemu sama dia. Ada kata yang seharusnya aku ucapin sedari dulu.”

“Lebih baik jangan,” suara Ratih melembut, “aku gak pengen kamu kecewa. Biarlah Chandra jadi masa lalu kamu, dan tetap jadi masa lalu.”

“Enggak! Aku pengen ketemu Chandra. Walau buat yang terakhir kalinya.”

“Udahlah, lupakan. Gak ada lagi yang bisa kamu lakuin buat Chandra. Eh, ya... Bagaimana kabar Davin?”

“Plis... Chandra. Kasih aku satu alamat!” Aku tak mau menanggapi pengalihan perhatian dari Ratih. Aku putus dari Davin mulai detik ini.

“Tapi, Na... Kamu bakalan ngehancurin diri kamu sendiri kalo masih nekat pengen nemuin dia.”

“Satu alamat aja. Aku tahu kamu tahu. Demi semua hal yang pernah kita lakuin bersama... Tolong beri aku alamat Chandra. Aku memohon belas kasihan kamu, Tih.”

Ratih diam. Dia mempertimbangkan sesuatu. Jantungku berdegup kencang dan pipiku sudah basah oleh air mata.

“Kamu tahu apa yang Chandra lakukan saat jadian yang kedua kalinya sama kamu?” Ratih malah memberiku pertanyaan.

“Apa topik ini masih relevan?” Aku benar-benar lelah dengan permainan ini. “Cara satu-satunya agar kami saling merasa nyaman adalah dengan menjadikan sahabatku adalah sahabatnya juga.”

“Persis. Chandra bersungguh-sungguh dengan hal tersebut. Aku dan Diana sadar bahwa dia adalah kekasih kamu, tapi aku yakin kamu juga sadar bahwa Chandra juga sahabat kami.”

“Bisa kita lewati saja jalan ularnya? Maksud kamu apa?”

Belajar dari kesalahannya Chandra akhirnya memilih untuk menganggap Ratih dan Diana sahabatnya juga. Mungkin pada mulanya dia melakukan itu hanya agar bisa mendekatiku, namun waktu membuktikan bahwa Chandra benar-benar bersahabat dengan mereka. Chandra memperluas lingkungan persahabatannya tanpa mengorbankan cinta yang ditujunya. Melewatkan waktu berempat tak lagi membuat semuanya menjadi canggung. Meski waktu yang kulewatkan berdua terasa lebih istimewa.

“Maksudku. Persahabatan kita semua akan terancam jika kamu melakukan ini.”



“Jika kau menganggap persahabatan ini berharga. Maka pasti kau akan memberikan alamat Chandra!”

“Baiklah,” suara Ratih terdengar tak yakin. “Aku gak tahu alamat Chandra. Tapi dari Diana kamu pasti dapat jawabannya.”

Ratih menyebutkan sederet panjang sebuah alamat. Aku tak tahu jelas dimana letaknya, tapi aku yakin Via dapat membantuku. Kutuliskan alamat itu sebaik yang bisa dilakukan oleh tangan yang gemetar dan pandangan kabur.

## **Episode Sembilan**

### **Mempertanyakan Arti**

Aku berdiri di sebuah tempat luas. Semuanya berwarna putih dan terang. Dari arah belakang kudengar suara langkah kaki, kubalikan badan dan perlahan sebuah sosok mendekatiku. Chandra tersenyum.

“Kirana, sudah kuduga kau akan datang.” Ujar Chandra.

Chandra memakai celana katun hitam dan kaos hitam. Memunculkan kesan putih pada kulitnya yang sudah putih. Dia tersenyum bagai anak berusia belasan tahun. Chandra amat tampan dan penuh kehidupan. Aku berlari menerjangnya, memeluk Chandra dan berusaha mendapatkan hangat tubuhnya kembali. Aku tak menangis, aku teramat bahagia, pencarianku berakhir. Chandra membiarkanku memeluk tubuhnya lama-lama, Chandra mengelus kepalaku dengan lembut.

“Aku disini. Aku sejak dulu disini. Nunggu kamu datang.” Kata Chandra.

“Aku datang.... Aku pulang.... Aku tak akan pergi lagi.” Jawabku.

Chandra memegang bahu, menjauhkan aku dari dadanya.

“Aku tahu kamu bakalan datang. Aku tahu bahwa pada akhirnya kamu akan kembali. Semua yang pergi selalu akan pulang.” Lama Chandra menatapku, “tapi, kenapa baru datang sekarang?” Tanya Chandra.

Kurasakan aura kebahagiaan sekaligus penyesalan dari kata-katanya.

“Aku baru saja mau pergi.” Tambahnya.

“Kemana? Aku baru datang! Kenapa buru-buru pergi? Apa kesalahanku sampai kau tak mau melihatku lagi?” Katakku setengah histeris.

“Tak ada... tapi waktuku untukmu sudah habis. Aku harus pergi.”

Chandra melepaskan bahu dan berbalik untuk melangkah pergi. Perlahan namun pasti, Chandra hilang dari pandanganku. Ingin kukejar Chandra, namun tiba-tiba kakiku menjadi beratus kilo beratnya, aku tak mampu melangkah semili pun. Akhirnya Chandra benar-benar hilang, tertutupi cahaya yang menyilaukan.

Aku berteriak memanggil namanya. Namun Chandra tak kembali lagi, hilang. Meninggalkanku dengan kekosongan jiwa yang telah dibawanya.

\*

28 Febuari 2012

“*Senpai?... senpai?...*” Sayup suara Via perlahan mengengang, membangunkanku dari mimpi.

Kurasakan tubuhku kuyup oleh keringat. Via memerhatikanku dengan khawatir.

“Aku bermimpi buruk.” Katakku dengan suara parau.

“Itu hanya mimpi... Jangan terlalu dipikirkan.” Ujar Via menenangkanku.

“Chandra gak mau ketemu aku lagi.” Aku mulai terisak tanpa sebab jelas.

“Itu hanya mimpi.... Bagaimana pembicaraan dengan *senpai* Ratih? Dapat alamat Chandra?”

“Alamat Diana yang kudapatkan, katanya Diana tahu Chandra dimana.” Jawabku.

Via tersenyum mendengar hal itu. Via menyuruhku mandi, katanya dia bisa mengantarkanku ke rumah Diana sebelum berangkat kerja.

Air dingin menyusup ke seluruh bagian tubuhku. Menenangkan gejala perasaan yang membara oleh harapan bertemu seseorang yang amat berharga.

Harus kuakui ternyata aku memang jatuh cinta pada Chandra. Sebuah perasaan yang dulu kuanggap sepele. Chandra telah memberiku segala rasa yang seharusnya ada dalam cinta: bahagia, kecewa, putus asa, harapan, mimpi indah.

*Kamu*

*Hey kamu,*

*Binatang paling binal*

*Siapa dirimu*

*Yang tega merebut hatiku*

*Oh aku,*

*Lumpur paling hina*

*Inilah aku*

*Yang rela memberi hatiku*

*Dan kita,  
Makhluk penuh dosa  
Yang sudah tercipta  
Untuk bersama dalam cinta*

Puisi yang dibuat Chandra dalam binder bergaung menambah rasa dalam hati. Ya, aku ingin bersamamu dalam cinta, ucap hatiku.

Sementara menunggu Via mandi, aku pinjam laptop Via untuk memeriksa *E-mail*. Pertama kubuka *E-mail* baruku. Hanya ada satu pesan masuk.

*Tanggal : 25 Febuari 2012  
Kepada : kirana03@imc.co.id  
Dari : davinsaputra@imc.co.id  
Topik : kok gitu sih?*

*Na!*

*Kok cuti gak ngasih tau aku sih! Katanya kamu pulang ke Bandung? Kenapa? Ada masalah disana? Masalah keluarga? Kok aku gak diajak sih? Aku kan pengen ketemu sama keluarga kamu juga!*

*Aku nelpon sama sms kok gak dibales sih? Jangan-jangan kamu mau selingkuh ya dibelakang aku?!*

Aku balas dengan

*Tanggal : 28 Febuari 2012  
Kepada : davinsaputra@imc.co.id  
Dari : kirana03@imc.co.id  
Topik : re:kok gitu sih?*

*Kita tidak ditakdirkan bersama, maaf.*

Aku lega sudah mengatakannya.

Kini kubuka *E-mail* lama yang kugunakan sejak tahun pertama kuliah. Ada 57 pesan masuk yang belum terbaca sejak setahun lalu. Kebanyakan dari Ratih dan Sari, teman *Chattingku*. Namun diantara mereka terselip satu pesan yang kucari-cari. Dari Chandra.

*Tanggal : 14 November 2011*  
*Kepada : mai\_otome@yahoo.co.id*  
*Dari : babi\_bodoh@yahoo.com*  
*Topik : Maaf*

*Sori, sebenarnya aku gak pengen ganggu kamu.*

*Aku cuma pengen ngasi tau kalo aku mau berangkat ke Jepang. Liburan, Chuyyy.*

*Paling disana 2 bulanan.....*

*Hmmm... Sebenarnya aku pengen mastiin sesuatu.*

*Valentine nanti kita bisa ketemuan?.... ada yang pengen aku obrolin sama kamu.*

*Aku pengen kamu tahu langsung dari mulutku, bukan dari kabar angin.*

*Kutunggu di tempat pertama kali kita ketemu... see you then...*

Hatiku mencelos beberapa tingkat. Andai saja aku membuka *E-mail* ini beberapa minggu yang lalu, pastilah aku bisa ketemu dengan Chandra.

Aku bertanya-tanya, mungkinkah aku memimpikan Chandra karena *E-mail* ini?

Aku makin membulatkan tekad untuk menemui Chandra, tak peduli apapun yang Ratih katakan semalam.

\*

3 September 2004

Kucocokkan kembali kartu registrasi ulang dengan daftar mata kuliah yang seharusnya aku ambil pada semester tiga. Diana dan Ratih katanya masih di kampung halaman dan baru kembali ke Bandung lusa. Sementara lusa ada nikahan sepupuku, maka mau tak mau aku melakukan daftar ulang sekarang, sendirian.

Sedang asiknya aku menyalin kode mata kuliah, seseorang menepuk bahu. Cowok yang baru pertama kali kulihat sedang tersenyum.

“Tadi aku ke sekretariat, katanya mahasiswa baru gak usah ngisi itu. Nanti jurusan yang ngatur jadwal kuliahnya.” Katanya simpatik.

Kemudian dia mengulurkan tangannya, “Chandra, dari SMA 13 Bandung. Nama kamu siapa dan SMANYa dimana?”

Aku menaikkan alis tanda keheranan. Sok tau banget nih anak, pikirku. Memangnya aku punya tampang seperti mahasiswa baru?

Tak kusambut uluran tangannya, “Kirana, anak tingkat dua.” Jawabku ketus sambil melenggang pergi.

Pasti dia terkejut dengan informasi yang barusan dia dengar. Puas rasanya membayangkan betapa malu dia saat mengetahui bahwa aku adalah kakak kelasnya.

“Oh, *senpai*, toh?... pantesan manis...” Ujarnya di balik punggungku, “kapan-kapan kita kenal lebih dekat lagi, ya, *senpai*?!”

Aku pura-pura tak mendengar permintaannya.

“*Still cute, please.....!!!*” dia berteriak yang pastinya dapat terdengar hingga ujung lorong terjauh.

Orang yang menyebalkan, pikirku.

Bukan sebuah pertemuan pertama yang berkesan.

\*

Ternyata kesabaranku benar-benar diuji dalam pencarian ini, Via terjatuh saat sedang menyiapkan sarapan. Selangkangannya berdarah amat hebat.

Aku yang panik langsung menghambur keluar dan mencegat orang pertama yang dapat aku temui. Dengan dibantu oleh tukang sampah aku menaikkan Via ke dalam taksi. Kuminta sang sopir untuk ngebut menuju rumah sakit terdekat.

“Adit... “Pinta Via di tengah ringgisannya.

Aku bingung bagaimana caranya menghubungi Adit yang sedang di luar negeri.

“Tas.... balik lagi ke rumah!” Tambahnya.

“Tapi... kamu harus....”

“Balik... kartu asuransiku disana.” Ujarnya keras kepala.

Sopir taksi menaikkan alisnya. Menunggu keputusanku.

“Puter balik, pak!” Ujarku akhirnya.

Kuambil tas tangan berwarna coklat yang tergeletak di sebelah laptop di ruang depan.

Saat aku masuk ke dalam taksi Via sudah pingsan. Darah mengotori jok belakang.

“Gak apa-apa, gampang kok bersihinnya.” Ujar si sopir simpatik.

“Kebut, pak! Tapi tetep hati-hati.” Perintahku.

“Siap, Neng.”

Maka kami melaju menembus jalanan kota Bandung yang ramai. Kugenggam tangan Via yang makin lama makin dingin kurasa. Tak hentinya aku mengucapkan doa mengharapkan keselamatan Via.

Para perawat dengan sigap membawa Via ketika taksi yang membawa kami masuk area UGD.

Seorang perawat menanyaiku macam-macam, yang kujawab sebisaku.

“Sebaiknya Ibu hubungi pihak keluarganya.” Sang perawat menghadangku sebelum aku bisa masuk ruang UGD. Melihat kekhawatiran diwajahku dia menambahkan, “tenang saja. Dia berada di tangan yang tepat.”

Sesaat aku tertegun di depan pintu yang tertutup.

“Taksinya belum dibayar!” seruku yang langsung berlari menuju keluar gedung.

Kutanyakan pada petugas jaga mengenai sopir yang tadi mengantar kami. Petugas mengatakan bahwa sang sopir menunggu di parkir.

Kulihat sopir yang sudah berumur itu sedang membersihkan noda darah di mobilnya. Seragam kerja berwarna biru tergantung di pintu depan.

“Maaf, pak. Saya sampai lupa membayar ongkosnya.” Ujarku.

“Gak apa-apa. Memang seharusnya yang sakit dulu yang diperhatikan.” Senyum tulus menghiasi wajahnya.

Kulihat argo. Kulebihkan dua kali lipatnya.

“Oh, iya. Tadi Bapak nemu ini waktu sedang bersih-bersih.” Sang sopir menyodorkan sebuah liontin berbentuk sayap. Pasti punya Via.

Kubaca sebaris kalimat pada bagian belakangnya.

*All I want do is grow old with you - Wedding Singer*

Kuucapkan terima kasih pada sang sopir. Kemudian aku kembali ke rumah sakit untuk membereskan administrasi.

\*

14 Agustus 2006

“Ina... GAWAT!! Chandra mau loncat dari atap gedung kampus!” Ratih menarik tanganku yang baru keluar dari kantin, “katanya dia pengen ngomong sesuatu dulu sama kamu sebelum terjun.”

“Apa!? Tambah gila aja tuh bocah!” kali ini aku tak memerlukan tarikan tangan Ratih untuk menuju lokasi.

Orang-orang sudah berkerumun di lapangan parkir. Semuanya mendongak ke atas.

Di tengah silaunya matahari siang kulihat Chandra berdiri di atap gedung yang berlantai 8. Dia memakai kaus merah dengan celana katun putih (pasti pinjaman dari salah satu anggota karate), tak lupa dia melengkapinya dengan ikat kepala merah putih. Tangannya memegang sebuah bendera yang berkibar-kibar ditiup angin. Dirinya bagai pejuang di masa kemerdekaan. Pejuang yang mau bunuh diri, tambahku.

“Na, aku bosan putus nyambung terus sama kamu!” Teriak Chandra dari atap gedung kampus, “aku benci kalo musti nembak kamu berkali-kali!”

Oh, Tuhan. Kenapa dia harus melakukan ini di hadapan orang-orang, sih?

“Aku muak terus-terusan jadi mantan kamu!”

Lingga menyodorkan megafon kepadaku.

“Terus, mau kamu apa?” Suaraku diperkeras berkali lipat oleh megafon. Orang-orang memandang bergantian antara kami. Biarlah, tanggung malu, pikirku.

“Aku pengen kita jadian, tapi gak pernah putus lagi. Aku pengen dewasa, tua, dan mati bersamamu. Kalau kamu gak mau, aku bakalan terjun sekarang!” Ancam Chandra.

“Jangan ngomong kayak gitu, ah! Masa depan kamu masih panjang!” Aku coba mengembalikan otak Chandra ke jalan yang benar.

“Gak ada artinya masa depan kalo aku harus melaluinya tanpamu!”

“Pliss, jangan lakuin itu...” Aku mulai menangis. Sejujurnya aku tak ingin kehilangan Chandra dengan cara apapun juga.



“Makanya! Kita balikan lagi! Atau aku terjun sekarang!”

“Plis...” Air mata mulai tumpah.

“YA ATO ENGGAK!!!???” Ancam Chandra. Dia memasang kuda-kuda hendak terjun, “aku hitung sampai tiga... satu... dua.... ti...”

“Iya! Aku mau.....!” Namun aku sudah terlambat. Chandra terlanjut loncat.

Tangan Chandra terentang seakan bersiap untuk memeluk bumi.

Aku benar-benar menangis. Aku yakin Chandra akan mendarat tepat di hadapanku. Aku akan melihat orang yang aku sayangi mati di depan mata.

Seseorang pasti telah mempermainkan waktu. Peristiwa yang seharusnya selesai dalam beberapa detik bagai diperlambat 100 kali lipatnya.

Kusadari Chandra seperti menggenggam sesuatu. Bunyi gesekan kain terdengar dari atap. Ternyata Chandra tak benar-benar terjun bebas, pinggangnya dilingkari tali, kedua tangannya memegang tali yang tersambung dengan sebuah spanduk raksasa.

DIRGAHAYU INDONESIA.... 61 Tahun Kemerdekaan.... Lanjutkan Dengan Kerja Nyata!.....

Chandra mendarat tepat di hadapanku. Tersenyum puas.

“Apa tadi? Aku gak denger.”

Antara marah dan lega kupeluk Chandra. Tangisku tak mampu terbendung.

“Bodoh! Jangan bikin aku kuatir, dong!”

Kami berpelukan, disaksikan oleh orang-orang yang bertepuk tangan dan bersiut-siut. Aku tak peduli. Yang penting Chandra tak jadi mati.

\*

Baru 3 jam kemudian aku dapat bertemu dengan Via di ruang perawatan. Wajahnya masih pucat dengan infus menggantung di sebelah ranjang.

“Makasih udah mau nganterin aku.” Dia tersenyum saat melihatku masuk.

Kupengang tangannya, bermaksud menenangkan.

“Sori aku belum hubungi Aditnya. Soalnya bingung harus hubungi kemana.”

Via menunjuk tas tangan miliknya yang sedari tadi aku pegang. Kuserahkan padanya.

Dia mengeluarkan sebuah ponsel, mencari sebuah nama, melakukan sebuah panggilan, menceritakan kondisi yang dialaminya, meminta Adit untuk menghubungi dirinya.

“Perusahaan Adit yang akan melacak keberadaannya.” Ujar Via sambil meletakkan ponselnya di lemari sebelah ranjang.

Benar apa yang dikatakan oleh Via, 10 menit kemudian ponsel Via berbunyi tanda seseorang menghubungi. Adit, ujar Via tanpa suara padaku sebelum mengangkatnya.

Aku yang tak ingin mengganggu mengatakan pada Via akan mencari sesuatu yang dapat dimakan.

Sejujurnya aku tak pernah menyukai suasana rumah sakit. Bayanganku tentang rumah sakit adalah banyaknya orang meninggal di dalamnya. Aroma-aroma yang kucium pun bukan lah sesuatu yang wajar bagi manusia.

Akhirnya aku membeli sepanan roti dan sebotol liter air mineral untuk Via. Aku tak berselera makan.

Saat aku kembali Via baru selesai menutup sambungan telepon.

“Katanya Adit akan mencari penerbangan ke Bandung yang paling cepat. Tapi sepertinya baru tengah malam dia baru bisa tiba.” Kemudian Via menatapku lekat, “maaf, ya *senpai* seharusnya aku nganter *senpai* ketemu Chandra. Malah terjebak disini.”

Aku mencoba menghiburnya, “nyantei aja. Setelah menunggu lima tahun pasti gak ada bedanya buat dia kalo nunggu barang sehari atau dua hari lagi.”

Maka jadilah aku terjebak di rumah sakit bersama Via. Kami mengobrol tentang banyak hal. Pada saat siang hari aku paksa Via untuk beristirahat setelah minum obat sementara aku melanjutkan membaca novel Chandra.

Pemilihan katanya, cara berceritanya begitu khas Chandra. Mengingatkanku pada semua memori yang pernah aku buat bersamanya. Chandra seakan begitu dekat dengan kata-katanya, sekaligus begitu jauh karena wujudnya tak bisa aku raih.

Chandra memberi warna pada 3 tahun masa kuliahku. Warna indah yang tak pernah benar-benar aku sadari. Cara dia tertawa, cara dia berjalan, cara dia menggenggam tangan, cara dia memeluk memberi lebih banyak daripada sekedar kata cinta.

Menjelang sore kakak laki-laki Via satu-satunya datang bersama anak dan istrinya. Mengatakan bahwa aku boleh beristirahat sementara dia yang akan menggantikanku berjaga

hingga Adit datang. Karena aku tak punya tujuan lain kutolak permintaannya dan bersikeras tetap mendampingi Via.

“Setidaknya aku harus meminta penyelamat adikku ini untuk makan. Pikirkan kesehatan sendiri sebelum memikirkan orang lain.” Ujarnya memaksa.

Aku tak mungkin bisa menolak. Maka kupaksakan diri untuk makan di kantin rumah sakit.

Setelah aku makan, dia dan istrinya pamit pulang. Meninggalkan aku yang tetap mendampingi Via.

Menjelang malam rekan-rekan kerja Via datang membesuk. Wisnu datang jam 9 bersama Alis, lama menatapku dengan simpatik namun tak mengatakan apa-apa. Alis membawakanku selimut, bersikeras untuk menemani sebelum akhirnya menyerah dibawah titah kakaknya.

“Maaf, ya, *senpai*...” Ujar Via untuk yang terakhir kalinya. Kugenggam tangan Via, menunggunya tertidur karena pengaruh obat.

Melihat Via tertidur, tak ada alasan bagiku untuk tetap bangun. Akhirnya aku pun jatuh tertidur di kursi keras di selasar. Bukan tempat yang nyaman untuk melewatkan malam, sebetulnya.

## Episode Sepuluh

### Bukan Jawaban

“*Senpai...*” Sebuah suara membangunkanku. Kulihat sebuah wajah dari masa lalu.

“Sori udah ngerepotin kamu.” Adit menyodorkan sekaleng kopi susu yang kuterima demi kesopanan.

“Via ada di ruangan sebelah.” Katakaku sambil mengucek mata.

“Aku udah liat. Dia lagi tidur.” Adit meletakkan sebuah ransel bepergian berwarna biru laut, “kulihat kondisi Via baik-baik saja.”

Adit mengatakan itu seakan bersyukur kondisi Via tak lebih buruk dari pada dugaannya. Adit berusaha tak memperlihatkan wajah terpukul dengan kenyataan bahwa mereka telah kehilangan bayi yang sedang dikandung Via.

“Mungkin memang itu yang seharusnya terjadi.” Ujarnya.

Aku hanya menunduk, tak tahu harus mengatakan apa.

“Lahir, jodoh, mati. Semua sudah diatur oleh yang Maha Kuasa. Kita hanya bisa menjalaninya.” Mata Adit menerawang malam yang terbiaskan oleh cahaya lampu seolah mengatakan itu untuk dirinya sendiri, “apa yang kita inginkan belum tentu apa yang sebenarnya kita butuhkan. Tuhan tahu yang terbaik untuk kita.”

Lama kesunyian mengisi percakapan kami.

“Menurut *senpai* sendiri bagaimana?”

“Manusia hanya bisa berusaha, Tuhan yang menentukan segalanya.” Jawabku.

“Usaha, usaha, usaha. Teruslah berusaha karena takkan pernah ada usaha yang sia-sia.” Kemudian Adit diam, jelas mencari kata-kata yang tepat, “Aku dengar *Senpai* nyari Chandra.”

Aku tak terkejut dengan kenyataan bahwa sepertinya kisah pencarianku telah diketahui oleh-orang. Jika begitu banyak yang tahu tentang kisahku ini, kenapa tak ada seorang pun yang bisa memberiku jawaban jelas dimana keberadaan Chandra? Mereka malah menyodoriku sebuah teka-teki raksasa, mereka melemparku dari satu orang ke yang lainnya. Seakan sebuah skenario besar sedang disusun untukku.

“Aku gak ngerti, apa sih yang bikin *senpai* gak bisa lupain dia? Sehebat apa sih Chandra itu?” pertanyaan Adit menikam harga diriku, “Chandra itu hanya orang biasa, dengan kemampuan yang biasa pula. Gak ada istimewa-istimewanya.”

“Entahlah. Aku hanya merasa bahwa aku seharusnya melakukan ini sejak dulu.” Aku sadar bahwa sebenarnya aku pun tak terlalu yakin akan hal tersebut, “begitu banyak yang akuingkari saat masih bersamanya. Kini aku ingin jujur pada diri sendiri. Aku ingin Chandra tahu arti dirinya bagiku.”

“Memangnya apa arti seorang Chandra bagi *senpai*?”

“Dia adalah cinta pertama dan kuharap juga merupakan yang terakhir.”

Adit mendengus, “hah, konyol... apa *senpai* pikir bagi Chandra *senpai* adalah yang terakhir?”

“Memangnya bukan, ya?” Meski aku tahu Adit mengatakan sebuah pengandaian. Namun tetap saja hati ini tercabik.

“Udahlah, kita ngobrolnya besok aja.” Ujar Adit sambil melenggang pergi.

Adit duduk di sebelah ranjang istrinya yang tertidur pulas. Menatap wajah Via amat lekat dengan aura kasih sayang. Tangannya menggenggam halus sang istri sambil sesekali mengusap keringat Via.

Aku bertanya-tanya akankah Chandra melakukan hal yang sama jika aku mengalami hal yang sedang dialami Via?

\*

Chandra menggandeng tanganku menembus gelombang manusia yang ada di Gasibu, manusia yang menyemut menghabiskan oksigen hingga titik terendah. Dia tak mengucapkan sepatah kata pun, pandangannya lurus menuju monumen. Ekspresi di wajahnya menunjukkan bahwa dia ingin segera tiba di tempat tujuan.

Beberapa kali aku membentur orang, namun sepertinya Chandra tak memedulikan hal tersebut. Dia terus saja menarik tanganku.

“Kenapa sih kita musti sampe disana cepet-cepet? Monumen kan gak bakalan kemana-mana.” Katakuku diantara napas yang memburu.

“Gak ada waktu buat menjelaskan. Pokoknya aku pengen nunjukin sesuatu. Buruan.”

Chandra bahkan tak menengok padaku waktu mengatakannya.

Setelah berjuang menyeruak kerumunan orang yang bagaikan tanpa ujung, akhirnya kami tiba di depan monumen. Chandra melepaskan tanganku. Kami berhadapan dengan jarak serentangan lengan.

Wajahnya perpaduan antara harapan dan ketakutan.

“Kirana,” suara Chandra bergetar, “aku bukan pria paling tampan, juga bukan yang terkaya, aku mungkin akan membuatmu bosan, tak pernah bisa memenuhi mimpi terindahmu. Hanya satu hal yang aku bisa janjikan, aku akan selalu membuatmu menjadi yang istimewa.”

Chandra menurunkan salah satu lututnya. Menatapku lekat. Mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku kemejanya. Memperlihatkan sebuah cincin emas bermatakan berlian mungil.

“Maukah kau menikah denganku? Bersama saat suka, duka, hujan, cerah? Sampai ajal memisahkan kita?”

Korfeti kertas menaburi kami, burung-burung bercicit ceria, matahari cerah menghangatkan.

“Ya. Aku mau.” Jawabku. Betapa damai perasaan ini. Permintaan Chandra adalah kalimat terindah yang pernah aku dengar dalam hidup.

Kemudian segalanya berubah gelap, memisahkan aku dan Chandra. Kugapai kekosongan dan merasakan sakitnya kehilangan.

*“Jikan ga owaru. The time is over.”* Sayup suara Chandra di kejauhan.

Aku bangun dengan rasa yang teramat berat untuk ditanggung oleh seorang manusia.

\*

*I wanna make you smile*

*Whenever you're sad*

*Carry you around when your arthritis is bad*

*Oh all I wanna do is grow old with you.*

*I'll get you medicine when your tummy aches*

*Build you fire if the furnace breaks*

*So it could be so nice*

*Growing old with you*

*I miss you kiss you  
Give you my coat when you cold  
Need you, feed you  
I'll even let you hold the remote control*

Suara emas Adit berpadu dengan kemahirannya bermain gitar. Mata Via yang berkacamata karena kesedihan tergantikan oleh senyuman di wajahnya.

*“Dont ever think you’re alone. Cause I’ll always with you. Let the sad flew with the wind. Cause I’ll promise always with you. For eternity.”* Adit mengecup mesra kening Via.

“Tapi, Mas.”

“Udah, sudah lebih dari sebuah anugerah melihatmu masih bisa berbagi udara denganku.”

Aku jengah mendapati pemandangan yang disajikan oleh mereka berdua. Namun ketidaknyamanan itu berakhir secepat datangnya ketika Via menyadari kehadiranku.

“Bagaimana novelnya?” Tanya Via. Tanpa kusadari aku mendekap erat novel yang ditulis Chandra.

“Sedikit lagi selesai.” Jawabku.

Via tersenyum, “dan kuharap kisah pencarianmu terhadap sang penulis juga cepat selesai.”

“Semoga saja begitu.”

Kemudian Via dan Adit bertukar pandang penuh arti. Adit sepertinya sangat keberatan.

“Tolong, Mas. Kau tentu tahu betapa pentingnya sebuah perjuangan.”

Akhirnya Adit menyerah, “baiklah, tapi perlu diingat aku melakukan ini karena kamu, bukan karena merasa berhutang budi sama si Pemakan Buku itu.”

Via mengelus lengan Adit, memberi semangat.

\*

Sepanjang perjalanan menuju rumah Diana aku lebih banyak diam. Aku merasa sangat lelah, aku ingin perjalanan ini segera selesai, aku ingin mimpi-mimpi burukku berakhir. Kisah hidup Chandra selepas wisudaku bagai dongeng saja, sukar dipercaya bahwa Chandra betul-betul

melakukan segala hal yang telah aku dengar dari orang-orang. Tapi bukan berarti juga hal-hal tersebut mustahil dilakukan oleh seorang Chandra.

Kenekatan, kreativitas, prinsip, pengetahuan. Semua hal yang dibutuhkan oleh seseorang untuk bertahan hidup dimiliki oleh Chandra.

Ketulusan, kasih sayang, kesabaran. Semua hal yang diperlukan oleh seorang pria Chandra memilikinya.

Aku bagaikan orang buta yang tak bisa menyadari semua hal luar biasa yang dimiliki Chandra. Padahal selama 3 tahun aku bersamanya, mendengar kisah-kisah yang diceritakannya, melihat hal-hal yang dilakukannya, mengetahui semua ketakutannya. Namun tetap saja, aku bodoh karena tak cukup pintar untuk mensyukuri keberadaan seorang pria bernama Chandra.

“Bukannya aku mau ikut campur, tapi apa *senpai* tak punya tujuan lain bertemu Chandra?”

“Tujuan apa maksudnya?”

“Hmm... misalnya soal uang?”

Aku terkejut dengan pernyataan Adit. Menyadari bahwa aku tak mengerti, Adit menjelaskan bahwa dia mengira aku mencari Chandra untuk meminta bagian dalam hasil royalti. Sudah menjadi rahasia umum bahwa novel pertama Chandra adalah kisah mengenai cintanya di kampus. Tentang seorang pria yang mencintai kakak kelasnya, kakak kelas yang begitu dingin hati tak menyadari betapa sang pria mencintai secara tulus. Sang pria yang merasa amat kesakitan tanpa pernah kakak kelasnya tahu semua itu.

“Semuanya tentang *senpai*, *senpai*, dan *senpai*.” Adit menatapku sekilas dengan perasaan bersalah, “jadi, apa alasan *senpai* sampai susah payah mencari Chandra?”

“Ak, aku hanya merasa bahwa sudah saatnya aku mencari dia, sudah waktunya aku jujur pada diri sendiri.”

“Jujur... hal sederhana yang amat sulit untuk dilakukan.” Adit termenung setelah mengatakan hal tersebut.

“Boleh nanya gak?”

“Bukankah *senpai* baru saja bertanya?” Jawab Adit ceria, “mau nanya apa?”

“Soal Adit yang katanya berhutang budi sama Chandra.”

“Oh, soal itu... aku sampai sekarang masih tak dapat memaafkan dia.” Aku mengerutkan kening, “dia menjebakku hingga aku bisa diterima bekerja di tempat sekarang.”



Masih tak dapat mengerti akhirnya Adit menceritakan bahwa Chandra mengancam akan membeberkan semua penipuan yang telah dilakukan oleh Adit saat melakukan pendekatan pada Via kalau tak mau melamar pada perusahaan itu.

“Penipuan apa?” Tanyaku penasaran.

“*Senpai* tahu sendiri kalau aku itu bukan orang yang romantis. Susah bagiku untuk menyusun kata-kata indah yang dapat memikat wanita. Semua puisi dan lirik romantis untuk Via dibuat oleh Chandra. Chandra juga yang mengajarku cara yang baik dalam mengungkapkan cinta, bukan dengan menyiksa Via seperti yang biasa aku lakukan.”

Aku diam saja karena tahu cerita Adit belum selesai.

“Ternyata Chandra tahu bahwa sejak awal Via tahu siapa pelaku yang membuatku mendadak berubah. Dan Chandra juga tahu bahwa profesi interpreter adalah karir paling tepat bagiku, dan Chandra juga tahu bahwa obsesi keliling duniaku bisa terpenuhi oleh perusahaan tempatku sekarang.” Adit menggeleng-gelengkan kepalanya, “turunan dukun kali tuh anak, bisa tahu apa yang baik buat kami semua.”

Aku juga setuju dengan pernyataan Adit. Chandra tahu aku akan mencarinya suatu saat, dan dia menciptakan jalan bagiku untuk mencari.

Setelah beberapa kali berhenti untuk menanyakan jalan, akhirnya kami menemukan kompleks perumahan yang Ratih sebutkan. Melihat masih banyak rumah yang sedang dibangun, kupikirkan bahwa Diana baru-baru ini membelinya. Kami terus saja masuk menembus jalan perumahan sebelum akhirnya menemukan rumah Diana.

Tanpa benar-benar menunggu Adit memarkirkan mobilnya, aku bergegas masuk ke halaman rumah, rumah yang mungil namun cantik. Bunga anggrek aneka warna berderet di halaman, ada sepasang kursi dan meja di teras. Sebuah motor matik terparkir, menunjukkan ada seseorang di dalam. Kuketuk pintu, tak ada jawaban. Ketika kuketuk untuk yang ketiga kalinya, kudengar suara kunci yang diputar. Aku mempersiapkan diri untuk memeluk Diana sebagai tanda rindu. Pintu mulai terbuka, aku menyiapkan senyum.

“Kok!?” Seru kami berbarengan.

Tita berdiri dihadapanku.

\*

28 Maret 2006

“Na, kenalkan. Ini Tita, adik kelasku waktu SMA.”

Kami berjabat tangan. Kuperhatikan gadis cantik berseragam SMA di hadapanku. Tinggi, putih, modis. Yang jelas Tita tahu cara merawat diri yang baik.

“Gak apa-apa kan kalo kita nontonnya bertiga?” Tanya Chandra hati-hati.

“Kenapa harus apa-apa?” Jawabku sambil mengangkat bahu seakan tak peduli.

Aku tak tahu maksud Chandra apa. Kalau tujuannya ingin membuatku cemburu, berarti dia telah gagal. Aku tak merasa cemburu sama sekali.

Aku tak merasa kesal saat Chandra lebih banyak mengobrol dengan Tita saat makan. Aku tak keberatan saat Chandra membelikan popcorn untuk Tita. Aku tak peduli saat Chandra yang duduk diantara aku dan Tita menyodorkan tisu padanya saat melihat adegan mengharukan. Aku biasa saja saat Chandra memilih mengantarkan Tita ke rumahnya sementara aku harus naik angkot sendirian.

Aku hanya menghabiskan 10 lembar diari untuk membuktikan ketidakcemburuanku atas kejadian nonton bertiga yang baru kualami.

\*

Tita mempersilakanku masuk. Aku duduk sementara dia menyelesaikan mencuci piring di dapur. Setelah 10 menit, Tita kembali ke ruang tamu sambil membawa segelas sirup. Adit minta izin untuk kembali ke rumah sakit segera setelah mengantarkanku. Aku duduk berdua dengan Tita. Kami diam, bingung mau membicarakan apa.

“Hmm... Kupikir ini rumahnya Diana.” Kataku akhirnya memecah kebisuan.

“Memang ini rumahnya Kak Diana, aku cuma mampir untuk mengambil beberapa barang.” Jawab Tita.

“Oh.... Terus Diananya dimana?” Tanyaku.

Alis Tita berkerut. Wajahnya menunjukkan ekspresi heran.

“Kak Kirana... sengaja kesini? Nyari Kak Diana?” Tanya Tita hati-hati.

“Iya. Aku dapet alamatnya dari Ratih.” Jawabku.

“Kak Kirana dapet cerita apa dari Kak Ratih?”

Aku bingung dengan pertanyaan-pertanyaan Tita, kujawab sejujurnya.

“Katanya Diana bisa nunjukin dimana keberadaan Chandra.”

“Hanya itu?”

“Iya, emang kenapa?”

Tita menggeleng, mengatakan bahwa bukan sesuatu yang penting. Kemudian Tita banyak bertanya tentang kehidupanku sekarang, pekerjaan, keluarga, segala hal yang umum ditanyakan oleh orang yang lama tak bertemu.

Setelah kira-kira setengah jam kami mengobrol kesana kemari. Aku bertanya pada Tita tentang tujuan sebenarnya aku kemari.

“Berarti Tita tahu dimana Chandra? Bisa anter aku?” Aku bertanya dengan nada sedikit memaksa.

Tita mengigit bibir bawahnya, berpikir.

Tita minta ijin untuk menelpon. Aku mengangguk. Tita menelpon di teras. Kulihat sosok Tita yang hilir mudik di teras sebelum akhirnya masuk.

“Baiklah. Ayo kita pergi.”

Sepanjang perjalanan aku tak mengajukan pertanyaan apapun pada Tita, aku takut jika tiba-tiba aku bertanya, Tita mengurungkan niatnya untuk mempertemukanku dengan Chandra. Kugenggam erat kalung yang bermatakan cincin pemberian Chandra. Berdoa untuk kebahagiaanku.

Akhirnya, setelah beberapa hari pencarian yang bagai berabad-abad aku semakin dekat dengan keberadaan Chandra. Akan aku katakan betapa aku merindukannya, betapa aku merasa menyesal telah menyia-nyiakan dirinya selama ini, betapa besarnya kebahagiaanku jika dapat menghabiskan sisa hidup singkat kami berdua bersama-sama.

Aku kaget. Ternyata tempat yang kami tuju adalah rumah sakit. Selesai Tita memarkirkan motornya aku memberanikan diri bertanya.

“Siapa yang sakit?”

“Abang.” Jawab Tita cepat sambil bergegas keluar tempat parkir.

Abang, adalah sebutan Tita untuk Chandra, yang merupakan kakak kelasnya sewaktu SMA. Jantungku berdegup kencang, kenapa aku harus menemukan Chandra yang sedang sakit? Semoga bukan penyakit yang parah.

\*

14 November 2006

“Na, si Mamah sukanya makanan apa, ya?” Tanya Chandra di ujung sambungan.

“Hmm... palingan juga tuna saus mentega sama kambing guling mesir.” Jawabku.

“Waduh. Ada makanan yang lebih merakyat gak?”

“Hehe. Emangnya orang sakit bisa ngerasain makanan enak?” Aku puas sudah bisa membuat Chandra panik seperti itu, “gak usah repot-repot, apa aja pasti Mama suka kok.”

“Oh. Kalo aku bawanya baki lamaran boleh gak?”

“Haha... konyol. Udah, cepetan kesini. Aku bete kalo musti nungguin orang sakit sendirian.”

Kemudian Chandra memutuskan hubungan. Entah karena alasan apa hanya Chandra yang kuberitahu bahwa Mama sedang dirawat di rumah sakit karena demam berdarah. Sebenarnya kondisi beliau sudah jauh lebih baik, mungkin besok atau lusa sudah diperbolehkan pulang oleh dokter. Namun Chandra bersikeras untuk menengok sang 225660637882 (yang baru kuketahui artinya adalah Calon Mertua) hari ini.

Mengingat rumah Chandra yang jauh berada di pinggirnya-pinggiran-kota baru 2 jam kemudian dia berdiri di hadapanku sambil membawa sekeranjang kecil buah-buahan.

“Aku bingung. Sebenarnya yang sakit itu Mamah ato kamu, sih?” Tanya Chandra heran, “Kamu kok berantakan amat?”

Refleks aku menoleh ke kaca lobi tempat aku menunggu Chandra. Kusadari aku belum mandi sejak pagi.

Melihat aku merenggut tanda tak senang, Chandra menambahkan, “tak peduli bagaimana berbedanya rupamu sekarang ataupun nanti, selama kau ada disampingku takkan pernah merana hati ini.” Lagi-lagi dia mengeluarkan rayuannya.

“Gombal. Udah berapa cewek yang ketipu sama kalimat itu?”

“Kayaknya barusan udah ada satu, deh.” Chandra tertawa senang.

Kugandeng tangannya menuju gedung rawat inap. Seistimewa inilah rasanya dicintai oleh seorang pria? Merasakan bahwa tak akan pernah ada yang salah jika bisa melewatkan waktu bersamanya.

Tapi tetap saja kebodohan bisa terjadi dimana-mana. Kami tak diperbolehkan masuk oleh penjaga karena saat itu bukan jam besuk. Sementara aku dengan bodohnya tak punya kartu pengenal penunggu pasien.

“Mbak bikin aja kartunya di pos satpam depan,” ujar sang penjaga. “Mbak cuman harus nitipin KTP, kok.”

Melihat ekspresi mukaku Chandra tertawa. Kemudian dia menyeretku kembali ke lobi setelah mengucapkan terima kasih.

“Lain kali jangan tinggalin KTP di rumah.” Ujarnya mengetahui kebiasaan jelekku.

Jadilah aku harus menemani Chandra selama beberapa jam di ruang tunggu sampai waktunya jam besuk.

\*

Setelah hampir 6 tahun aku kembali lagi ke rumah sakit yang sama. Di lobi kulihat susunan kursi tunggu yang sama tempat aku mengobrol dengan Chandra selama berjam-jam waktu itu.

Kulirik jam, seingatku sekarang belum waktunya jam besuk. Aku was-was kami tak diperbolehkan masuk. Tapi ternyata Tita membawaku ke gedung sebelah timur. Tempat perawatan kelas utama.

Penjaga di sana hanya menanyakan kamar yang kami tuju tanpa meminta kartu apapun. Suara langkah kami berdua bergema lemah di lorong yang sunyi. Bau khas rumah sakit menguar di sekelilingku.

Setelah lorong demi lorong kami lewati, akhirnya Tita berhenti di depan sebuah pintu. Nama Chandra tertulis disana. Tita memintaku masuk, sementara dia akan menunggu di luar.

Aku memantapkan hatiku, dan mendorong pintu.

## **Episode Sebelas**

### **Kenyataan Sekarang**

Sebuah ruangan luas dengan kulkas, TV berukuran besar, sofa, lemari kecil. Ruang perawatan ini lebih mirip hotel kecil, kecuali bahwa satu-satunya ranjang yang ada di ruangan itu adalah ranjang beroda, seseorang terbaring disana. Beragam kabel dan selang menancap di tubuh Chandra. 2 atau 3 jenis alat menyala, entah menunjukkan apa.

Aku tak kuasa menahan tangis, kudekati ranjang tempat Chandra terbaring. Aku bersimpuh. Menangisi keadaan Chandra, meratapi keadaanku, menyesali waktu yang telah terenggut.

“Kenapa?” Aku coba bertanya namun Chandra tak bereaksi dengan kehadiranku.

Kusentuh pipi Chandra dengan lembut. Pipinya hangat namun tak ada reaksi apapun dari Chandra, mata Chandra terpejam.

Tak banyak yang berubah dari Chandra. Hanya saja tubuh Chandra yang bisanya kurus, menjadi lebih kurus lagi. Aku hanya bisa menangis dan menggumamkan kata maaf secara berulang-ulang.

Semua hal indah yang kupikir akan didapat saat bertemu Chandra, sambutan hangat Chandra, ucapan Chandra yang mengatakan bahwa dia tahu aku akan kembali, ungkapan Chandra betapa membahagiakannya bisa menjumpaiku, semua hancur luluh tanpa bentuk. Hanya air mata dan penyesalan yang tersisa.

Kudengar suara pintu dibuka dan seseorang melangkah masuk. Kemudian orang itu meletakkan sesuatu di lemari di belakangku.

“Sudah sebulan dirawat di sini.” Kata Diana, “kata dokter dia terkena penyakit langka. Sel-sel dalam tubuhnya berhenti beregenerasi. Aku lupa nama medisnya, tapi kamu kan tahu aku suka susah nginget nama-nama yang susah”

Kubalikan tubuh, melihat sosok Diana yang tersenyum hangat. Dan aku pun menghambur memeluknya. Dia mengelus rambutku.

Kulepaskan pelukanku dan menatap sosok Chandra.

“Kenapa harus Chandra, *neechan?*” Katakku ditengah isak.

Diana tak memberikan jawaban. Dia malah mengambil baki makanan dan berjalan menuju ranjang Chandra. Diaturnya meja putar. Kemudian Diana mengelus lembut lengan Chandra, membangunkannya.

“Ang, udah waktunya makan. Ayo bangun, Aang jangan sampe telat makan. Lihat siapa yang datang, Kirana datang buat ketemu.” Kata Diana lembut.

Perlahan Chandra membuka matanya, melirik ke arahku, dan tersenyum pada Diana. Diana membalas senyumannya. Diana mengatur ketinggian ranjang agar Chandra bisa duduk menyandar. Diana mulai menyuapi Chandra, Chandra tak memberikan reaksi apapun mengenai kehadiranku selain lirikan ketika dia bangun tadi.

“Penyakitnya memburuk semenjak kepulangannya dari Jepang.” Diana berkata sambil menyuapi Chandra.

“Semuanya berlangsung cepat, bahkan sebelum Aang menyelesaikan buku catatan perjalanannya.” Tambah Diana.

Aang - kakak? Sejak kapan Diana memanggil Chandra dengan sebutan Aang?

Sebuah pemahaman tiba-tiba melintas di pikiranku, itu menjelaskan kata-kata Wisnu tentang keberadaan wanita, kata-kata Ratih yang melaranku menemui Chandra, keberadaan Tita di rumah Diana.

“Seharusnya kami menikah segera setelah dia menyelesaikan buku catatan perjalanannya.” Diana masih saja bicara dengan ketenangan yang mengagumkan.

“Namun ternyata Tuhan merencanakan lain. Aang harus sakit, dan kamu datang untuk menengoknya. Sungguh misterius cara Dia bertindak,”

*Shock*, aku tak menyangka akan menghadapi hal ini di ujung pencarianku terhadap Chandra. Sambil menggenggam erat cincin yang kudapatkan dari Chandra 5 tahun silam, aku berlari keluar kamar. Di depan pintu aku menabrak seseorang, namun tak kupedulikan. Aku terus berlari.

Berlari entah untuk apa.

\*

*Kan selalu kuingat... Aku menghabiskan malam bersamamu di Niqnet. Semalaman kita berkeliling mencari warnet murah dan cepat. (D'BEureumz tiba-tiba maintenance).*

*Akhirnya kita terdampar disana walau tahu risikonya adalah dilihat oleh Pak Iwan, kajur kita. Apa pandangan dia jika tahu kita berdua saja di satu bilik sempit, tengah malam pula? peduli amat!! Kamu sudah dewasa, aku sudah dewasa. Aku mencintaimu, tak mungkin aku menodai cinta.*

*Tak mungkin aku lupa... Pagi hari setelah dari Niqnet. Aku mengajakmu ke Comic Corner, kubawa tas carterku yang penuh oleh baju yang akan aku gunakan selama seminggu. Disana Niita (pegawai Comic Corner) bertanya padamu apakah kamu pacarku, dengan mantap kau mengangguk (aku bahagia). Niita bertanya lagi kenapa aku membawa tas besar, dengan meyakinkan kau menjawab "Kita mau kawin lari." Betapa kurasakan bahagiannya memilikimu.*

*Kenangan yang sangat berharga... Pulang dari rumah Kania. Kau bilang aku orang yang teramat baik. Kita tak jadi menginap di sana. Kata Ratih kamu harus pulang karena dia pagi-pagi buta harus menghadiri kegiatan SEMA, sedangkan kunci kosan kau yang pegang. Walau mengantuk, aku antar kau pulang ke kosan. Kulingkarkan tanganku ke bahunu sepanjang perjalanan kita dalam angkot Riung Bandung-Dago. Aku ingin melindungimu dari dinginnya malam. Kamu mengajakku ngobrol, namun kau terlalu mengantuk untuk menyusun kalimat secara baik dan benar. Kamu lucu ketika mengantuk. Kata-kata yang tak bermakna darimu adalah puisi bagiku malam itu.*

*Hari yang tak akan terlupakan... Double date ke BIP bersama Kania dan Ari. Hujan turun saat kita berada di sana. Aku duduk di sampingmu di tangga belakang BIP. Aku menggodamu, kau menggodaku. Kita berpegangan tangan dengan hangat diatas dinginnya tangga. Kau katakan betapa bersyukurya dirimu memilikiku, dan anugerah terindah bagiku bisa memilikimu.*

*Saat yang sangat berharga... Di stasiun kereta. Pukul 8 malam kereta belum datang, kau bercerita banyak hal. Mulai dari nomor simpati yang dipakai mama adalah nomor milikmu semasa SMA. Mantan-mantan kekasih kakakmu yang namanya susah kuingat.*



*Papamu yang tinggal di Jakarta dan dengan bercanda kubilang mungkin saja beliau selingkuh, kau merenggut kala mendengar itu, aku tertawa melihatnya, kusentuh pipimu dan meminta maaf, kau tersenyum lagi.*

*Momen yang begitu indah... Di stasiun kereta yang sama diwaktu yang berbeda. Sambil menunggu kereta kau memelukku dari belakang, mengatakan andai saja aku sedikit lebih tinggi, tentu kau akan lebih nyaman memelukku. Aku pura-pura kecewa, aku tertawa dan memelukku lebih erat seraya berkata bahwa kau mencintaiku apa adanya diriku. Kubilang, aku juga mencintaimu apa adanya dirimu.*

*Kenangan yang terus membekas... Tak jarang aku nunggu kamu pulang dari latihan Saday, hanya untuk memastikan bahwa kamu bisa pulang kerumah. Kuantar hingga kamu naik Damri. Bahkan jika perlu, aku antar kamu ke stasiun kereta. Aku khawatir, kamu selalu pulang larut.*

*Mana mungkin aku melupakannya... Suatu siang kamu tiba-tiba merenggut. Kutanya, kau tak menjawab; kugoda, kau tak tertawa; kudiamkan, kau malah marah; setelah jutaan janji manis dan rayuan, akhirnya kau mengaku: kau cemburu pada Diana. Aku tertawa, kau merajuk, mengatakan jangan sampai kulakukan hal itu lagi. Kenapa Cinta? Masak kau cemburu pada sahabatmu? Namun aku bahagia, aku dicemburui.*

*Malam yang sangat berarti... Kubuat sebuah cincin dari benang silet bekas anak sastra Inggris waktu Open House 2006. Tanpa kutahu maksudnya, kamu memintaku untuk membuatnya seukuran kelingkingku, namun ternyata terlalu kecil untuk jari manismu. Kau bilang kita gak jodoh... gak rela! gak rela! gak rela! Kenapa jodoh atau tidaknya harus ditentukan oleh sebuah ukuran kelingking dan jari manis!?! Sama sekali gak logis! Pokoknya aku cinta kamu! Selamanya!*

Chandra pembohong!! Katanya dia akan menungguku hingga aku siap. Katanya dia tak akan pernah menyerahkan hatinya pada orang lain. Katanya hanya aku yang sanggup mengisi hari-harinya.

Aku kecewa dengan segala kebohongan Chandra. Aku membencinya saat aku baru sadar bahwa aku mencintainya. Dia meninggalkanku saat aku berencana untuk kembali padanya. Chandra mengkhianatiku saat aku mulai percaya padanya. Aku benci Chandra dengan segenap cintaku.

\*

Aku menangis di lobi yang sama ketika aku menemani Chandra 6 tahun silam.

“Chandra nunggu kamu. Dia menutup hatinya untuk wanita lain. Saat dia pikir kamu tak akan datang, dia mulai membukanya untuk seseorang. Ternyata Diana yang beruntung.” Tanpa kusadari Ari sudah duduk disebelahku

“Sejak kapan?” Tanyaku diantara isak.

“Perlu kamu pahami bahwa mereka kenal sejak bangku kuliah. Dengan cara yang luar biasa, mereka bersahabat. Mereka sama-sama memuja seseorang. Chandra padamu, sementara Diana pada Hadi. Mereka menutup hatinya pada orang selain yang mereka puja.”

Aku ingat Hadi adalah anak kurus kering dari fakultas lain yang tiap hari kerjanya nongkrong di depan kampus sastra sambil mengotak-atik rubik. Perlu 2 tahun penuh hingga Diana punya cukup keberanian untuk menyapa Hadi. Dan satu tahun tambahan sampai Hadi mengetahui betapa Diana memujanya.

“Saat ini aku gak bisa,” jawab Hadi seperti yang diutarakan Diana, “ada begitu banyak hal yang perlu aku perjuangkan. Terlalu banyak mimpi yang ingin aku wujudkan. Aku tak ingin diganggu oleh sesuatu bernama perasaan cinta.”

“Tau gak dia bilang apa selanjutnya?” Kata Diana.

“Apa?” Seru aku dan Ratih berbarengan.

“Dia bilang ‘maukah kau menungguku 3 tahun lagi?’. Tentu aja aku bilang ‘Mau!!’ tiga tahun kan bentar banget. Gak masalah kalo aku musti nunggu 2 tahun setelah lulus selama pada akhirnya Hadi jadi milikku.”

Wajah Diana saat itu bagaikan mendapat hadiah undian satu trilyun. Sejak saat itu Diana dan Hadi kadang-kadang saling bertanya kabar atau mengucapkan selamat hari raya.

“Dan ternyata....” Aku merasa iba pada nasib Diana.

“Hadi tak memenuhi janjinya. Dia mengirimkan surat undangan pernikahan 3 tahun silam.” Tambah Ari.

Cerita pernikahan Hadi aku tahu langsung dari Diana yang menangis tersedu-sedu di telepon. Perlu semalaman penuh untuk menghiburnya.

“Terus. Bagaimana caranya Diana dan Chandra bisa saling tertarik?”

“Sabar. Ada beberapa hal yang musti kamu tahu dulu. Seperti yang kamu tahu, tak berapa lama setelah lulus Diana mendapatkan pekerjaan sebagai penerjemah di perusahaan penerbitan. Dan aku dengar Diana mendapat banyak bantuan dari kamu selama masa-masa awal pekerjaannya”

Aku mengangguk. Saat itu aku hanyalah pegawai rendahan yang tak punya banyak tanggung jawab. Namun seiring dengan peningkatan karierku, perlahan aku jauh dari Diana.

“Berkat ketekunannya, tak butuh waktu lama bagi Diana untuk dipercaya menjadi editor. Entah campur tangan takdir yang mana, Chandra terdampar di perusahaan yang sama dengan Diana di tengah-tengah keputusan Chandra menunggu novelnya dimuat. Kala itu beberapa tulisan pendek Chandra telah dimuat, menjadikan Chandra penulis paruh-waktu. Bukan hal yang sulit bagi Chandra untuk mendapatkan pekerjaan sebagai penerjemah. Kebetulan yang sangat luar biasa adalah ketika Diana diserahi tugas untuk membimbing Chandra.

Terjadilah hubungan rekan selama 1 tahun. Bersamaan dengan waktu yang mereka habiskan untuk bekerja, Chandra dan Diana mulai membuka hatinya, mereka menyentuh bagian-bagian yang sakit dalam menanti seseorang. Kemudian mereka saling menyembuhkan, saling mendukung, dan akhirnya adalah apa yang kamu lihat sekarang.” Sementara Ari menjelaskan, aku hanya diam mendengarkan.

“Chandra menunjukkan ketulusannya sebagai sahabat. Dan Diana menyambut ketulusan Chandra dengan sikap seorang sahabat pula. Chandra membantu mengobati luka hati Diana bersamaan dengan Diana mengobati luka hati Chandra. Saat mereka sadar, mereka terlajur jatuh cinta pada sahabatnya sendiri. Chandra melamar Diana pertengahan tahun kemarin. Diana tak langsung menerimanya, Diana menyuruh Chandra mewujudkan semua mimpi-mimpinya terlebih dahulu.

Diana memberi dukungan besar pada Chandra, hal yang jarang Chandra dapatkan dari orang-orang disekitarnya. Mulai saat itulah Chandra menunjukkan sisi-sisi terbaiknya. Menyelesaikan novel ketiga, menerjemahkan komik, membantu projek komikku, menulis catatan perjalanan, melamar jadi dosen, keliling Jepang.”

\*

11 April 2006

“Tak pernah ada pahlawan hebat tanpa musuh yang sama hebatnya. Mereka berkembang seiring dengan beratnya perjuangan untuk menyelamatkan dunia. Para pahlawan jatuh untuk kemudian bangkit menjadi lebih kuat. Rasa sakit mereka ubah menjadi cambuk semangat. Kegagalan menjadi fondasi untuk keberhasilan lebih besar.”

“Ya, ya, ya...” Jawabku malas, “*Whatever.*”

\*

“Jadi, bagaimana sekarang?” Tanya Ari.

“Bagaimana apanya?” Aku balik bertanya.

“Kamu sudah lihat keadaan Chandra saat ini.”

“Akan kutunggu sampai dia sembuh.” Jawabku.

“Setelah sembuh?”

Sejujurnya aku bingung bagaimana menjawab pertanyaan Ari. Selama ini aku sudah terlalu banyak mengingkari arti Chandra dalam hidupku. Chandra bersabar menghadapi *moodku* yang mudah berganti, Chandra bertahan saat aku mengacuhkannya, Chandra pasrah ketika aku lebih tertarik pada hal lain ketimbang dia. Chandra memberi perhatian-perhatian kecil dan sepele ketika aku menghadapi sesuatu.

Saat itu aku terlalu egois. Keegoisan gadis yang belum dewasa.

Kini apa yang harus kulakukan? Sudah jelas dia bisa melanjutkan hidup tanpaku. Dia sudah bisa melupakan diriku. Dan ada seseorang yang tulus mencintai Chandra.

Dulu aku segalanya bagi Chandra. Kini aku bukanlah apa-apa. Aku hanyalah roh dari masa lalu.

“Kamu masih mencintai Chandra?” Tanya Ari.

Aku mengangguk.

“Sebenarnya Chandra pun masih menyimpan perasaannya yang dulu. Diana pun menyadarinya. Diana menyadari bahwa seorang Chandra tak akan pernah bisa melupakan cinta pertamanya yang bernama Kirana. Maka dari itu Diana menolak lamaran Chandra 9 bulan lalu. Chandra menunggu, Diana menunggu. Setelah mereka pikir yang ditunggu takkan pernah datang, Chandra memberikan hatinya pada Diana, dan menyimpan memori tentang Kirana disudut otaknya.”

“Jadi maksud kamu aku harus....”

“Pilihan manusia lah yang memberi jalan pada takdir. Tuhan yang menentukan, namun manusia yang memberi jalan. Sekarang terserah padamu... apa yang menurutmu jalan terbaik buat semuanya.”

“Tapi, jangan pernah memilih sesuatu yang akan kau sesali sendiri seumur hidup.” Kania yang sejak tadi hanya diam mendengarkan kini ikut bicara.

Ari tampak mempertimbangkan sesuatu, “itu benar. Jangan terburu-buru.”

“Sejauh apa sih kamu kenal Chandra?” tambah Kania.

“Kupikir 3 tahun waktu yang cukup banyak untuk mengenal seseorang.”

Mereka tersenyum simpatik.

“Dan ada lebih dari 17 tahun kehidupan Chandra yang kau tak ketahui.” Kata Ari.

“Percayalah, kau harus tahu semua tentang Chandra sebelum mengambil keputusan apapun.” Kania kemudian menghubungi seseorang. Dari pemilihan katanya tentu yang dia hubungi orang yang jauh lebih tua.

Kania memandanku, “Ayo kita lihat masa lalu Chandra.”

Dia menuntunku menuju pintu keluar. Mau dibawa kemana lagi aku?

## Episode Dua Belas

### Mesin Waktu

“Sudah berapa kali kamu ke rumah Chandra?” Tanya Kania diantara deru angin yang ditimbulkan oleh motor Thunder yang dipacu kencang.

“Gak pernah.”

“Sudah kuduga.”

Aku selama ini belum pernah kerumah Chandra karena tiga alasan. Pertama adalah meski masih tergolong Bandung, rumah Chandra jauh berada di pelosoknya; kedua adalah aku tak melihat adanya alasan aku harus datang ke rumahnya; ketiga karena Chandra tak pernah mengajakku ke rumahnya.

Hal tersebut praktis mengakibatkan aku hampir tak mengenal keluarga Chandra. Sekalikalinya aku bertemu dengan ayah, ibu, kakak laki-laki, dan satu adik perempuan Chandra adalah ketika kakak laki-lakinya menikah hampir enam tahun silam.

“Sebenarnya ibunya Chandra ingin sekali bertemu denganmu. Katanya banyak hal yang berubah dari Chandra sejak dia masuk kuliah dan mengenalmu.” Kania berteriak sekeras mungkin agar terdengar olehku.

Pikiranku kembali pada kejadian tersebut.

\*

27 Desember 2006

Aku mencocokkan kembali alamat yang diberikan Chandra, meyakinkan diri bahwa gedung inilah tempat resepsi pernikahan yang dimaksud.

Aku mencoba mencari-cari orang yang kukenali. Ari, Wisnu, dan Kania katanya akan ikut dalam rombongan pengantar pengantin dari pihak Chandra. Namun tak ada seorang pun yang kukenali berada diantara tamu atau penerima tamu.

“Masuk, enggak, masuk, enggak.” Ujarku ragu.

Aku berdiri mematung di parkiran.

“Masuk aja.” Tanpa kusadari Chandra sudah berada dibelakangku.

Dia kemudian menggandengku masuk. Sebuah pelaminan sederhana kulihat di kejauhan. Para mempelai sedang sibuk menyalami sebaris tetamu yang datang mengucapkan selamat berbahagia. Musik pop yang sedang tren dinyanyikan secara seenaknya. Seorang wanita yang kuduga ibunya Chandra berada di sebelah mempelai pria.

“Mah, kenalin, ini Kirana yang pernah aku ceritain.” Ujar Chandra.

“Wah, *meni geulis*. Bisa memperbaiki keturunan, nih.” Jawab ibunya sambil menyalamiku, “*Sok atuh*, makan yang banyak. Mumpung ada, tinggal pilih mau makan apa. Jangan malu-malu. A, anter Neng Kirana ke prasmanan.”

Ternyata Chandra benar-benar menuruti perintah ibunya, aku dipaksa untuk makan banyak hari itu.

\*

Sebuah rumah model lama dengan halaman luas dan dipenuhi oleh bunga beraneka warna. Kania memasukan motornya ke halaman dan memarkirkannya di salah satu sudut.

Ternyata Chandra tidak bercanda waktu mengatakan rumahnya jauh. Kuhitung setidaknya 50 km kami tempuh untuk tiba di sini. Rumah Chandra berada di kaki gunung yang tak kutahu namanya, sawah membentang berselang-seling dengan rumpun-rumpun rumah. Pemandangan yang indah khas pedesaan.

Mengetahui ada tamu yang datang ibunya Chandra membukakan pintu. Segera saja Kania mengecup tangan beliau, aku mengikuti teladannya.

“Kenapa *meni* ngedadak dateng *teh*?” ujar beliau sambil mempersilakan kami masuk, “Mamah kan gak nyiapin apa-apa. Dasar orang kota, ya, suka bikin kejutan.”

“Kebetulan aja tadi Kania dari rumah sakit nengok Chandra,” jawab Kania, “di sana Kania ketemu sama Kirana, katanya dia ingin sekali ketemu sama Mamah.” Kania menunjukku. Eh? Sebenarnya siapa sih yang ingin ketemu? Namun aku tak sampai hati mengingkari kata Kania.

“Emm... iya, maaf baru bisa berkunjung sekarang.” Jawabku gugup.

“Gak apa-apa... justru Mamah yang musti minta maaf udah bikin Neng Kirana jauh-jauh datang ke sini.”

“Sebenarnya udah sejak dulu Ina pengen banget maen kesini.” Sudah jelas aku berbohong. Sebenarnya tak pernah terlintas sekalipun keinginanku untuk repot-repot datang ke rumah Chandra.

“Gak apa-apa, gak apa-apa,” Jawab beliau, “eh, iya, sebentar Mamah siapin minuman dulu. Pasti capek udah jalan jauh dari kota.”

Kania langsung bangkit dari duduknya, “biar Kania yang nyiapin. Mamah ngobrol-ngobrol aja sama Kirana.”

Tanpa menunggu persetujuan Kania pergi ke dapur, meninggalkan kami berdua di ruang tamu.

“Inilah rumah Mamah, sepi. Anak-anak Mamah udah pada gede, jadi jarang ada di rumah.”

Kusapukan pandangan ke sekeliling dan kudapati rumah tua yang benar-benar terawat. Kursi-kursi tua, figura-figura tua, meja-meja tua tertata dengan apik. Rumah yang terasa hangat walau sepi dari kehadiran orang.

“Gimana kondisi Chandra?” Tambah beliau, “Mamah sebenarnya pengennya bisa sering-sering ngok kesana. Hanya saja badan Mamah ini gak bisa diajak kompromi, suka agak-agak manja kalo diajak jalan jauh.”

“Kondisi Chandra baik, sepertinya Diana mendampingi dia terus di sana.”

“Anak yang baik, Diana itu,” ekspresi Mamah susah untuk ditebak, “Mamah dengar kalian berdua sekelas?”

“Iya, kami kakak kelasnya Chandra.” Aku menjawab, “kami bersahabat baik waktu kuliah.” Tambahku getir, merasa telah dikhianati.

“Mamah bersyukur sekali Chandra bisa kenal dengan Ari, Ratih, Agus, Kania, Meilani, dan teman-temannya yang lain.” Beliau menarik napas panjang dan mengeluarkannya pelan, “apalagi setelah kenal Kirana. Chandra banyak berubah. Pertama kalinya setelah bertahun-tahun Mamah bisa melihat lagi wajah Chandra yang bahagia. Cara dia bercerita tentang Kirana membuat Mamah tak hentinya bersyukur dengan jalan yang Tuhan beri pada kami.”

“Justru kami yang merasa bersyukur dipertemukan dengan Chandra, dia memberi banyak hal berharga selama kami mengenalnya.”

Mamah tersenyum, yang membuat kerutan diwajah beliau makin kentara. Cara beliau tersenyum amatlah mirip dengan yang dimiliki oleh Chandra.



“Chandra, manusia yang dibentuk oleh trauma masa kecilnya.” Ujar Kania sambil meletakkan tiga cangkir teh di meja.

Kemudian Kania duduk, bersiap menunggu sesuatu. Mamah kemudian menuju salah satu lemari dan mengeluarkan sebuah album foto.

“Mamah tahu pasti Chandra belum pernah menceritakan hal ini pada siapapun.”

“Kami juga tahu dari Mamah.” Tambah Kania.

“Chandra itu tipe orang yang tertutup. Dia jarang sekali mengungkapkan isi hatinya pada orang lain. Mamah khawatir sekali dengan perkembangan mental Chandra. Dia hampir tak punya kawan saat SMP dan SMA. Kejadian itu benar-benar mengguncang jiwanya.”

Kutangkap raut muka Kania yang berusaha memaklumi apa yang telah terjadi pada Chandra.

“Kejadian apa?” tanyaku yang amat penasaran.

Mamah membuka satu halaman album dan menyodorkannya padaku. Aku terkejut dengan apa yang kulihat di dalamnya. Foto dua orang anak yang sedang tersenyum, kutaksir usia mereka tak lebih dari 10 tahun.

“Yang berdiri di sebelah Chandra adalah Surya, sahabat, teman sebangku, teman sekamar, teman main, teman bertengkar....” Mamah tak sanggup melanjutkan penjelasannya.

“Dia saudara kembarnya Chandra.” Lanjut Kania.

Kania bercerita mengenai Chandra dan Surya. Aku tak benar-benar mendengarkannya.

“Karena berasal dari indung telur yang sama otomatis Chandra dan Surya memiliki banyak kesamaan. Raut muka, bentuk tubuh, hobi, ketakutan, dan masih banyak hal lain yang menjadikan Chandra dan Surya merupakan satu orang dalam dua tubuh yang berbeda. Mereka berbagi segalanya. Tak pernah ada Surya tanpa Chandra, begitu pula sebaliknya.

Semua berlangsung baik-baik saja hingga suatu hari pada waktu kelas 4 SD Chandra kehilangan rautan pensilnya. Saat itu sudah larut malam, Chandra bersikeras untuk mencari. Surya tak punya pilihan selain menemani saudara kembarnya.

Hujan turun rintik-rintik. Tanpa diketahui siapapun, di bawah sebuah payung besar Surya dan Chandra melakukan pencarian. Chandra yakin dia menjatuhkan rautan pensilnya di tepi sungai waktu mereka berdua berenang sehabis sekolah.

Ternyata rautan pensilnya memang berada di tepian sungai, kotor oleh lumpur. Surya mencoba membersihkan lumpurnya dengan air sungai, terpeleset, dan hanyut.”

“Baru paginya kami berhasil menemukan Surya.” Mamah menambahkan, “Chandra menyalahkan dirinya karena kejadian itu. ‘andai saja aku biarkan rautan pensil itu hilang, tentu takkan kehilangan Surya,’ selama bertahun-tahun Chandra mengulangi kalimat tersebut. Sejak saat itu Chandra menjadi tertutup. Menolak dirinya dari perhatian orang lain dan lebih banyak menghabiskan waktunya membaca buku. Dia belajar keras, malah cenderung memaksakan diri. Seakan Chandra punya tanggung jawab untuk melakukan pekerjaan Surya juga. Dia terlalu membebani dirinya bekerja untuk dua orang.”

“Tapi itu semua berubah semenjak Chandra ketemu kamu.” Kania mengelus tanganku yang basah oleh tetesan air mata “sejak kenal kamu Chandra bisa menerima kenyataan. Chandra bisa menikmati hidupnya sendiri tanpa terbebani oleh bayangan Surya. Chandra bisa berjuang demi dirinya sendiri tanpa harus melupakan Surya.”

Keheningan bagai berlangsung berabad-abad. Masing-masing yang hadir di ruangan ini sibuk oleh pikirannya sendiri.

Ternyata Chandra memiliki trauma sedalam itu. Andai saja aku tahu hal ini sejak dulu, tentu aku bisa memahami Chandra lebih baik lagi.

“Sebaiknya kamu mengingat disini. Coba pahami Chandra lebih baik lagi sebelum mengambil keputusan.”

Aku mengangguk. Kemudian Kania pamit untuk pulang. Dia berjanji akan menjemputku besok pagi sambil membawakan tas punyaku. Aku dan Mamah mengantar Kania hingga depan pagar. Segera saja Kania hilang dari pandangan.

“Kirana boleh pakai kamar Asri, adiknya Chandra. Soalnya hanya itu kamar di rumah ini yang layak buat dipakai tidur.” Ujar Mamah.

“Apa kamar Chandra masih ada?” Tanyaku. Melihat ekspresi Mamah aku tahu jawabannya pasti ‘iya’, “boleh aku tidur disana?”

Ternyata kamar Chandra berada di belakang, sebuah paviliun yang terpisah dari bangunan utama.

“Sudah cukup lama Chandra tidak pernah benar-benar tidur di kamar ini. Waktu kuliah dia memilih untuk kos di dekat kampus, kalau pulang kesini pun tidur di kamar kakaknya. Setelah lulus dia mengontrak rumah di kota.” Mamah membuka kunci pintu.

Kudapati sebuah kamar yang cukup luas, rak buku berderet di ketiga sisi dinding. Buku beragam ukuran dan ketebalan berjejer di dalamnya. Aku tak heran dengan luasnya pengetahuan Chandra saat melihat kamarnya dia mendapatkannya.

Sebuah ranjang tingkat menempel di salah satu sudut dinding. Dua buah meja belajar tua berjejer di ujung ranjang.

“Chandra bersikeras mempertahankan tata letak kamar seperti saat masih ada Surya.” Mamah menjelaskan, “satu-satunya penanda banyaknya waktu yang terlewat adalah bertambahnya koleksi buku yang dimiliki Chandra.”

Di salah satu meja belajar kudapati sebuah figura berisi foto Chandra dan Surya pada usia yang sama seperti yang kulihat dalam album. Namun yang membuat aku cukup kaget adalah disebelah figura tersebut terdapat figura yang lumayan baru. Foto aku, Ratih, Diana, Ari, Wisnu, Kania, Via, Meilani, dan beberapa teman lain sedang tersenyum berlatar belakang putihnya awan di puncak gunung Bromo.

Kulihat wajah Chandra dalam foto, begitu muda, begitu penuh oleh kehidupan. Betulkah ini Chandra yang sama seperti yang diceritakan oleh Mamah dan Kania? Chandra yang telah kehilangan seseorang di usia yang begitu muda?

“Silakan Kirana pakai kamar ini sesukanya. Kamar mandinya di sebelah dapur yang tadi kita lewati. Nanti Mamah pinjem baju ganti punya Asri. Kayaknya ukuran badan kalian sama kok.” Mamah kemudian meninggalkanku sendirian dalam kamar.

Aku berusaha menyerap sebanyak mungkin sisa-sisa energi Chandra dalam kamar. Membayangkan apa yang biasa Chandra lakukan disini.

\*

22 Januari 2006

Pantai Baron, kegiatan karyawisata fakultas. Matahari terik membakar kulit, sebagian teman-teman berenang di daerah dangkal sementara yang lainnya memilih berlindung di bawah atap kedai-kedai makanan.

Sepasang anak kecil bermain pasir di pinggiran pantai tak jauh dari tempat kami duduk. mereka berusaha membuat benteng pasir yang dapat menahan terjangan gelombang laut. Berkali-kali anak yang lebih tua membantu yang lebih muda memperkuat bagian bentengnya. Mereka

tertawa saat gelombang laut tak sanggup meruntuhkan benteng yang telah berhasil dibuat. Chandra memerhatikan kegiatan mereka lekat-lekat, hampir melamun.

“Chan, kok mata kamu merah?” Tanyaku saat melihat wajah Chandra. Genangan air mata timbul di sudut-sudutnya.

Bagai tersadar sesuatu, Chandra kemudian mengucek kedua matanya.

“Gak apa-apa. Aku cuman kelilipan pasir.” Jawabnya.

“Kok ampe gak nyadar sih kelilipan?” Tanyaku heran.

“Hehe.. gitu aja kok dipikirin...” Chandra kemudian membantuku berdiri, “makan, yuk?!”

\*

“Terus pas pulangnya ‘A Chandra bilang, ‘siapa yang udah berani-beraninya ngumpetin sandal!?’ padahal kan dia waktu pergi maen dari rumah juga emang gak pake sandal.” Asri menceritakan mengenai betapa pelupunya Chandra pada hal-hal yang kecil.

Aku, Mamah, dan Asri sedang makan bersama di ruang tengah. Aku tertawa saat mendengarkan kisah-kisah mengenai keseharian Chandra. Chandra yang bisa lupa mandi seharian kalau mendapatkan buku baru, Chandra yang menangis tersedu-sedu waktu kakinya kotor terkena lumpur, Chandra yang makan bisa berjam-jam karena disambil dengan membaca komik, tangan terampil Chandra dalam membuat kerajinan tangan.

“Aslinya, ‘A Chandra tuh galak banget. Sama sekali gak bisa diajak bercanda. Gitu kali ya sifat orang yang cuman temenan sama buku? Belum lagi pelitnya amit-amit.”

“Tapinya kan dia ngasih miniatur rumah ini dari anyaman rotan waktu Ade masuk SMP.”  
Tambah Mamah.

“Nah, itu. Salah satu misteri Aa adalah sifatnya yang berubah drastis. Dia tiba-tiba aja jadi baik, perhatian, humoris, enak diajak ngobrol. Kalo gak salah mulainya tuh waktu Asri kelas 6, waktu itu ‘A Chandra....” Asri mencoba mengitung waktu.

“Kuliah?” Aku mencoba menebak.

“Ah, iya. Waktu ‘A Chandra mulai kuliah. Kenapa ya? Asri ampe sekarang heran.”

Sepertinya aku tahu apa yang menyebabkan Chandra berubah drastis. Chandra menemukan cinta. Karena hanya cinta lah yang bisa benar-benar mengubah seorang pria.

Setelah mencuci semua peralatan makan aku merasa sangat mengantuk. Aku pamitan pada Asri dan Mamah yang sedang menonton sinetron untuk tidur duluan.

“Yakin gak mau tidur bareng Asri? Kita bisa ngobrol lebih banyak lagi, loh.” Tawar Asri.

“Gak ah. Kayaknya tidur di kamar Chandra bakalan bisa ngasih pencerahan.”

“Hehe... berjuanglah.”

Kurapatkan mantel yang dipinjamkan Asri dan berjalan melintasi angin malam menuju dunia Chandra.

## Episode Tiga Belas

### Monolog Dua Jiwa

“Ya... cepetan bangun!” Suara cempreng mengganggu mimpi indahku menjadi astronot, “lihat keluar. Ada pelangi!”

Tak cukup hanya dengan suara, dia menggoyang-goyangkan tubuhku. Dengan malas aku membuka mata. Mendapati sosok Chandra yang sedang menarik-narik tanganku agar segera beranjak dari tempat tidur.

Meski kesadaranku masih setengah penuh aku mengikuti Chandra menuju jendela. Kulihat bukit di kejauhan dengan lengkungan pelangi yang beraneka warna menambah indahnya pemandangan yang tersaji.

Cukup lama kami menikmati hadiah Tuhan yang bernama pelangi. Chandra menggenggam erat tanganku, kurasakan kegairahan mengalir melaluinya.

“Ya. Makasih, ya.” Ujar Chandra yang berganti memandangi pelangi menjadi kepadaku.

“Makasih apa?”

“Makasih karena udah mau jadi saudaraku.”

Pastilah Chandra menangkap ekspresi heran, karena sekarang Chandra bertanya dengan heran, “kenapa? Gak suka ya?”

“Gak apa-apa. Cuman....” mendadak pemahaman muncul dalam otak. Kujelajahi tubuhku, rambut pendek, tinggi tak jauh berbeda dengan Chandra yang masih belia, kulit putih, bentuk wajah.

“Ya? Surya? Kenapa?” Chandra mengerutkan kening. Tangannya menyentuh bahu.

“A, aku... Surya?”

Chandra malah tertawa, “ya iya, lah. Emangnya siapa lagi? Rano Karno?” Kemudian dia meninggalkanku menuju meja belajar.

Kulihat pantulan diri dari kaca jendela. Aku Surya?

“Udah bikin peer karangan belum? Inget loh besok hari terakhir liburan.” Teriak Chandra.

Aku duduk di meja belajar sebelah Chandra. Dia menolehkan kepalanya sebentar, “pasti udah. Beda sih kalo calon penulis *mah*.”

Chandra terlihat berkonsentrasi pada karangannya. Kuhitung dalam 10 menit setidaknya dia sudah menggigiti pensilnya sebanyak 3 kali. Berkali-kali dia menulis dan menghapusnya sebanyak yang dia tulis.

“Kalau mau jadi guru itu musti sekolah dulu di IKIP, ya?” Dia menoleh, menanyakan pendapatku.

IKIP? UPI mungkin maksudnya, aku kemudian mengangguk dan Chandra meneruskan pekerjaannya. Aku hanya diam sementara Chandra menulis.

Kami berada di kamar Chandra dan Surya yang sama. Ranjang tingkat dari kayu jati yang sama, meja belajar yang sama, warna cat tembok yang sama, poster tata surya yang sama. Mungkin yang berbeda adalah rak buku dalam kamar hanya berjumlah satu, dengan sederet ensiklopedia dan komik mengisinya.

“Beres!! Tidur lagi, ah...” Chandra merapikan peralatan dan memasukannya ke dalam tas.

Chandra lalu naik dan tiduran di ranjang tingkat kedua. Entah kenapa aku mengikuti Chandra dan tiduran di ranjang di bawahnya.

“Ya, kalo aku jadi guru aku gak mau kayak Bu Dewi, ah. Galak, kejam, pemarah! Kan murid-murid jadinya takut, bukannya hormat.” Ujar Chandra.

“Untungnya aku punya kamu, yang selalu ngebelain aku, yang selalu nemenin aku.” Tambahnya.

“Emang kamu mau jadi guru yang kayak gimana?” Tanyaku.

“Seorang guru itu mustinya sabar, perhatian, pengetahuannya luas, baik. Pokoknya yang gitu-gitu, deh.”

“Oh.” Aku bingung harus memberi komentar apa.

“Ya, kamu yakin mau jadi penulis? Kamu mau nulis kisah petualanganmu keliling dunia?”

“Iya, mungkin.” Aku kan bukan Surya, jadi tak tahu apa yang sebenarnya diinginkan olehnya.

“Sehabis nulis itu kamu mau ngapain?”

“Gak tahu.” lagi-lagi aku memberi jawaban tak jelas.

Chandra menjulurkan kepalanya kebawah. Melihatku dan kembali berbaring. “Surya Andika Bagja... lulusan Sastera Indonesia UNPAD, aku yakin bakalan jadi legenda dalam dunia sastera.”

“Kamu sendiri, apa yang akan kau lakukan kalau sudah besar.”

“Aku akan masuk IKIP dan menjadi guru. Guru yang disayangi oleh semua orang.”

Kemudian suara Chandra berubah menjadi suara pecah khas remaja. “Aku akan menikah dengan seorang wanita sempurna. Yang tak harus cantik tapi layak untuk dicintai.”

“Yang mengerti aku saat aku tak mengerti diri sendiri. Dan yang bisa kumengerti saat dia kehilangan jati diri.” Suara Chandra bertambah berat.

“Kirana Widya Utami.” Chandra menjulurkan kepalanya.

Chandra yang kukenal. Chandra yang kurindukan, Chandra yang menganggapku semestanya. Chandra yang menjadi inti atomku.

“Aku mau kamu!” Katanya tegas.

\*

1 Maret 2012

Kubuka mata dan mendapati berada sendirian saja di dalam kamar Chandra.

“Hanya mimpi.” Ujarku lemah.

Kubuka jendela. Udara pagi yang dingin menyapaku. Sisa-sisa air hujan masih menetes ditimpa oleh cahaya matahari, menjadikannya berkilauan. Burung-burung bersahutan menyambut datangnya pagi.

Kulihat bukit di kejauhan dengan lengkungan pelangi yang beraneka warna menambah indahnya pemandangan yang tersaji.

Lama aku mengamati hadiah Tuhan yang bernama pelangi. Aku menjadi bertanya pada diri, betulkah tadi hanya mimpi?

Sebuah keputusan telah dibuat. Akan kusampaikan pada Chandra dan Diana. Meski perih keputusan ini harus aku ambil. Aku yakin Chandra akan menerima, Diana akan mengerti, dan dunia akan memaklumi.

Saat aku masuk dapur ternyata Kania sedang membantu Mamah memasak.

“Cepetan mandi. Tas kamu ada di kamar Asri. Ada tamu nyariin kamu di teras. Abis makan kita ke rumah sakit.” Kania bicara tanpa memandangkanku.



Dituntun oleh rasa penasaran, aku mengintip dari ruang keluarga. Sebuah Civic warna biru metalik terparkir di halaman. Jantungku berdegup kencang. Davin, bagaimana bisa dia menemukanku?

Aku mandi tanpa kesadaran penuh. Berbagai memori berkejaran melintas dalam pikiran.

\*

“Kenalkan ini Kirana yang menggantikan Bu Hesti sebagai *legal translator*. Perkenalan lebih lanjutnya nanti saja, jangan sampai saya merasa rugi telah membayar kalian yang tidak bekerja.” Pak Frans memperkenalkanku di hadapan segenap staf.

Suara tepuk tangan sopan terdengar sebelum semuanya kembali ke kubikel masing-masing.

“Saya Davin, *junior manager*. Kalau ada apa-apa jangan sungkan kontak saya.” Kusambut jabatan tangannya. Kemudian dia pamit untuk kembali bekerja.

Davin membawakanku sekotak tisu, aku ceritakan yang terjadi padaku semalam saat pergi dengan Radit. Dia menggenggam tanganku simpatik.

Davin membantu aku pindahan ke kosan baru yang dikelola oleh salah satu sepupunya.

Davin membawakanku kue ulang tahun terbesar yang pernah aku lihat. Bertaburkan lelehan coklat dan bulir-bulir cherry. Kue ulang tahun yang dibuatnya khusus untukku sendiri.

Davin yang kelelahan tertidur di sofa saat menungguku menyelesaikan pekerjaan yang lewat tengat waktu.

Davin menyewa sebuah kapal pesiar yang membawa kami menuju Lombok. Tempat dia melamarku dibawah kanopi bunga.

\*

Aku, Mamah, Kania, dan Davin makan dalam diam. Masing-masing sibuk dengan pikirannya sendiri. Pikiranku penuh oleh ketakutan pada apa yang mungkin akan diungkapkan oleh Davin. Kulihat Mamah dan Kania berkali-kali bertukar pandang. Mereka sepertinya sedang menunggu sesuatu. Davin makan tanpa mengalihkan pandangan dari piringnya.

Aku hendak membuka mulut ketika Davin bicara, “Tidak sekarang.” Ucapnya dengan ketenangan yang mengkhawatirkan.

Tiga tahun aku mengenal Davin, baik sebagai atasan, teman, maupun kekasih. Aku tahu bahwa makin tenang Davin, makin berbahaya suasananya. Akhirnya kami semua benar-benar makan tanpa mengobrol.

Davin membantuku membawakan ransel kedalam mobil dalam diam. Aku duduk di sebelah kursi sopir. Tanpa aku duga ternyata Kania tidak ikut dengan kami.

“Nanti Ari yang bakalan jemput.” Katanya.

Mengetahui kegelisahanku Davin berkata, “tenang saja, aku pastikan mengantar kamu ke rumah sakit buat ketemu dia.”

Kemudian kami melaju menyusuri jalan pedesaan menuju antah berantah. Aku tak berani menatap Davin dan memilih memandangi pemandangan di luar jendela.

“Kamu gak pengen tahu gimana caranya aku bisa nemuin kamu disana?” Kata Davin.

Aku diam.

“Aku menapaki jalan yang sama dengan yang kamu lakukan dalam mencari dia. Bukan sesuatu yang mudah untuk meyakinkan orang-orang yang aku temui.” Davin medesah, “tapi, yah, disinilah aku.”

Aku tak tahu harus mengatakan apa.

“Kamu gak pengen tahu alasan aku melakukan ini?” Davin menolehkan kepalanya padaku.

“Mungkin.” Jawabku masih memandang keluar jendela.

“Alasan aku melakukan ini sama seperti dirimu melakukannya. Aku memperjuangkan apa yang aku pikir layak untuk diperjuangkan.”

“Oh, ya?” aku tak menunjukkan antusiasme.

Davin menghela napas, “seperti yang dibilang oleh teman-temannya. Pencarian kamu mencari dia itu adalah sebuah kesia-siaan.” Nada suara Davin melembut.

“Tidak, aku tak merasa perjalananku sia-sia.” Akhirnya aku mengalihkan pandangan dari jendela, “dan ‘dia’ punya nama. Chandra.”

“Terserah.”

Kami mulai masuk jalan raya. Aku tahu perjalanan masih panjang, begitu pula dialog yang akan terjadi selama perjalanan.

“Mana yang lebih kamu cintai? Aku atau dia?”

“Apa ini pertanyaan jebakan?”

“Jawab saja.”

“Ay, kamu tahu sendiri perasaan aku sama kamu tuh kayak apa. Rasanya gak pantes bandingin kamu sama cinta masa mudaku yang bernama Chandra.”

“Tapi pada kenyataannya kamu rela melakukan semua ini demi dia. Jika bukan cinta sejati apa namanya?”

“Jadi kamu mencari aku karena merasa akulah cinta sejatimu?”

“Apa itu sesuatu yang salah?”

Aku diam. Tak tahu harus menjawab apa.

“Jika aku dan Chandra hadir dalam hidupmu dalam waktu yang sama, siapa yang akan kau pilih?”

“Chandra.” Jawabku cepat.

“Sudah kuduga. Kalau sekarang?”

“Ay, jangan sampai aku harus menambah daftar panjang orang-orang yang akan aku sakiti karena keegoisanku ini.” Kugenggam tangan kirinya yang sedang memegang perseneling. Davin diam tak memberikan reaksi.

Davin kemudian menepikan kendaraannya. Memandangku dalam. “Kamu tak harus melakukan ini.” Pintanya.

“Tidak. Ini harus aku lakukan,” jawabku sungguh-sungguh. “Aku takkan merasa tenang jika tidak melakukannya.”

“Tapi...” Davin berusaha berargumen.

“Tapi ini pilihanku. Dan aku yakin kau bisa mengerti itu.” Aku tersenyum. Kugenggam tangannya, “bisa antar aku menemui Chandra? Agar semuanya cepat selesai.”

Lalu Davin kembali melajukan mobilnya. Kesenyapan berlangsung sepanjang perjalanan.

## Episode 14

### Akhir Perjalanan

Davin memarkirkan mobilnya di pelataran parkir rumah sakit. Kucangklongkan ransel ke punggung dan keluar dari mobil, Davin mengikutiku keluar. Dia memandangu.

“Makasih udah nganter.” Ujarku sebelum berbalik dan pergi menuju gedung.

“Kirana, tunggu.” Davin mengambil sesuatu dari dalam mobil.

Davin berjalan menghampiriku. Tangannya memegang kotak besar yang tadi kulihat di jok belakang. Dia menyerahkan kotak tersebut padaku.

“Isinya kebaya pengantin. Kebaya yang seharusnya kamu pakai pada hari pernikahan kita. Aku ingin kamu menyimpannya.”

Kubuka tutupnya. Kulihat sebuah kebaya berwarna biru langit. Kebaya yang dirancang oleh pamannya. Sudah berkali-kali aku melihat gambar rancangan kebaya ini, sangat indah. Aku yakin hasilnya pun tak kalah indah dengan gambarnya.

“Tapi, aku... aku...” Aku tak sanggup menyusun kata.

“Pasti kamu bakalan cantik banget pake itu.” Ujarnya sambil tersenyum.

Davin kemudian pamit. Kulihat dia memundurkan mobil sebelum hilang dari pandangan.

Kuhela napas, berdoa semoga ini yang terbaik. Kulangkahkahi kaki menuju gedung rumah sakit.

Baru 20 langkah aku berjalan, sesuatu berbunyi dari dalam ransel. Suara tanda pesan masuk. Kudapati ponselku sudah menyala. Pesan dari Davin:

<kamu tahu harus kemana jika mencariku>

“Semoga saja.” Ucapku lirih.

Kulanjutkan perjalanan.

\*

Meilani sedang duduk di salah satu kursi lobi, jelas menungguku. Aku menghampirinya.

“Keberatan kalau aku wawancara kamu sekarang?” Dia menawarkan tempat duduk di sebelahnya, “*by the way, happy birthday for you.*” Meilani memelukku dan menempelkan pipi kanan dan kirinya.

“Makasih.” Ujarku.

“Bagaimana perasaanmu?” Ucapnya membuka pertanyaan.

“Cukup buruk. Semalam aku mendapatkan mimpi aneh.”

“Mimpi apa?”

Kemudian aku menceritakan mimpi yang kualami semalam. Kusampaikan pada Meilani betapa kesepiannya seorang Chandra dalam mimpi tersebut. Tentang Chandra yang sebenarnya ingin menjadi guru. Tentang Surya yang ingin jadi seorang penulis. Tentang betapa berpengaruhnya Surya pada seorang Chandra.

“Tapi, itu bisa saja kan hanya mimpi? Maksudku belum tentu kejadian sebenarnya persis seperti itu. Bisa saja Chandra yang ingin jadi penulis dan Surya yang ingin jadi guru.” Meilani memberi pendapat.

“Kemungkinan itu selalu ada,” aku menjawab. “Hanya saja aku merasa itu bukanlah sekedar mimpi. Aku merasa ada hal yang hendak disampaikan oleh Surya dan Chandra dengan mimpi itu.”

“Apa kau punya dugaan apakah itu?”

“Aku menangkap bahwa Chandra rela mengorbankan kepentingannya sendiri demi orang yang dia cintai.”

“Apa kau bisa melakukan pengorbanan seperti yang telah dilakukan Chandra? Demi orang-orang yang kau cintai?”

Aku tak tahu harus menjawab apa.

“Jadi, apa harapanmu sekarang? Apa yang akan kau sampaikan nanti pada Chandra? Pada Diana? Pada dunia?”

Aku menceritakan apa yang hendak aku lakukan selanjutnya. Tentang langkah-langkah yang seharusnya aku lakukan sejak dulu. Tentang nilai Chandra di mataku. Tentang betapa aku yang ingin menjaga persahabatan dengan Diana, Ratih, Ari, Wisnu, Kania, dan semua orang yang pernah terlibat dalam lingkungan percintaanmu bersama Chandra.

Meilani diam mendengarkan. Aku tahu dia cenderung tidak setuju dengan apa yang akan aku lakukan, namun dia menghargai semua keputusanku.

“Menurutmu, siapa yang paling akan tersakiti dengan pilihan tersebut?”

Aku tahu pertanyaan ini akan keluar dari mulut orang-orang.

“Jelas akulah yang akan paling merasa tersakiti. Namun aku rela menelan rasa sakit ini, sama seperti Chandra yang rela mengorbankan mimpinya demi Surya.”

“Baiklah, jika kau merasa itu yang terbaik. Tak ada gunanya lagi aku menahanmu lebih lama disini.” Meilani bangkit dari duduknya, “silakan songsong masa depanmu.”

“Atau masa laluku.” Aku bangkit.

Aku memantapkan diri berjalan menyusuri lorong menuju kamar Chandra.

“Kamu tak harus melakukan semua ini. Segalanya bisa dimulai dari awal lagi.” Suara Davin bergaung. Maaf, Yang, justru inilah awal dari segalanya.

“Jangan pernah memilih sesuatu yang akan kau sesali seumur hidup.” Kania berteriak di rongga jiwa. Aku akan lebih merasa menyesal jika tak pernah memilih apapun.

“Tuhan yang menentukan takdir, manusia hanya memberi jalan kepadanya.” Ari berkata. Ya, dan aku ini manusia. Akan kubuka jalan untuk takdirku sendiri.

Makin dekat aku dengan kamar Chandra, makin banyak suara orang-orang bergaung dalam kepala. Beberapa menyemangati, yang lainnya menyayangkan. Namun keputusan sudah dibuat. Tak ada gunanya lagi mengubahnya.

Bau khas rumah sakit menguar, aku tak pernah benar-benar suka dengan baunya. Suara langkah kakiku bergema dalam lorong panjang yang sepi.

Tepat ketika aku berada di depan pintu kamar perawatan, pintu itu menjeblok terbuka. Seorang suster dengan muka cemas membuka lebar-lebar pintu. 2 detik kemudian ranjang Chandra keluar kamar dan bergerak dengan kecepatan tinggi menyusuri lorong di depanku. Diana berlari mengiringi Chandra sambil menangis.

Setelah terpaku selama belasan detik, aku mengejar mereka. Aku berlari, berusaha menyusul. Suara langkah-langkah kaki mengoyak kesunyian.

Tolong Tuhan..... Jangan Chandra!!!

## Epilog

Lututku sudah mulai gemeteran tanda meminta istirahat. Kulihat barisan tamu yang bagai tak berujung. Kupikir setidaknya aku sudah menyalami 100 orang, dan masih dua kali lipatnya lagi yang harus aku salami.

Kulihat ke samping, suamiku melakukan hal yang sama. Kami bertukar pandang, dia tersenyum menenangkan.

Akhirnya, hari ini harus tiba juga. Setelah begitu banyak hal yang kami alami bersama, akhirnya kami benar-benar akan menghabiskan lebih banyak lagi hal yang akan dilakukan bersama.

Ini hari pernikahanku. Aku merasa amat bahagia meski kelelahan. Semua yang hadir datang untuk memberi selamat padaku. Satu lagi hasil dari perjuangan panjang sebuah cinta.

Adit menyanyikan lagu Menikahnya Kahitna diiringi oleh permainan organ Agus sementara Via menonton dengan wajah bangga. Begitu syahdu membawa suasana hari ini amat memesona.

Kania, Ari, Wisnu, Gading, dan Santos mengobrol di sebuah sudut. Tawa tak lepas dari mereka.

Aris makan dalam diam di sebelah Tita, sepertinya mereka tidak yakin apakah seharusnya hadir atau tidak di tempat ini.

Meilani memandangkuku lekat, yang kucoba sebisa mungkin mencoba pura-pura tak menyadarinya.

Alis menjadi penerima tamu bersama sepupu-sepupuku.

Hujan tak menjadi penghalang bagi kesempurnaan hari. Wajah-wajah bahagia, makanan-makanan nikmat yang tersaji, alunan lagu syahdu yang mengiringi, kebaya pengantin berwarna biru yang kami kenakan.

Kupikir takkan pernah akan ada yang bisa merusak kebahagiaan hari hingga Diana datang setengah kuyup dan menghampiri pelaminan. Bajunya basah, rambutnya basah, dan wajahnya merah menahan tangis. Aku tak kuasa menahan perasaan yang sama seperti yang dialami oleh Diana.

“Chandra.” Ujarnya lemah.

“Iya, Chandra.” Balasku.

Kami berangkul, menangis dan melawan arus kebahagiaan yang seharusnya tercipta hari ini.

“Maaf.” Katakku sambil terisak.

“Tidak, seharusnya akulah yang meminta maaf.” Diana membalas.

Makin banyak air mata yang keluar dari kami, membasahi pundak sahabatnya. Entah siapa dari kami yang seharusnya merasa lebih merana.

### *Untuk Kirana*

*Kututup cerita dengan satu kata kutukan: “selamat tinggal”*

*Bagaimana mungkin kita bisa bersama jika tak diajarkan cara memilih?*

*Bagaimana mungkin kita bisa bahagia jika tak diperkenalkan cara bertemu?*

*Seperti kalender usang yang akhirnya terbuang*

*Kisah kita yang mengabur dan terlupakan*

*Kita sama-sama ragu. Kita sama-sama bertanya*

*Cabang jalan mana yang harus dilalui*

*Untuk bahagia. Untuk bersama*

*Sementara cahaya lampu meredup dan kehilangan daya*

*Menutup masa dan harapan*

*Ini hidup*

*Ini kenyataan*

*Kita sudah diberi pilihan*

*Banyak kata yang seharusnya terucap*

*Banyak rasa yang seharusnya terungkap*

*Namun entah alasan apa hanya satu yang menetap*

*Sebuah kutukan bernama “selamat tinggal”*

Chandra memilih untuk pergi.